



PhD

Parents' Stories

Menggapai Mimpi Bersama Pasangan Hidup



Ario Muhammad, PhD

PhD Parents' Stories

Menggapai Mimpi Bersama Pasangan Hidup

*Sebuah perjalanan sepasang suami istri yang berjuang
meraih gelar Doktor di Inggris Raya*

Ario Muhammad, Ph.D

Penerbit NEA Publishing



PhD Parents' Stories

Menggapai Mimpi Bersama Pasangan Hidup

Ditulis oleh **Ario Muhammad, Ph.D**

IG: @ario_muhammad87

FB: Ario Muhammad

Cover dan Layout oleh **@composer.designs**

@2018 Ario Muhammad

Diterbitkan oleh **NEA Publishing**

Cetakan pertama: **Juli 2018**

Cetakan kedua: **Agustus 2018**

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Tidak ada kesyukuran yang membuncah selain terlimpahkan kepada Allah swt. Zat yang mempermudah jemariku untuk menyelesaikan naskah ini. Lebih dari itu, Allahlah yang memberikan kekuatan pikiran untuk meramu naskah buku ini menjadi sebuah kesatuan dengan jalan cerita yang saling terkait. Tanpa bantuan-Nya aku tak bisa apa-apa. Juga Rasulullah saw, Muhammad bin Abdullah, sosok mulia dengan perangai terbaik sepanjang masa. Kisahnya bersama Khadijah ra yang kutulis di buku ini adalah refleksi paling menggetarkan yang sukar untuk diungkapkan dengan kata-kata. Semoga kita tak pernah berhenti meneladaninya dan menjadikan semua sunnahnya sebagai pegangan hidup kita.

Untuk Istriku, Ratih Nur Esti Anggraini, terima kasih atas pengorbanan waktu, tenaga, dan cinta yang tak pernah habis diberikan kepadaku. Terima kasih telah menjaga penuh DeLiang dan Daisy saat aku harus sibuk menuntaskan naskah ini. Terima kasih atas kesabarannya melihat wajah suram yang terbit dari raut mukaku karena pekerjaan yang belum sepenuhnya beres. Aku sangat mencintaimu, penuh seluruh. Juga buat DeLiang yang sering mendengar suaraku yang

meninggi tatkala terganggu dengan keriuhan nya bermain nya. Semoga permintaan maafku di setiap pagi menuju sekolah, saat kita berdua sedang berada di bus membuatmu menyadari bahwa Ayahmu ini masih menggunung salahnya. Kelak, jika kau besar nanti, berharap tulisan ini bisa menginspirasi mu untuk menjadi lebih baik dariku. Juga untuk Daisy Ramadhani Muhammad. Terima kasih atas kelucuannya yang menggemaskan menghiasi hari-hari kami. Semoga kamu tumbuh menjadi penyejuk mata hati kami dan menjadi jalan bagi kami ke surga.

Tak lupa, ucapan terima kasih aku sampaikan untuk seluruh keluarga besarku di Ternate. Mama, Papa, Kak Yamin, Kak Na, Mas Saiful, Kak Lela, Kak Aen, Kak Uda, Kak Udin, Kak Ghani, Ubud, Kak Jana, Kak Saleh, dan Ria. Keponakan-keponakanku yang hebat-hebat. Calon dokter, Ratih dan Nurul, Hafidz, Ir, Airin, Rifki, Rafiq, Zizi, Al, Neymar, Egi, Sayid juga Arsy. Juga keluarga besarku di Trenggalek, Ibu, Mas Bagus dan Mba Evy berserta Fatih, Haidar, dan Syifan. Semoga buku ini menjadi persembahan yang manis bagi keluarga besarku.

Terakhir, ijin kan aku mengucapkan terima kasih yang membuncah kepada seluruh pembaca buku ini. Antusiasme kalian semua ketika buku ini akan terbit menjadi suntikan motivasi bagiku untuk terus berkarya. Semoga kalian menyukai karyaku ini dan lebih dari itu, aku berharap bisa bermanfaat bagi kalian semua.

Bristol, Juli 2018

Profil Penulis



Penulis bersama Sang Istri tercinta sekaligus kandidat Doktor bidang Engineering Math di depan University of Bristol.

Ario Muhammad adalah seorang pemerhati sastra dan puisi yang rutin menulis sejak tahun 2007. Penulis kelahiran Malifut (Halmahera Utara) 14 September 1987 ini, pernah dimuat tulisannya di beberapa situs online dan majalah seperti di situs www.dakwatuna.com dan beberapa majalah di Taiwan (INTAI dan SALAM). Penulis adalah salah satu anggota FLP

Taiwan (2011-2012). Penulis menamatkan sekolah SD di Malifut, Halmahera Utara dan sempat merasakan konflik SARA di tahun 1999-2000. Tahun 2002 penulis lulus dari SMP Negeri 4 Ternate, kemudian di tahun 2005 penulis menamatkan sekolah menengahnya di SMA Negeri 1 Ternate dan melanjutkan kuliahnya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) jurusan Teknik Sipil. Selama SMA, penulis beberapa kali mewakili propinsi Maluku Utara di berbagai lomba tingkat nasional seperti Lomba Siwa Teladan dan Duta Anak Indonesia.

Lulusan terbaik Fakultas Teknik UMY ini, kemudian mendapatkan beasiswa S2 dari *National Taiwan University of Science and Technology* (NTUST) dan melanjutkan pendidikan masternya di Taiwan tahun 2009-2011 dan lulus dengan predikat Cumlaude. Ario kemudian berhasil menyelesaikan studi S3-nya (PhD) di *University of Bristol*, Inggris pada Januari 2018, setelah menempuhnya selama 3 tahun 2 bulan. Saat ini penulis adalah seorang peneliti *postdoctoral* di *School of Earth Science, University of Bristol* – UK. Penulis adalah peneliti yang aktif melakukan riset dalam bidang bencana tsunami dan gempa.

Selama menjadi mahasiswa PhD, penulis menerima beberapa penghargaan seperti *Colston Research Society Award*, *Bristol Alumni Foundation Award*, *Arthur Holmes Travel Grant 2015* dari *Geological Society of London* dan *International Strategic Fund 2015* serta *STAREP travel grant* dari JICA-Jepang untuk menjadi *visiting scholar* di *Kyoto University* (2015 dan 2016). Penulis juga sempat memenangkan sayembara menulis

memperingati hari Kartini oleh Pro-U Media pada tahun 2012 dan rutin menuangkan idenya di blog pribadinya <http://www.ariomuhammad.com>. Saat ini penulis aktif berbagi tulisannya lewat FB atas nama Ario Muhammad dan IG @ario_muhammad87.

Naskah buku ini adalah buku kelima penulis setelah Buku *Notes From England* (Elex Media Komputindo, 2017), Inspirasi dari tanah Eropa (Elex Media Komputindo, 2016), Novel Islammu adalah maharku (Elex Media Komputindo 2015), dan sebuah memoir perjalanan hidupnya di Taiwan dalam buku *Notes of 1000 days in Taiwan* (Diva Press 2013).



| | |
|---|-----|
| MEMILIH PASANGAN HIDUP _ | 9 |
| Belajar Dari Kisah Cinta Rasulullah saw dan Khadijah ra _ | 11 |
| Menentukan Kriteria _ | 29 |
| Meminang Dirinya Saat Tak Mapan _ | 43 |
| Menggapai Cita-Cita Bersama Pasangan Hidup _ | 67 |
| PERJUANGAN PEREMPUAN SEMESTA _ | 89 |
| Hi Eropa, Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim _ | 91 |
| Jadilah Muslimah Berprestasi dan Berpendidikan Tinggi _ | 107 |
| PhD Mom's Story: Perjalanan Menjadi PhD Mom | |
| Manajemen Waktu Efektif Adalah Kuncinya _ | 157 |
| MENDIDIK ANAK SEMESTA _ | 177 |
| Mempersiapkan Masa Depan Anak _ | 179 |
| Jangan Biarkan Rumah Anda Tanpa Ada Aturan Parenting _ | 195 |
| Membentuk Karakter Pantang Menyerah _ | 211 |
| Membangun Mindset Yang Benar Pada Anak _ | 223 |
| BELAJAR DARI MEREKA _ | 239 |
| Namanya Muhammad DeLiang Al-Farabi _ | 241 |
| Tantangan Mengajarkan Islam Kepada Anak di Inggris _ | 255 |
| emangkuk Hikmah Dari Perjalanan Bersama Keluarga _ | 267 |
| Mindset Seorang Pembelajar _ | 227 |
| SEBUAH RENUNGAN UNTUK MASA DEPAN ANAK KITA _ | 289 |

Memilih Pasangan Hidup



BELAJAR DARI KISAH CINTA RASULULLAH SAW DAN KHADIJAH RA

*“Mencintai angin harus menjadi siut. Mencintai air harus menjadi ricik.
Mencintai gunung harus menjadi terjal. Mencintai api harus menjadi jilat.
Mencintai cakrawala harus menebas jarak. MencintaiMu harus menjadi
aku.” (Sapardi Djoko Damono)*

Aisyah ra, salah satu istri yang paling dicintai Rasulullah saw, pernah meleraikan soal kecemburuannya kepadanya Khadijah ra¹:

“Tidak pernah aku merasa cemburu kepada seorang pun dari istri-istri Rasulullah seperti kecemburuanku terhadap Khadijah. Padahal aku tidak pernah melihatnya. Tetapi Rasulullah seringkali menyebut-nyebutnya. Jika ia memotong seekor kambing, ia potong-potong dagingnya dan mengirimkannya kepada sahabat-sahabat Khadijah.”

¹Diriwayatkan dalam shahih Bukhari dan Muslim.

Karena kecemburuannya yang menghimpit dada ini, Aisyah ra bertanya kepada Sang Rasul:

“Bukankah ia hanya seorang wanita tua dan Allah telah memberi gantinya untukmu yang lebih baik daripadanya?”

Pertanyaan ini begitu menyesak dada Sang Nabi. Iapun murka. Seakan tak terima orang yang telah kebersamaannya dalam suka dan duka selama puluhan tahun dipanggil dengan ungkapan yang tak pantas. Kemarahannya memuncak hingga rambut-rambut bagian depan Sang Nabi bergetar.

Masih dalam luapan emosi di dada, Sang Rasul ini berkata:

“Demi Allah! Ia tidak memberikan ganti untukku yang lebih baik daripadanya. Khadijah telah beriman kepadaku ketika orang-orang masih kufur, ia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku, ia memberikan hartanya kepadaku ketika manusia yang lain tidak mau memberiku, dan Allah memberikan kepadaku anak darinya dan tidak memberiku anak dari yang lain.”

Kalimat yang terang benderang ini memperjelas kepada Aisyah ra tentang betapa besarnya peran seorang Khadijah ra dalam hidup sang Nabi. Sang Wanita Penghuni Surga ini memang istimewa di mata Rasul yang mulia.

PERNIKAHAN ADALAH TENTANG DUA ORANG YANG SEKUFU

Jauh sebelum menikahi Rasulullah saw, Khadijah ra adalah seorang wanita kaya raya di kalangan Quraisy. Tidak cukup dengan itu, ia juga terlahir dari keluarga bangsawan yang tinggi status sosialnya. Harta yang melimpah serta kedudukannya yang tinggi di kalangan Quraisy menjadi paripurna karena dilengkapi dengan kecerdasan dan kematangan pribadi seorang Khadijah ra. Karena karakternya yang tanpa cacat inilah, Khadijah ra kemudian diberi gelar Sang Ratu Makkah. Sebuah simbol langka yang hampir tak mungkin diberikan oleh bangsa Quraisy yang begitu mendewakan kaum pria.

Pertemuannya dengan Rasulullah saw adalah sebuah kisah cinta paling indah dari dua insan dengan karakter paling sempurna. Muhamamd bin Abdullah adalah salah satu dari pekerja Khadijah ra yang mengurus perdangangannya. Maysarah, seorang pembantu Khadijah ra, menjadi saksi atas kejujuran, kerja keras, dan ketekunan Muhammad saw ketika memperdagangkan barang dagangan Khadijah ra dari Syam² hingga kembali ke Makkah.

Pujian yang tak pernah putus dari bibir Maysarah ini menggetarkan jiwa Khadijah ra. Ia bukan hanya senang dengan banyaknya keuntungan dari hasil dagangan Muhamamd bin Abdullah, Khadijah ra juga tertawan dengan pesona karakter Sang Manusia Mulia.

² Saat ini negara-negara yang termasuk dalam daerah Syam di zaman Rasulullah saw adalah Lebanon, Palestina, Suriah, dan Yordania.

Suatu waktu, saat baru terjaga dari tidurnya, Khadijah ra bergegas menemui sepupunya, Waraqah bin Naufal dengan hati yang riang gembira. Waraqah adalah satu dari sedikit penduduk Makkah yang hanif dan menjauh dari sembah-sembahan berhala. Jiwanya selalu terikat kepada Allah dan meyakini bahwa suatu waktu akan datang sosok nabi yang mulia. Dengan wajah sumringah, Khadijah ra mengurai cerita tentang mimpinya:

“Tadi malam aku bermimpi sangat menakjubkan. Aku melihat matahari berputar-putar di atas kota Mekkah, lalu turun ke arah bumi. Ia semakin mendekat dan semakin mendekat. Aku terus memperhatikannya untuk melihat kemana ia turun. Ternyata ia turun dan memasuki rumahku. Cahayanya yang sangat agung itu membuatku tertegun. Lalu aku terbangun dari tidurku”.

Waraqah yang sedari tadi mendengar dengan seksama kemudian memberikan kabar yang menggembirakan kepadanya:

“Aku sampaikan berita gembira kepadamu, bahwa seorang lelaki agung dan mulia akan datang meminangmu. Ia memiliki kedudukan penting dan kemasyhuran yang semakin hari semakin meningkat”.

Dengan harap menggunung mendengar uraian tafsir mimpi dari Waraqah, Sang Wanita Mulia ini kemudian menyimpan keinginan kuat untuk menjadikan Muhammad bin Abdullah sebagai pendampingnya. Lewat intaian Maysarah

yang memperhatikan gerak-gerik Sang Nabi dengan lebih teliti, Khadijah ra kemudian begitu yakin bahwa lelaki berparas bak purnama itu adalah seseorang yang harus ia jadikan pendamping hidup.

Dengan tenang, Khadijah ra berujar kepada Muhammad bin Abdullah:

“Wahai Muhammad, aku senang kepadamu karena kekerabatanmu denganku, kemuliaanmu dan pengaruhmu di tengah-tengah kaummu, sifat amanahmu di mata mereka, kebagusan akhlakmu, dan kejujuran bicaramu.”³

Pengakuan yang gamblang dan jujur ini berakhir dengan sebuah pinangan yang agung. Maka datanglah hari pernikahan yang begitu istimewa sekaligus menjadi cerita melegenda tentang tingginya mahar seorang khadijah ra karena kedudukannya yang mulia di tengah kaumnya. Dua puluh ekor unta dan 12 uqyah⁴ emas menjadi mahar untuk menikahi Khadijah ra. Sebuah teladan bagi seorang laki-laki untuk menghargai mulianya kedudukan seorang perempuan.

Namun, yang paling menarik dari kisah pernikahan dua insan yang tinggi kedudukannya dihadapan Allah ini adalah tentang kesetaraan keduanya dalam ilmu, luhurnya karakter, dan kesucian diri dihadapan Allah. Para ulama mengistilahkan sebagai sebuah pernikahan yang sekufu' sebagaimana diuraikan dalam sebuah hadits riwayat Tirmidzi:

³. Dikutip dari buku kupinang engkau dengan hamdalah karya Muhammad Faudzil Adhim.

⁴. Satu uqyah emas setara dengan 7.4 dinar. Satu dinar sekitar Rp. 2.200.000,-.

“Wahai Ali, ada tiga perkara yang jangan kau tunda pelaksanaannya: shalat apabila telah tiba waktunya, jenazah apabila telah siap penguburannya, dan wanita apabila telah menemukan jodohnya yang sekufu/sepadan.”

Khadijah ra adalah jodoh yang sepadan dengan sang manusia mulia. Khadijah ra boleh jadi seorang majikan sedangkan Sang Nabi adalah seorang bawahan, namun kedudukan Muhammad bin Abdullah dihadapan Allah adalah sebaik-baik manusia yang pernah hidup di muka bumi ini.

Jika bukan Khadijah yang menikahnya, maka wanita mana lagi yang akan menemaninya?

Bukankah Khadijah adalah Sang Ratu Makkah? Bukankah wanita dari keturunan terpandang ini adalah sosok perempuan dengan perangai terindah dalam kaumnya? bukankah Sang *Ummul Mukminin*⁵ adalah sosok cerdas yang paling layak menemani Muhammad bin Abdullah ketika risalah yang berat diembankan kepadanya?

Maka memilih pasangan hidup juga tentang mempertimbangkan kesetaraan calon pasangan kita. Kamu boleh terpicat dengan seorang perempuan cantik nan rupawan, tapi apakah kamu kuat saat obrolanmu tentang hal-hal yang terasa berat baginya justru tak mendapatkan respon apa-apa? Padahal kamu mengerti betapa tak sukanya kamu dengan orang yang tak *nyambung* ketika diajak bicara.

⁵ Ibu dari kaum muslimin, gelar yang diberikan kepada semua istri-istri Nabi.

Atau kamu boleh tertawan dengan seorang lelaki saleh, berparas rupawan, dan seorang bintang di kampusmu. Tapi apakah kamu mampu menahan rindu ketika ditinggal jauh karena jam terbangnya yang begitu tinggi? Apakah kamu rela dia lebih sibuk dengan aktivitas di luar dibanding memanjakanmu di rumah?

Memilih pasangan yang seimbang akan menjaga kualitas pernikahan menjadi lebih langgeng. Ada karakter-karakter yang saling melengkapi dan bekerjasama untuk “tumbuh” tanpa pernah “mematikan” potensi pasangannya. Dengan inilah kita bisa terhindar dari kisah pernikahan Zaid dan Zainab yang harus hancur setelah satu tahun menjalani bahtera rumah tangga. Perbedaan status sosial dan karakter yang mencolok membuat mereka harus berpisah.

Pun menjaga kesetaraan dalam pernikahan adalah proses panjang yang harus berlangsung terus menerus agar pernikahan bisa bertahan sepanjang hayat. Jangan biarkan pasangan kita “tertinggal” dan tak “tumbuh” sedangkan kita terus berkembang dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang baru. Membiarkan pasangan kita terpasung dalam rutinitas tanpa membiarkannya mengembangkan potensi dan pengetahuannya hanya akan membuat jarak dengannya semakin terbentang. Maka kesetaraan dalam pernikahan adalah ikhtiar panjang yang dipersiapkan dalam waktu yang lama. Dimulai sebelum memilih pasangan hidup hingga menjaganya selama melewati bahtera pernikahan.

Maka kesetaraan dalam pernikahan adalah ikhtiar panjang yang dipersiapkan dalam waktu yang lama. Dimulai sebelum memilih pasangan hidup hingga menjaganya selama melewati bahtera pernikahan.

PASANGAN HIDUPMU ADALAH PENDUKUNG TERBAIKMU

Belasan tahun berlalu setelah pernikahannya yang agung dengan Khadijah ra, Muhammad bin Abdullah kemudian terbiasa mengasingkan dirinya ke gua hira. Melarikan diri dari hiruk-pikuk kehidupan Makkah yang penuh dengan sesembahan berhala. Menenangkan jiwa sambil memikirkan Rabb-Nya yang sudah mulai tak lagi diagungkan kaumnya. Bahkan mereka mendustai ajaran-Nya. Disanalah manusia mulia ini menemukan ketenangan. Disanalah manusia yang paling bagus perangnya ini merenungi ciptaan Allah yang terbentang di alam semesta. Dengan bekal roti yang disiapkan Khadijah, istrinya tercinta, Muhammad melewati perenungannya di gua hira dengan khusyu selama beberapa malam tanpa pulang ke rumah. Sesuatu yang sudah dilakukannya seperti tahun-tahun sebelumnya.

Sampailah pada sebuah malam yang berkah, malam penuh rahmat yang mengubah seluruh cerita perjalanan umat manusia. Malam yang menjadi tonggak sejarah lahirnya perubahan paling drastis bagi manusia di jazirah arab lalu

berkembang ke seantero mayapada. Saat Muhammad sedang khususy mengingat Allah dalam perenungan yang dalam, tiba-tiba terdengar suara yang kuat dan menggema di dalam gua. Suara itu memanggil namanya berulang-ulang. Muhammad tercengang dan begitu ketakutan mendengarnya. Lalu muncullah sosok cahaya yang menyilaukan dan menerangi keseluruhan isi gua.

Sosok tersebut kemudian berkata dengan tegas kepadanya⁶:

“Bacalah!” Suaranya kembali menggema. Menggetarkan seluruh ruang gua. Muhammad yang ketakutan lalu membalas:

“Aku tidak bisa membaca.”

Mendengarnya, Jibril kemudian menarik tubuh Muhammad lalu memeluknya dengan begitu erat sampai Sang Nabi merasa begitu kepayahan. Lalu dilepaskanlah pelukannya dan memerintahkan Muhammad melakukan hal yang sedari tadi Jibril katakan:

“Bacalah!”

Namun jawabannya tetap sama: “Aku tidak bisa membaca.” Jibril yang mendengarnya kembali melakukan hal yang sama. Memeluk tubuh Muhammad dengan erat hingga tubuhnya sesak. Dilepaskan kembali tubuh sosok paling mencintai Allah itu lalu kembali memerintahkan hal yang sama:

⁶ Dimuat dalam Shahih Bukhari.

“Bacalah!”

“Aku tak bisa membaca.” Muhammad kembali memberikan jawaban yang sama, masih dalam ketakutan yang merenggut seluruh jiwanya. Mendengarnya, jibril melakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Ini sudah ketiga kalinya. Jibril lalu meneruskan ucapannya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁷

Di lain tempat, Sang Istri yang paling mencintainya menunggu kedatangan Muhammad dengan gelisah. Waktu yang berlalu terasa begitu lama baginya. Entah kenapa, hari itu terasa berbeda. Ada kegelisahan yang menggelayut di jiwanya. Khadijah pun memerintahkan para pembantunya menjemput Muhammad. Orang-orang yang diutus Muhammad tidak menemukannya di gua hira. Merekapun mencarinya di Ka’bah. Tapi sosok nabi belum juga terlihat. Tak berapa lama setelah pencarian tersebut, Sang Nabi datang dengan wajah pucat pasi. Tubuhnya menggigil ketakutan seakan ada mara bahaya yang menyerangnya tanpa ampun. Dengan suara gemeteran, Muhammad berucap:

⁷ QS Al-Alaq: 1-5.

“Selimuti aku!”

“Selimuti aku!”

Khadijah merengkuhnya dengan kelembutan. Memeluk Sang Nabi dengan tenang.

“Dari mana saja engkau, wahau Abu Qasim?” Tanyanya lembut. Suaranya menenangkan jiwa Sang Nabi yang sejak tadi masih menggigil ketakutan. Ia pun mengurai cerita dan kekhawatirnya. Ia resah jika apa yang baru saja terjadi adalah tanda-tanda orang yang sudah hilang kewarasannya.

Mendengar kegelisahan belahan jiwanya, Khadijah kembali mendekap Sang Nabi penuh cinta. Sebuah sentuhan kasih sayang yang juga berisi iman di dada. Getaran kehangatan yang diberikan oleh perempuan mulia ini tentu saja tidak hanya menenangkan raga, tapi juga jiwa yang sedang gundah gulana.

“Tidak mungkin. Aku memohon kepada Allah melindungimu dari semua kekhawatiranmu. Allah tidak akan melakukan hal itu kepadamu kerana engkau adalah orang yang jujur, terpercaya, berakhlak mulia dan suka menyambung tali silaturahmi.”⁸

Ucapan yang lembut dan tegas ini adalah sebuah kalimat penopang paling mengesankan bagi Sang Nabi. Sebuah cerita awal dari banyaknya peristiwa tentang dukungan Khadijah

⁸. Dimuat dalam Shahih Bukhari.

dalam perjuangan Sang Nabi. Hari bersejarah yang dimulai dengan malam penuh berkah ini kemudian berlanjut dengan pertarungan menegakkan kalimat Allah di jazirah Arab.

Sang Nabi disakiti berulang-ulang kali. Oleh para petinggi Quraisy hingga anak-anak yang diperintahkan oleh orang tua mereka. Namun Khadijah selalu menjadi figur pendukung terbaik dan tidak pernah berhenti memberikan bantuannya kepada Sang Nabi. Bahkan harta hasil perniagaannya dikerahkan untuk menopang dakwah Rasul dan kesulitan kaum muslimin saat itu. Khadijah ra menjadi sosok penghibur bagi Sang Nabi atas lelahnya perjuangan yang menciderai jiwa dan raganya. Khadijah ra adalah pasangan hidupnya yang selalu ada dalam keadaan terburuk sekalipun. Teruji dalam kondisi manapun. Memberikannya suntikan semangat, pelukan yang hangat, juga genggam tangan yang menguatkan saat dakwah terasa begitu berat.

Perjuangan nabi yang berat menghadapi embargo ekonomi dan tekanan fisik maupun mental dari kaum Quraisy menjadi puncak tantangan dakwah Rasullullah saw di masa awal penyebaran Islam di Makkah. Kesusahannya menumpuk kemudian harus ditambah dengan sakitnya sang belahan jiwa. Kepayahannya membantu Sang Nabi dalam berjuang membuatnya harus terbaring kaku di atas tempat tidur. Namun Sang Nabi, seorang suami semesta ini adalah teladan bagi kita semua. Ia terus merawat Sang Istri penuh dengan cinta. Ia hampir tidak pernah meninggalkan Khadijah ra selain

saat menunaikan sholat. Lalu takdir kepergiaan Sang *Ummul Mukminin* inipun akhirnya tiba. Saat 10 Ramadhan di tahun ke 10 Sang Nabi. Belahan jiwanya pergi.

Bisakah kau rasakan rasanya kehilangan pasangan jiwamu yang telah menisbatkan seluruh hidupnya untukmu?

Mampukah kamu menahan gejolak jiwa saat ditinggal sang kekasih yang menopangmu kala susah dan membersamaimu di saat senang?

Maka ucapan dari Sang Nabi ini adalah rangkuman betapa hebatnya pengaruh Khadijah ra dalam hidupnya:

“Khadijah beriman kepadaku ketika orang-orang ingkar, dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku dan dia menolongku dengan hartanya ketika orang-orang tidak memberiku apa-apa. Dan Allah memberikan anak padaku darinya bukan dari wanita lain.”⁹

Dari kisah cinta Rasul dan Khadijah kita belajar, bahwa pasangan jiwa adalah partner pendukung terbaik yang membersamai kita melewati proses yang berliku. Bukan hanya tentang membawamu kepada kesuksesan, tapi pasangan hidup terbaik adalah mereka yang juga bisa menemanimu saat jatuh bangun dalam berjuang. Pasangan hidup terbaik adalah yang tidak hanya mampu memberikanmu dukungan harta dan benda, tapi juga ilmu yang mampu menuntunmu kepada

⁹ Hadits riwayat Imam Ahmad.

kebenaran. Pasangan hidup yang purna adalah bukan tentang dia tanpa cela, namun dia yang senantiasa memberikan ikhtiar terbaik untuk mendukungmu sepenuh jiwa.

Kita memang tak semulia Sang Nabi, tak sekaya Khadijah ra, juga tak sebagus kualitas karakternya dibanding mereka. Namun kita punya cara tersendiri untuk mendukung sepenggal jiwa kita. Berikhtiar sebaik mungkin untuk membuatnya tenang saat gelisah melanda, bekerjasama sesinergi mungkin agar kesulitan yang mendera bisa berakhir dengan indah, juga bertarung berdua menyelesaikan persoalan demi persolan agar kelak ketenangan menjumpai kita. Dengan itulah kita mampu meneladani kualitas hidup Rasullullah saw dan Khadijah ra.

Kita memang tak semulia Sang Nabi, tak sekaya Khadijah ra, juga tak sebagus kualitas karakternya dibanding mereka. Namun kita punya cara tersendiri untuk mendukung sepenggal jiwa kita. Berikhtiar sebaik mungkin untuk membuatnya tenang saat gelisah melanda, bekerjasama sesinergi mungkin agar kesulitan yang mendera bisa berakhir dengan indah, juga bertanggung jawab berdua menyelesaikan persoalan demi persoalan agar kelak ketenangan menjumpai kita.

FAKTOR PENDUKUNG KESUKSESAN PASANGAN

Ribuan tahun setelah keteladanan Khadijah ra dalam mendukung perjuangan Sng Nabi. Dr. Jackson dan Dr. Solomon, Psikolog dari *University of Washington* di St. Louis, Amerika, merumuskan salah satu hal terpenting untuk menunjang kesuksesan seorang lelaki dalam karir dan hidupnya. Kunci tersebut adalah **karakter penuh kesadaran dari sang istri untuk mendukung suaminya.**

Kesadaran untuk mendengar permasalahan suaminya ketika ia bertutur dalam gelisah, kesadaran dalam ikhtiar untuk menyelesaikan masalah-masalah domestik rumah tangga tanpa mengganggu ketenangan sang suami dalam menyelesaikan tugasnya, juga kesadaran untuk memberikan ruang yang nyaman bagi suaminya agar bisa bekerja dengan baik. Maka Khadijah ra, sang wanita mulia ini telah memberi contoh bagaimana seharusnya kesadaran yang kokoh dipunyai oleh seorang istri untuk mendukung suaminya. Khadijah adalah istri yang menyediakan bekal roti penuh cinta bagi Muhammad saat jiwanya butuh berzikir di gua hira. Khadijah adalah sosok pertama yang mendengar dari nuraninya yang terdalam atas perkataan Sang Nabi tentang ketidakwarasannya. Khadijah adalah pribadi pendukung terbaik bagi Rasul yang memberikan harta hasil perniagaannya agar sang suami berdakwah dengan sepenuh tenaga tanpa ada ruang yang membatasinya. Khadijah adalah teladan terbaik bagaimana seorang istri mampu menjadi penopang pertama atas kesuksesan dalam hidup suaminya.

Namun, sebelum menagih kesadaran sang istri untuk mendukung ikhtiar sang suami dalam menunaikan tanggung jawabnya, **kebahagiaan istri adalah yang paling penting.** Prof. Carr dan Prof. Freedman dengan tegas mengingatkan bahwa istri yang bahagia dengan suami dan pernikahannya akan menjadi sumber terbesar dalam mendukung cita-cita sang suami. Maka Sang Nabi adalah teladan terbaik tentang ini. Diamnya Sang Rasul selalu menampilkan karisma yang menghanyutkan dari wajahnya. Lakunya begitu agung dan santun. Sedangkan ucapannya selalu menyejukkan.

Dengan karakter seperti ini, bagaimana mungkin seorang Khadijah ra tak bahagia memiliki pendamping hidup dengan keindahan luhur begitu rupa. Bagaimana mungkin seorang perempuan takkan bahagia jika memiliki suami yang ucapannya menyejukkan, yang perkataannya begitu runut, dan kecerdasannya memberi petunjuk. Jika Khadijah ra adalah teladan dalam penopang kesuksesan suaminya, maka Sang Nabi adalah sosok terbaik dalam memperlakukan istrinya.

Dua perpaduan karakter ini menjadikan Rasullullah saw dan Khadijah ra sebagai pasangan paling sempurna untuk kita teladani dalam meraih mimpi kita. Berperan sebagai apapun kita, kebahagiaan pasangan hidup adalah yang paling utama. Jika ia bahagia, maka perlakuan istimewa akan datang dari tindak tanduknya. Jika ia jauh dari gelisah, maka yang terjadi adalah pelayanan mengesankan dan prima. Jika ia terpenuhi hak-haknya, maka kelapangan pun akan datang dalam rumah tangga kita.

Dan perjalanan meraih mimpi bersama pasangan hidup adalah tentang ikhtiar untuk bekerjasama yang tak berkesudahan. Kesadaran akan rumitnya perjuangan pasangan kita harus terbangun dari dua sisi yang berbeda. Tidak cukup hanya dari istri atau suami saja. Kesadaran untuk saling mengalah, kesadaran untuk berkompromi atas hal-hal yang tak bisa diselesaikan sendiri-sendiri, juga kesadaran untuk mengerti keadaan pasangan kita saat ia butuh ruang untuk sendiri menenangkan jiwa.

Pasangan hidup kita adalah partner kita dalam meraih kesuksesan. Entah kamu berada pada posisi sebagai seorang suami atau istri, kesempatan mereka untuk “tumbuh” dan berkarya seharusnya dijaga dengan semangat saling mendukung dan bersinergi. Jika ada persoalan yang tertinggal di rumah saat salah satu pasangan kita sedang berkontribusi di luar, maka potensinya takkan terasah secara maksimal. Maka kebahagiaan yang kita usahakan atas sepenggal jiwa kita harus dilengkapi dengan kesadaran tentang pentingnya memberikan ruang bagi pasangan kita untuk nyaman dengan kesehariannya.

Perjuangan meraih mimpi bersama sungguh tak mudah. Namun kesamaan visi akan melapangkan jalan kita bersama. Sebagaimana Khadijah yang telah menisbatkan keseluruhan hidupnya menjadi penopang risalah Sang Nabi. Maka ia rela menghabiskan dirham demi dirham hasil perniagaannya. Ia rela berlelah-lelah mendukung perjalanan perjuangan Sang Nabi meski sakit fisiknya. Ia rela memberikan segenap jiwa dan

raganya untuk menopang pertarungan Sang Nabi menyebarkan islam di negerinya. Kesamaan visi ini yang menjaga Rasullullah saw dan Khadijah ra untuk saling berpegang tangan satu sama lain untuk mencapai tujuan mereka yang mulia.

Maka jagalah nafas kesamaan visi di dalam rumah anda. Kesamaan jalan cita yang mengantarkan kita meraih kesuksesan yang bukan hanya di dunia tapi juga di surga yang indah luar biasa.

Selamat berikhtiar, Allah akan selalu bersama.





MENENTUKAN KRITERIA

“lelaki baik akan memberimu cinta yang baik. Membawamu pada sesuatu yang baik dan menjadikan dirimu lebih baik.”

(Rian Prasetya)

Ditinggal meninggal dua suaminya terlebih dahulu, Khadijah ra memang mendapatkan anugerah harta yang berlimpah. Namun kehilangan dua orang yang sempat mengisi jiwanya, pernah membuatnya urung untuk menikah lagi. Pinangan demi pinangan yang datang dari berbagai saudagar kaya hingga petinggi Quraisy selalu ditolaknya. Khadijah ra mengisi kesendiriannya dengan terus mengembangkan dirinya. Karakternya menjadi lebih mendewasa, kelihaiannya dalam berniaga semakin purna, juga harta kekayaannya terus berlimpah ruah.

Maka saat menjelang usia 40 tahun, hadirilah seorang pemuda agung dalam hidupnya. Manusia Paling Mulia di muka bumi ini hadir saat Khadijah ra memang telah melengkapkan dirinya dengan karakter pasangan hidup seorang nabi. Tangguh, cerdas, berilmu, juga dekat dengan Rabbnya. Pernikahan dua insan ini adalah salah satu momen terpenting dalam sejarah Islam. Karena dari keluarga kecil merekalah Islam diperjuangkan. Dari keluarga kecil merekalah Islam terus meluas dan menyebar. Dari keluarga kecil merekalah lahir para generasi nabi yang kuat imannya, juga kokoh akhlaqnya.

BUKAN TINGGIKAN KRITERIAMU, TAPI PANTASKAN DIRIMU

Khadijah ra adalah contoh terbaik bagi mereka yang menanti pasangan hidup. Sibukkanlah harimu dengan memantaskan dirimu. Memantaskan dirimu untuk memiliki pendamping yang saleh. Memantaskan dirimu untuk memiliki pasangan hidup yang berkarakter lagi bijaksana. Memantaskan dirimu untuk menjemput belahan jiwa yang tangguh lagi luhur pekertinya. Jangan kau habiskan harimu dengan percuma, sebab bisa jadi, di belahan bumi yang lain, calon jodohmu juga melakukan hal yang sama. Jangan kau asikkan harimu dengan bermesraan bersama pasangan tak halal. Sebab orang-orang shalih tak melakukannya, apalagi Rasulullah saw.

Apalagi jika yang kau pikirkan adalah tentang meninggalkan kriteria. Tak perlulah kau menuntut yang sempurna dan mempersulit keadaan yang sebenarnya sederhana. Sebab

padamu kelemahan itu selalu ada. Yang benar adalah sempurnakanlah niat awal kita. Jika ia penuh ridho dari-Nya, maka sebuah pernikahan yang penuh keberkahan akan datang tepat pada waktunya.

Jika ada pinangan yang datang, sedang kebaikan agama dan keluhuran karakternya secara zahir nyata adanya. Tak perlu kau tinggikan kriteriamu untuk mencegah datangnya seorang pemuda yang salih. Pun bagi lelaki yang ingin menjaga dirinya. Jika memantaskan diri terasa berat dan ada calon pendamping hidup yang kita yakin bisa mengajaknya ke surga, maka lamarlah. Jangan kau tunda. Sebab jodoh yang baik dan saleh adalah rezeki terbesar dalam hidup seorang manusia.

Semakin banyak kriteria, semakin banyak syarat, semakin banyak keinginan, maka bersiap-siaplah kecewa. Apa penyebabnya? Karena bisa jadi yang diharapkan tak seindah realita, yang disyaratkan tak sempurna dalam lakunya. Maka berharap menemukan seseorang dalam kesempurnaan hanya akan membuat yang sederhana menjadi rumit dan tak mudah untuk dicerna.

Penggalan nasihat ini mungkin perlu kita renungi:

“Apa lagi ketampanan yang tersisa di dunia ini ketika telah dibagi habis kepada Nabi Muhammad saw dan Yusuf as. Juga kecantikan yang telah disempurnakan kepada Sarah istri Ibrahim as dan Khadijah ra istri Rasulullah saw. Hingga pesona kebajikanpun telah direnggut habis oleh Utsman bin Affan ra dan keluruhan budi telah dimiliki secara purna oleh Aisyah ra”¹⁰

¹⁰ Ditulis oleh Anis Matta dalam buku Serial Cinta.

Lalu apa yang tersisa bagi kita manusia? Kita hanya terbagi sedikit (kalaupun ada) kesalehan-kesalehan para salafushalih yang telah hidup dalam cinta pada-Nya secara sempurna. Maka mengharap sebuah kesempurnaan pada seseorang, apalagi ukurannya adalah cantik, kaya, punya kedudukan, juga saleh tanpa cela. Maka bersiap-siaplah kecewa serta bersiap-siaplah untuk terpasung dalam kerumitan. karena mencari satu dari sekian banyak pasangan jiwa dengan kriteria di atas, tak lebih hanya menyulitkan keadaan dan memperkecil kesempatan.

Maka sibukanlah dirimu dengan memantaskan dirimu. Jika tak ada pinangan yang datang, bersabarlah, sebab datangnya jodoh adalah rahasia ilahi yang kita tak punya ilmu tentangnya. Jangan kau habiskan harimu dengan meninggikan kriteriamu sedangkan kamu tak pernah berikhtiar untuk memantaskan dirimu.

Ada begitu banyak majelis ilmu yang bisa kau datangi dibanding kau boncengi pacar teman sekampusmu. Ada begitu banyak organisasi yang bisa kau ikuti dibanding kau hanya sibuk main *game* di kos-kosan kecilmu. Ada begitu banyak peluang kebaikan yang bisa kamu kerjakan dibandingkan hanya bersenda gurau dengan teman seusiamu. Dengan inilah kamu memantaskan diri untuk menjemput jodoh yang mumpuni. Dengan inilah kamu akan mendapatkan pendamping yang baik. Karena jodohmu hampir selalu tak beda dengan dirimu. Entah itu takaran agamanya, perilakunya, hingga garis keturunannya.

Karena jodohmu hampir selalu tak beda dengan dirimu. Entah itu takaran agamanya, perilakunya, hingga garis keturunannya

UTAMAKAN AGAMA DAN KARAKTER MEREKA

Hasan ra, sang cucu Khadijah ra dan Rasulullah saw, pernah ditanya tentang kriteria calon suami yang paling layak bagi puterinya. Jawabannya begitu jelas dan gamblang:

“Kamu harus memilih calon suami (putrimu) yang taat beragama. Sebab, jika dia mencintai putrimu, dia akan memuliakannya. Dan jika dia kurang menyukai (memarahinya), dia tidak akan menghinakannya.”

Rasulullah saw juga pernah bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Abu Hatim Al-Mazni:

“Jika datang kepada kalian orang yang kalian sukai agamanya dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia (dengan putrimu). Sebab, jika kamu sekalian tidak melakukannya, akan lahir fitnah (bencana) dan akan berkembang kehancuran yang besar di muka bumi.”

Kemudian ada yang bertanya kepada Rasulullah:

“Wahai Rasulullah, bagaimana jika orang (pemuda) itu mempunyai (cacat atau kekurangan-kekurangan)?” Maka Rasulullah saw menjawab, (mengulanginya tiga kali) “Jika datang kepada kalian orang yang bagus agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia (dengan putrimu)!”

Agama adalah kunci paling penting saat memilih pasangan hidupmu. Letakkanlah agama sebagai kriteria paling utama sebab pernikahan tidak hanya akan bertahan dengan menikmati keindahan fisik belaka. Mereka yang bertaqwa akan memperlakukan pasangan hidupnya dengan mulia. Sebagaimana ajaran yang luhur dari baginda Rasul. Lebih dari itu, bagusnya kedekatan calon pasangan hidupmu dengan Allah, maka lebih mudah pula kalian merencanakan kebersamaan di surga.

Pernikahan yang penuh berkah adalah pernikahan yang berlandaskan pada visi pertemuan di surga. Maka hanya orang-orang yang dekat kepada Allah-lah yang mampu melakukannya. Saat kesulitan mendera, rumah tangga akan dipenuhi sikap tawakkal yang purna pada-Nya. Tidak ada resah yang membuat sebuah keluarga hancur, sebab mereka yakin Allah selalu bersama. Saat ujian kenikmatan tiba, rasa syukur yang berlimpah akan hadir senantiasa. Sebab mereka yakin bahwa keberkahan dalam pernikahan harus senantiasa dilengkapi dengan kesyukuran.

Bagi seorang lelaki, jangan mengandalkan imajinasimu bahwa kamu akan mampu mendidik istrimu kelak untuk lebih dekat kepada Allah. Sebab belum tentu kamu bisa melakukannya. Tantangan sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, dan beban mendidik anak dan istri adalah perkara yang tak mudah. Jika istrimu kelak tak mampu mengingatkanmu dalam kebaikan, maka jangan heran jika yang terjadi adalah

bukan tentang istrimu yang semakin dekat kepada Allah, tapi kalian berdua yang semakin membentangkan jarak dengan-Nya. Dan memilih istri bagi seorang lelaki adalah juga memilih ibu bagi anak-anakmu kelak. Maka tanggung jawabmu bukan hanya untuk dirimu saja, tapi juga generasi-generasi selanjutnya yang mengakar darahnya darimu. Mereka akan tumbuh menjadi generasi *rabbani* jika kamu menikahi seorang perempuan yang dekat kepada Allah. Dia sangat tahu bagaimana mempersiapkan anak keturunan yang baik. Lebih dari itu, kebiasaan anak-anakmu sangat tergantung dengan tindak tanduk istrimu.

Bagi seorang perempuan. Seorang imam yang solih adalah prioritas paling penting dalam menakar kriteria calon pasangan hidupmu. Dialah yang akan menjadi nahkoda dan mengendalikan arah bahtera rumah tanggamu. Kuatnya kedekatan seorang laki-laki dengan Allah, maka semakin besar pula semangatnya untuk membangun visi ke surga. Jangan kau utamakan kecakapan fisik apalagi banyaknya harta benda karena sungguh keduanya tak menjamin bahagiamu. Keduanya tak menjamin kamu semakin cinta kepada Allah.

Jika keindahan fisik adalah ukuran kebahagiaan dalam pernikahan, maka para selebriti dunia pasti menjadi orang paling bahagia di seantero jagat raya. Tapi justru sebaliknya bukan? Perpisahan adalah hal yang lumrah dalam kehidupan mereka.

Jika melimpahnya harta benda adalah jaminan langgengnya sebuah pernikahan, maka tak pernah ada lagi cerita soal skandal pengusaha kaya dengan perempuan seksi di dunia maya. Sebab harta bukan jaminan tenangnya jiwa seseorang. Justru sebaliknya, ia sering menjadi alasan orang terperangkap akan dunia yang fana.

Maka perhatikan dengan baik kebaikan agama seseorang agar pernikahanmu bukan hanya tentang meraih mimpi bersama di dunia, tapi juga berkumpul di surga yang indah dan penuh cahaya. Utamakanlah calon pasangan yang hatinya dekat dengan Allah, sebab ia akan membawamu pada jalan cahaya yang tak hanya indah di dunia, tapi juga penuh berkah di hadapan Allah. Dahulukanlah ia yang senantiasa yakin bahwa pernikahan adalah sarana memperkokoh iman, sebab ia akan mengajakmu bersujud bersama dalam mimbar doa yang khidmat dan menggetarkan.

Lalu marilah belajar dari ketertarikan seorang khadijah ra kepada Muhammad bin Abdullah. Ungkapannya yang terang benderang perlu kita renungkan kembali:

“Wahai Muhammad, aku senang kepadamu karena kekerabatanmu denganku, kemuliaanmu dan pengaruhmu di tengah-tengah kaummu, sifat amanahmu di mata mereka, kebagusan akhlakmu, dan kejujuran bicaramu”

Uraian yang menggetarkan ini menjadi teladan bagi para muslimah untuk mencari karakter seorang imam. Lihatlah LIMA hal yang diutarakan oleh Khadijah ra tentang keunggulan Sang Nabi. **EMPAT diantaranya adalah tentang persoalan karakter.** Yaitu tentang kemuliaan dan pengaruhnya, sifat amanahnya, kebagusan akhlaknya, dan tentu saja kejujurannya yang kuat mengakar di dalam dirinya. Pesan ini menegaskan kepada kamu para muslimah bahwa pemilihan karakter yang baik kepada calon imam-mu adalah hal yang penting untuk kamu pertimbangkan.

Karakter mengesankan yang dimiliki Sang Nabi adalah sebuah jaminan tentang kualitas pemimpin paling sempurna yang ada di dalam dirinya. Manusia mulia ini adalah jaminan pemimpin terbaik menandingi semua insan yang ada di muka bumi. Karakter yang dipunyai Sang Nabi adalah syarat mendasar menjadikannya sebagai sosok paling sukses di muka bumi ini.



Maka menarik karakter dalam mencari pasangan hidup juga tentang mencari **sosok yang mampu sukses dalam**

hidupnya. Dan orang yang mampu sukses dalam hidupnya, selalu punya karakter ini: **pantang menyerah.**

Karakter pantang menyerah menghadapi tantangan dalam hidup adalah sebuah modal dasar untuk mempertahankan pernikahan. Karena yang memilikinya akan bekerja sangat keras untuk menjaga hubungan pernikahannya, sama halnya ketika ia berusaha sekuat mungkin menaklukkan cita-citanya. Dr. Angela Duckworth¹¹ menerjemahkannya sebagai karakter ***grit***. Yaitu karakter tahan banting untuk terus bertahan menahan tantangan yang sedang ia hadapi tanpa menyerah sekalipun. Orang yang memilikinya benar-benar menyadari bahwa pernikahan adalah tentang sebuah ikhtiar. Ikhtiar tanpa batas yang harus dilakukan sepanjang hayat untuk menjaga pernikahan. Dan ikhtiar ini tidak akan bisa bertahan jika tidak didukung oleh karakter pantang menyerah yang ada pada diri masing-masing pasangan.

Tengoklah calon pasangan hidup anda. Bisakah ia menjadi pribadi yang tak mudah menyerah menghadapi tantangan? Bisakah ia tak manja saat banyak rintangan menghadang di tengah upayanya menggapai impian? Jika ia terkenal pekerja keras, gigih, dan kuat determinasinya, maka anda sedang bersiap-siap untuk menemani seseorang yang bertarung di sepanjang hidupnya. Nikahilah dia. Jangan sia-siakan.

Kuatnya karakter pantang menyerah sebaiknya dilengkapi dengan *mindset* yang benar. Prof. Dweck, menamakannya

¹¹ Seorang psikolog terkenal dari University of Pennsylvania, Amerika.

sebagai *growth mindset*. Seseorang dengan *growth mindset* akan meyakini bahwa sebuah hubungan yang baik adalah hubungan yang terus berkembang. Tidak stagnan. Mereka meyakini bahwa *true love never running smooth*, cinta sejati tidak selalu berjalan dengan mulus. Seseorang yang memiliki *growth mindset* akan senantiasa percaya bahwa kualitasnya hari ini, bisa berbeda dengan esok hari. **Tergantung dengan ikhtiarnya.** Maka calon pasangan hidup yang memiliki *growth mindset* akan terus berusaha untuk “tumbuh” dan “berkembang” seiring dengan tantangan yang dihadapinya. Ia tidak akan berhenti pada satu titik sembari meyakini bahwa inilah “batasnya”. Ia akan terus berusaha sekuat tenaga dengan modal karakter pantang menyerahnya untuk menaklukkan cita-cita kalian bersama. Cara berpikirnya akan terus tumbuh dan berkembang. Menjadi kaya akan pengalaman, juga indah dengan keberagaman.

Pantang menyerah dan *mindset* yang benar takkan sempurna jika tidak diiringi dengan **kebiasaan yang baik**. Salah satu kunci paling penting dalam meraih kesuksesan adalah tentang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Dia yang tak biasa sholat lima waktu, jangan kau harap akan sholat lima waktu dengan mudah setelah menikah. Dia yang terbiasa main *game* sepanjang hari, jangan kau harap akan meninggalkannya begitu saja saat anakmu butuh untuk dipapa. Dia yang terbiasa bermaksiat bersama teman-temannya, jangan kau harap akan mudah meninggalkannya saat sudah mengucapkan janji agung

untuk menjagamu. Kebiasaan seseorang adalah cara ia hidup dan akan terus berlanjut jika tidak dihentikan dengan sikap pantang menyerah menaklukkan kebiasaan buruknya, dan didukung dengan *mindset* yang benar.

Maka telitilah dengan seksama kebiasaan-kebiasaan calon pasanganmu sebelum kamu putusan untuk menikahinya. Apakah ia lebih sering menghabiskan waktunya di organisasi-organisasi kemahasiswaan untuk berkontribusi bagi dunia, ataukah lebih sering bermain *game online* di warung internet dekat kosannya. Telitilah kesehariannya. Apakah ia bergegas memenuhi panggilan azan subuh saat menggema ke seantero jagat raya, atau asyik masygul dengan selimutnya tanpa tahu menahu bahwa matahari sudah nampak di depan kamarnya. Periksalah rutinitas minggunya. Apakah ia sering mengupgrade kapasitas keilmuannya, ataukah ia sibuk bermaksiat bersama temannya. Jika kamu juga begitu, jangan kau harap pasanganmu akan berbanding terbalik denganmu.

Yang datang melamarmu bolehlah seorang yang ganteng. Punya mobil mewah juga dari keturunan kaya raya. Tapi jika agama bukan keunggulannya, karakternya jauh dari kata pantang menyerah, apalagi kebiasaan-kebiasaannya bukanlah rutinitas seorang pejuang kehidupan. Maka tinggalkanlah. Jangan kau terperangkap dengan cinta buta. Karena menikah tidak hanya modal cinta. Apalagi yang kau kejar adalah tentang menggapai mimpi bersama.

Yang hendak kau nikahi bisa jadi cantik menggoda iman. Punya senyum menawan yang sudah mengganggu tidurmu sehari-hari lamanya. Tapi jika ketakwaannya tak begitu jelas dan nyata, jika majelis ilmu begitu jauh dari kehidupannya. Untuk apa kau perjuangkan ketertarikan sesaatmu demi menggadai kehidupan panjangmu bernama pernikahan. Pikirlah matang-matang sebelum mengambil keputusan. Sebab pernikahan bukan hanya tentang nikmatnya bercumbu rayu menikmati keindahan fisik pasangan kita, tapi juga tentang berlelah-lelah bersama menghadapi kerasnya hidup yang tak mudah. Jangan kamu mudah ternoda dengan bisikan keindahan dunia, sebab ia tak pernah abadi selamanya. Rengkuhlah yang kau yakini kedekatannya kepada Allah. Yang kau yakini kecintaannya pada Rasul-Nya. Yang kau yakini kecenderungannya kepada agama kita yang lurus dan purna. Dengan begitu, jalan panjang membangun mahligai pernikahan akan dilewati bersama-sama. Lebih dari itu, kalian akan mampu bersinergi meraih cita-cita bersama.

Indah, bukan?





MEMINANG DIRINYA SAAT TAK MAPAN

Segala sesuatu, jika kita kerjakan dengan ikhtiar yang benar dan do'a yang tak pernah putus, akan dijodohkan dengan takdir terbaiknya.

Saat ujung musim panas menyapa Taipei dan sekelilingnya, aku berdiri mematung di depan dormitory *National Taiwan University of Science and Technology* (NTUST). Menunggu rombongan mahasiswa Indonesia yang berbelanja bersama. Pandanganku terusik melihat seorang perempuan dengan gamis hijau berjalan mendekati asrama yang biasa aku tempati. Jilbab putihnya berkibar di tiup angin musim panas yang sebentar lagi akan pergi. Jilbabnya rapi dan panjang. Kulihat sekilas, ia berjalan tanpa senyum. Tak berapa lama kemudian, ada seorang sahabatnya memanggil namanya.

“Ratih.”

Dari sinilah aku mengetahui namanya. Tidak ada perasaan khusus yang tersimpan dalam-dalam tentang fragmen pertama bertemu dengan perempuan ini. Namun aku begitu mengingatnya. Entah kenapa, memoriku merekamnya dalam waktu yang lama. Merekam potret wanita yang kelak menemani hari-hariku yang penuh warna. Merekam setiap detik pertemuan pertamanya denganku saat akupun tak tahu dia siapa.

Beberapa waktu setelah pertemuan singkat dengannya, aku baru tahu, jika dia adalah mahasiswi baru musim gugur 2010 di jurusan *Computer Science*¹². Setahun lebih lambat dariku. Seorang dosen muda dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya. Pertemuan kami selanjutnya juga pertemuan yang biasa. Di even kegiatan keorganisasian yang sering tanpa interaksi sama sekali. Aku sendiri tak punya ingatan yang spesial atau mungkin kesan yang mendalam tentangnya selain memoriku yang begitu jelas saat pertemuan singkat dengannya di depan asrama beberapa waktu lalu.

HATIKU MULAI BERDERSIR

Enam bulan setelah pertemuan pertama dengannya. Aku melewati sebuah perjalanan panjang menuju Kaohsiung, sebuah kota di ujung Selatan Taiwan yang terkenal memiliki banyak pantai yang indah. Aku bersama dengan seorang sahabat dari Jepang. Mengunjungi Masjid Kaohsiung sambil

¹². Ilmu Komputer

bertemu dengan sesama mahasiswa muslim dari berbagai penjuru di Taiwan. Tak disangka, perempuan semesta ini, melakukan perjalanan yang sama denganku. Menggunakan kereta cepat Taiwan yang canggih dan bersih, kami bergerak menuju Kaohsiung saat musim dingin sedang menguliti Taipei. Melengkapi rombongan kami, salah satu sahabatku dari kota lain datang bergabung di Taipei.

Ratih duduk tepat di belakangku sedangkan kami bertiga menikmati keindahan Taiwan dari jendela kereta cepat yang membelah Taiwan dengan pegunungan-pegunungan yang menjulang. Hari itu, aku tak habis-habisnya digoda mereka.

“Ayo... Lamar sajalah. Kasihan dibiarkan sendirian melakukan perjalanan panjang. Harus ada yang jagain.”

“*Gak* usah takut menikah. Sebelum aku balik ke Jepang kamu sudah pasti ya ngelamar dia?” Cecar sahabatku dari Jepang.

Di titik inilah ada debaran di jiwa yang tak biasa datang melanda. Benar bahwa aku mengenal dan sering bertemu dengannya. Namun tidak pernah terlintas untuk memikirkan menjadikannya dia sebagai calon pendampingku. Aku percaya kesalehannya. Aku tahu aktivitasnya selama ini. Menghabiskan harinya membina para muslimah, mengajar komputer para tenaga kerja wanita Indonesia di Taipei, juga serius dengan studi yang sedang digelutinya. Ia juga tak banyak cakap. Sesuai dengan perempuan idamanku. Aku yang banyak bicara, sepertinya tak

cocok bertemu dengan perempuan yang juga banyak bicara. Kami harus saling melengkapi. Lebih dari itu, aku dengar dia memang sudah siap untuk dipinang. Apa lagi yang kutunggu jika kriteria wanita yang baik sudah ada padanya, sedangkan akupun sudah siap untuk menemaninya bersama meskipun tak jelas apa pekerjaanku.

Maka hari-hari yang berlalu setelah perjalanan dengan kereta cepat Taiwan itu adalah hari-hari kebimbangan. Memikirkan ke arah mana seharusnya aku melangkah. Benarkah aku akan nekat menikah sedangkan pekerjaanpun tak punya? Bernarkah aku akan berani meminangnya sedang tabungapun nyaris tak tersisa? Benarkah aku akan memutuskan untuk memilihnya sedangkan pertemuan kami tak begitu banyak dan akupun tak begitu tahu tentangnya.

Namun perjalanan menemukan jodoh adalah perjalanan menyibakkan misteri yang penuh kejutan dan tak terduga. Kita tak pernah tahu di jalan mana menemukannya. Kita tak pernah tahu dengan pasti di tempat mana akan menggandengnya. Debaran hatiku di kereta cepat Taiwan hari itu adalah awal dari kegelisahan yang melanda di sepanjang malam. Bagi seorang laki-laki, hari ketika ia hendak melangkah menuju pernikahan adalah hari-hari kegelisahan yang tak mudah untuk dicerna. Malam menjadi panjang, kebimbangan menjadi teman, dan pertanyaan-pertanyaan tanpa jawaban datang membanjiri pikiran.

Perjalanan menemukan jodoh adalah perjalanan menyibakkan misteri yang penuh kejutan dan tak terduga. Kita tak pernah tahu di jalan mana menemukannya.

Namun Allah adalah pegangan terbaik. Sujud panjang tengah malam, bacaan qur'an merdu dipenghujung senja, hingga puasa sunnah penuh nikmat menjadi teman dalam penantianku. Maka jawaban atas doa-doa dari kegelisahan yang menggeregoti jiwa, bermuara pada satu keputusan: **aku harus berposes dengannya**. Dengan keberanian membaja, kuputuskan untuk berkenalan dengannya. Memberitahukan seorang sahabatku untuk bersedia menerima proposal taarufnya sambil menimbang dengan lebih jernih apakah benar keputusan menikah akan kuambil.

PROSES TAARUF YANG MENGESANKAN

Empat bulan setelah keputusanku untuk berproses menuju pernikahan dengannya, aku sudah berada dalam ruangan 3 x 4 meter yang cukup nyaman untuk ditempati selama musim semi. Jantungku mulai berdegup dengan detak yang tak biasa. Beberapa bulan setelah pertemuan di kereta cepat yang bikin kikuk itu, aku kemudian sudah berada bersamanya di sebuah ruangan yang cukup untuk kami berdiskusi. Ditemani tiga orang sahabat, kami memulai proses perkenalan yang biasanya disebut sebagai proses taaruf.

“Aku orangnya cerewet. Jadi harap maklum jika suatu saat kamu melihatku berlebihan dalam berbicara. Dari dulu, aku sudah seperti itu. Susah untuk diubah.” Sapaku memulai pembicaraan setelah di minta oleh pemimpin majelis.

Sekilas, kulihat dia tersenyum. Sedikit tertawa lebih tepatnya. Suaranya terdengar lirih ditelingaku. Debaranku semakin berkurang.

“Aku pendiam.” Balasnya. Dia kemudian menghela nafas sejenak lalu kembali berutur:

“Tapi bisa juga banyak bicara kalau sudah kenal baik.” Nadanya gugup. Suaranya bergetar.

Perasaan gugup yang mendera akan selalu menimpa siapa saja yang melewati momen ini. Perasaan khawatir bercampur senang melewati pertemuan yang tak biasa. Saling berhadapan dengan calon belahan jiwa. Seseorang yang akan kita cintai dan jaga seumur hidup kita. Momen ini adalah momen langka yang tak banyak orang merasakannya. Bagi yang sering duduk berduaan, bergandengan tangan sebelum menikah, debarannya mungkin saat akad berlangsung. Tapi bagi kami yang memutuskan untuk serius menikah lewat forum taaruf seperti ini, momen pertemuan pertama kali, bertatap muka secara seksama dengan calon pendamping hidup, selalu terasa sakral dengan debaran yang tak biasa.

Pertemuan ini juga menjadi momen bagi kami untuk banyak bercerita dan saling memperdalam pribadi satu dengan yang lainnya. Terkadang ada tawa yang terlerai karena kegugupan kami yang mengakibatkan respon yang spontan, juga keseriusan yang terus terjadi ketika kami sama-sama saling berkomitmen tentang rencana hidup kami ke depan. Sebuah pertemuan yang tak terlupakan dan menjadi momen paling berkesan dalam hidupku. Di akhir pertemuan singkat itu, sahabatku yang menemani kami bertanya:

“Jadi bagaimana keputusannya?” Singkat, namun susah untuk kujawab. Ini adalah jawaban yang bisa berakibat sangat besar untuk hidupku. Mengatakan “ya” berarti memutuskan untuk menjadikannya sebagai seseorang yang akan senantiasa kuhormati dan kucintai. Mengatakan “tidak” berarti aku juga melewatkan kesempatan untuk memiliki seseorang yang kupandang layak untuk menjadi seorang istri yang baik.

Aku menghela nafas panjang, kemudian menjawab,

“Ya, Insya Allah proses ini bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya.” Tapi dia terdiam sesaat, kemudian lirih berkata,

“Kamu harus melewati satu ujian lagi. Silahkan hubungi kakakku untuk meminta persetujuannya. Jika beliau tidak keberatan. Insya Allah proses ini bisa dilanjutkan.” Tutupnya tegas. Dia kemudian memberikan nomor telepon kakaknya untuk dihubungi.

Alamaaak! Ternyata aku harus bernegosiasi dengan sang calon kakak ipar. Ini seperti tantangan yang berbeda, tentu saja sensasinya takkan sama dengan sidang dihadapan profesor atau mengisi lembar jawaban selebar kertas A3 di kelas *constitutive law for engineering materials*¹³. Ini tentu lebih menegangkan.

Dunia lalu menjadi berwarna setelah pertemuan taaruf yang sakral itu. Malam-malam panjang penuh do'a masih terus berlanjut. Kali ini, dengan harapan yang lebih membunyah. Harapan untuk bersama dengan dia, gadis manis dan imut yang tiba-tiba mengambil alih seluruh isi kepalaku. Ini mungkin belum benar-benar cinta, namun keyakinan yang berbalut dengan ketertarikan kepadanya. Keyakinan bahwa gadis dengan perangai sederhana ini, adalah belahan jiwa yang akan menemani hari-hari panjangku ke depan. Keyakinan bahwa gadis Trenggalek yang sejak SMA ditinggal ayahnya ini, adalah seorang yang dewasa dan siap menjadi ibu bagi anak-anakku kelak. Keyakinan ini dilengkapi dengan ketertarikan rasa yang sulit untuk digambarkan dengan kata-kata. Bagiku, mendengar namanya seperti mencium bau harum pantai yang selalu kurindu. Mendapatinya secara tak sengaja di pelataran kampus seperti warna-warna senja yang indah dengan pesonanya. Maka yakinku terasa sempurna dengan kecenderunganku untuk memilikinya.

¹³. Salah satu mata kuliah paling susah di bidang material konstruksi.

Akupun bertekad menghubungi kakaknya. Mencoba memenangkan pertarungan terakhir sebelum dipastikan lolos menjadi calon suaminya.

MENUJU MITSQAN GHALIZA

Setelah pertemuan ta'aruf yang hanya berlangsung satu kali beberapa waktu lalu, aku kemudian berhasil melewati ujian terakhir untuk melobi kakak laki-lakinya. Semua berlangsung begitu mudah.

Persoalan maharpun membuatku merasa sangat beruntung memilihnya.

“Maharnya cincin emas saja. Jika bisa, emas putih. Jika tidak sanggup, cincin emas biasa pun tidak masalah.”

Ini adalah email singkat dari Ratih saat aku tanyakan keinginan maharnya. Kami memang berkomunikasi menggunakan email setelah sepakat untuk serius melanjutkan ke jenjang pernikahan. Biasanya, setiap email yang kami kirimkan selalu disambungkan ke rekan kami yang menemani kami bertaaruf. Untuk menjaga jiwa agar tetap bersih dari nafsu dunia yang sering menggeregoti diri.

Membaca pesannya ini seperti pengingat tentang sebuah hadits yang agung tentang kemuliaan seorang wanita:

“Termasuk berkahnya seorang wanita, yang mudah khitbahnya (melamarnya), yang mudah maharnya, dan yang mudah memiliki keturunan.”¹⁴

Aku bukan sedang membandingkan mereka yang memiliki mahar begitu tinggi. Namun penggalan pesannya ini adalah bukti bahwa yang diutamakan oleh calon pendampingku ini adalah keberkahan. Dia tahu bahwa aku hanya seorang yang belum punya pekerjaan. Yang hanya mengandalkan beasiswa untuk hidup sehari-hari. Untuk apa menyusahkanku dengan meminta mahar yang memberatkan sedangkan memudahkannya justru membawa berkah.

Maka keyakinanku untuk memilihnya semakin membulat. Ratih Nur Esti Anggraini, begitu nama lengkapnya. Sosok sederhana berjilbab lebar ini kemudian menjadi jodohku. Siapa sangka, dia yang gagal berkali-kali mendapatkan beasiswa penuh dari beberapa kampus di Inggris dan Australia ternyata harus menurunkan mimpinya untuk terbang ke Taiwan. Melanjutkan studi S2-nya. Bukan hanya melanjutkan studinya, perjalanannya ke Taiwan adalah perjalanan untuk bertemu dengan jodohnya. Taiwan seperti negeri yang tidak menarik baginya. Beasiswa parsial dari *University of Essex*, Inggris hingga *University of Melbourne*, Australia tak diteruskannya karena keterbatasan biaya. Namun Allah punya rencana yang

¹⁴. Hadits riwayat Ahmad.

lebih indah baginya dari sekedar kegagalan melanjutkan studi di Inggris atau Australia. **Yaitu bertemu dengan belahan jiwanya.**

Akupun begitu, tidak pernah terpikirkan dalam rencanaku bahwa aku akan menemukan jodohku di Taiwan. Aku bahkan terheran-heran, kenapa saat tahun 2009 hanya Taiwan yang menjadi incaran negara tempatku melanjutkan studi.

Bukankah ada negara lain?

Rupanya Allah sudah punya rencana yang lebih indah bagi kami berdua. Di Taiwanlah aku bertemu belahan jiwa yang aku tak tahu wujudnya sama sekali sebelum tiba di sana. Jodoh memang selalu menjadi misteri dan Allah adalah perancang takdir terbaik bagi setiap manusia.

*Jodoh memang selalu menjadi
misteri dan Allah adalah
perancang takdir terbaik bagi
setiap manusia.*

Dan detik ini, aku sedang berada di antara tumpukan awan putih yang sejak tadi membuat pesawat yang kutumpangi menjadi tak nyaman. Cathay pacific yang terbang dari Hongkong jam 3 sore tadi telah membawaku ke timur Jawa. Surabaya, Itulah tujuanku. Dari sana, aku akan bergerak menuju Trenggalek yang menghabiskan waktu hingga 5 jam.

Jauh juga rupanya. ini adalah pengalaman pertamaku menuju Trenggalek. Tak tanggung-tanggung, aku menuju ke sana untuk menikah. Sesuatu yang tak terbayangkan olehku ketika pertama kali meninggalkan tanah air September 2009 silam.

Sesaat sebelum pesawat landing di bandara Juanda, aku teringat dengan sebuah tulisan lamaku. Sebuah tulisan picisan yang kutulis di musim semi tahun 2011.

Untukmu yang di sana, entah dimana...

Suatu waktu kita akan berbagi tentang waktu. Tentang pijar-pijar pagi yang selalu membawa harap baru. Mengabarkan semilir asa kepada langit biru hingga ia tersenyum melihat rengkuhan ikhtiar kita yang tentu saja ingin kubalut dengan iman dan rindu yang selalu ada untuk-Nya, Tuhan kita.

Untukmu yang di sana, entah dimana...

Suatu waktu kita akan menerjemahkan hari dalam momen-momen yang berbeda. Menelusuri kata yang tak biasa, hingga menghujam bumi dengan pohon-pohon impian yang akan tumbuh subur di belantara dunia. Akan kita urai satu persatu tanya yang belum terjawab. Mencoba mengkaitkan mereka dengan coretan-coretan indah yang dulu telah kita rangkai di masing-masing diri. Dan bila esok serta malam-malam panjang itu Allah masih anugerahi untuk kita, maka akan kita retas bersama dalam episode-episode baru yang lebih berwarna.

Untukmu yang di sana, entah dimana...

Suatu waktu, aku takkan merasa seperti ini. Ketika jenuh mulai melanda, tumpukan pekerjaan tak pernah habis-habisnya, dan jalanan panjang yang semakin ramai dan bising saja. Semua gangguan-gangguan yang berpadu dalam fisik, mental, dan pikirku suatu waktu akan berbeda, ketika engkau telah ada disana, entah dimana.

Untukmu yang di sana, entah dimana...

Suatu waktu, engkau mungkin akan bertanya. “Mengapa kau tuliskan ini untuk kita? Bukankah mengembarakan diri dalam imaji yang tak pasti sejatinya selalu tak membawa bahagia?”

Tentu saja. Setiap imaji yang tak pasti selalu membawa arti yang samar dan tak hakiki. Namun, sajak-sajak kecil ini adalah prasasti. Sebuah prasasti untukku dan untuk kita. Prasasti yang kuurai dalam bahasa-bahasa abstrak dan terlalu melankolis. Prasasti yang suatu waktu akan menjadi cerita indah bagi kita, dan khususnya buatku yang akan engkau temani, entah dimana.

Untukmu yang di sana, entah dimana...

Suatu waktu, entah kapan dan dimana. Aku tahu masa itu akan tiba, sebab setiap manusia telah disempurnakan hidupnya dengan pasangan jiwanya. Bukan untuk sekedar menentramkan hati dan melengkapi jiwa yang terkadang

letih. Namun lebih dari itu. Mereka hadir untuk membuatmu menjadi sang penghamba sejati, untuk Rabbul Izzati. Maka kupastikan untuk belajar dari prasasti-prasasti yang telah tercipta dalam rentang waktu hidupku yang dahulu. Kuharap engkau juga begitu. Karena kutahu, dan kupahami. Perjalanan panjang ini, tidak akan diisi dengan senyum bahagia tiada henti, namun juga tangis duka dan kesempitan-kesempitan yang akan kerap menghampiri. Tetapi, percayalah, bahwa entah kapan dan dimana. Jika kita terus berlari untuk menggapai cahaya ilahi, maka segala solusi selalu akan hadir di tiap hari.

Setiap manusia telah disempurnakan hidupnya dengan pasangan jiwanya. Bukan untuk sekedar menentramkan hati dan melengkapi jiwa yang terkadang letih. Namun lebih dari itu. Mereka hadir untuk membuatmu menjadi sang penghamba sejati, untuk Rabbul Izzati.

Aku tersenyum sendiri mendapati tulisan *alay* ini. Mungkin saat itu aku sedang gundah gulana. Memikirkan dan mempertanyakan jodoh yang tak kunjung tiba. Namun prosa penuh kejujuran ini seperti memori tentang penenatian. Penantian belahan jiwa yang kutunggu dalam do'a dan ibadah. Maka menemukannya sebagai pasangan hidupku adalah keberkahan yang begitu khidmat terasa.

Seperti Ijab kabul yang akhirnya terucap pada 2 Juli 2011 dihadapan wali dan penghulu. Janji setia untuk bersama selamanya. Janji setia yang bukan hanya diucapkan dihadapan mereka yang hadir hari itu, tapi juga kepada Allah dan seluruh semesta. Maka momen *mitsaqan ghaliza* adalah saat dimana kami akhirnya resmi bersama. Bisa bergandeng tangan dengan imbalan pahala yang melimpah. Bisa saling mendukung tanpa ada dinding pemisah. Dan tentu saja, bisa berkelana bersama-sama mengelilingi dunia. Namun ada satu cita-cita yang menggantung di pikiran kami sama. Cita-cita yang kutuliskan dalam rencana besar keluarga kami 5 hari setelah melewati *mitsaqan ghaliza*, yaitu **menginjakkan kaki di Eropa**.

MUSIM SEMI DI GENEVA, TUJUH TAHUN SETELAH MITSAQAN GHALIZA

Tujuh tahunpun berlalu setelah *mitsaqan ghaliza* yang agung di kota Trenggalek yang sejuk. Kami kemudian merancang mimpi bersama. Membeli rumah, membesarkan buah hati, hingga tentu saja, melanjutkan studi S3 sama-sama di Eropa. Dan hari ini, aku dan belahan jiwaku bisa bergandengan tangan bersama menikmati musim semi yang indah di Geneva. Di sebelah kami sudah ada dua buah hati kami yang menggemaskan. Muhammad DeLiang Al-Farabi, sang kakak tertua yang lahir di Taipei setahun setelah pernikahan kami. Juga Daisy Ramadhani Muhammad. Bayi perempuan lucu yang

hadir saat istri sedang sibuk mempersiapkan sidang kandidasi Doktornya di *Universiy of Bristol*. Melihat mereka merasakan sentuhan angin musim semi di Geneva, menyaksikan arsitektur Eropa yang indah dan mempesona, juga jalanan Geneva yang bersih dan teratur merupakan kebahagiaan tersendiri bagiku.

“Kenapa memilih Abi waktu itu?” Tanyaku pada istri saat kami menyusuri jalanan Place du Bourg-de-Four di Geneva. Di depanku berdiri St Peter’s Cathedral yang tinggi menjulang membelah langit musim semi di Geneva yang biru. Jalanan ini memang terkenal sebagai area perniagaan paling ramai semenjak abad ke-9.

“Maksudnya?” Balasnya kebingungan.

“Kenapa memilih Abi jadi suami Umi?” Lanjutku. Kulirik wajahnya keheranan kenapa ada pertanyaan seperti ini dari mulutku.

“Ya karena Umi *gak* punya alasan buat nolak. Sesimpel itu.” Jawabnya singkat. Lalu berlalu meninggalkanku, mengejar DeLiang yang sejak tadi berlarian menyaksikan tram yang lewat dihadapan kami. Aku masih mendorong *stroller*¹⁵ Daisy yang sedari ikut hanyut menikmati keindahan Geneva.

Aku terdiam dan bingung mau merespon apa. Dorongan strollerku terhenti sambil mematung menyaksikan pujaan hatiku berlalu dengan jilbab merahnya yang berkibar ditiup angin musim semi.

¹⁵ Kereta bayi.

Bukan tanpa alasan aku menanyakan ini. Disaat aku sedang bertaaruf dengan istri, sudah ada tiga lelaki yang melamarnya. Aku tak punya modal “apa-apa” jika dibandingkan dengan mereka. Ada yang dari keluarga terhormat, punya pekerjaan mapan, juga tentu saja berpendidikan tinggi. Bandingkan denganku yang hanya lelaki belum punya penghasilan dan mengandalkan beasiswa sebagai biaya hidup. Istriku sendiri bahkan sudah tercatat sebagai dosen non PNS Teknik Informatika ITS.

Mungkin andalanku cuma satu,

Aku optimis dengan hidup kami. Optimis jika kami bisa hidup layak. Optimis jika aku mampu membahagiakannya.

Dari tiga lelaki ini, kalau masuk kriteria idaman mertua, pasti aku sudah ditendang. Untungnya aku masuk ke bursa calon suami utama yang diajukan ke ibu mertua. Aku ternyata lolos verifikasi pribadi setelah tiga bulan istri menimbang-nimbang lewat istikharah dan diskusi keluarga.

“Sini Bi! Lihat tramnya mau datang.” Suara DeLiang tiba-tiba membuyarkan lamunanku mengingat proses taaruf tujuh tahun lalu. Aku kemudian bergegas menuju DeLiang dan mendengar ocehannya tentang tram.

“Kamu masih ingat kan? Sejak dulu Umi pengen ke Lombok!” sela istriku ditengah obrolan seruku dengan DeLiang tentang tram di Geneva. Aku mengalihkan pandanganku padanya.

“Tentu dong. Lombok tempat yang sangat ingin kamu kunjungi” Balasku.

“*Let’s go there someday.* Tapi sekarang kayaknya Lombok sudah lewat dari deretan tempat yang ingin kamu kunjungi. Halmahera Selatan gak kalah indahnya, kan?” lanjutku. Kulirik dia sesaat. Ia tersenyum sambil mengganggukan kepalanya.

“Ayo DeLiang, kita ke Danau Geneva!” Cecarnya. DeLiang lalu menggandeng tangan istriku dan bergerak lurus menuju danau Geneva. Bersama Daisy, aku mengikuti mereka dari belakang.

Dan ingatkanku kembali pada memori keberanianku untuk menikah dengannya. Pertanyaannya tentang Lombok tadi seperti membuka kisah kenekatanku menikahinya.

Dengan modal menikah minus 3 juta karena meminjam uang dari temanku, aku memang nekat menikah. Membangun hidup rumah tangga berdua dari NOL. Maka impian ke Lombok ini hanya menjadi khayalan belaka. Bahkan *honeymoon* kami di Malang juga *nebeng* jalan-jalan jurusannya istri. Mengingat momen-momen itu, masih membuatku tertawa. Sungguh polos dan berani. Begitu pikirku. *But we are proud going through those situations.* Menikah benar-benar saat tak mapan.

Kami menghabiskan satu tahun di Taiwan yang penuh kenangan. Masa masa penyesuain kami berdua dengan karakter dan budaya yang berbeda menjadi kenangan

tersendiri. Kontrakan rumah kami juga berada di lantai 6 tanpa lift. Jadi bayangkanlah setiap hari kami harus naik turun tangga 6 lantai menuju dan kembali dari kampus. Kami sama-sama mengendarai sepeda ontel sederhana berwarna biru yang menjadi kenangan keluarga kecil kami. *Ahh.. begitu indah untuk di kenang.*

Kehadiran DeLiang setelah tiga bulan pernikahan kami membuat kami semakin kompak. Enam lantai tangga adalah saksi “temanis” perjuangan istriku mengandung DeLiang selama di Taipei. Masih jelas diingatan kami saat berdua menuju pasar Yonghe dekat rumah di Taipei. Menentang belanjaan mingguan yang murah meriah dari pasar tradisional. Kami juga sama-sama punya amanah yang mengharuskan kami ke luar kota hampir tiap pekan. Mengisi pengajian demi pengajian, menghadiri rangkaian acara organisasi bersama para tenaga kerja indonesia (TKI), hingga kebersamaan para TKI dengan segala cerita mereka. Maka support beasiswaupun ludes tanpa sisa sepulangnya kami ke Indonesia. Tapi Allah maha pemberi rezeki, kami yakin dan percaya, setiap koin Taiwan dolar yang kami habiskan untuk menuntaskan amanah-amanah kami adalah tabungan abadi yang tak perlu kami risaukan.

Sepulang dari Taiwan, kami melakukan perjalanan dadakan super hemat ke Hongkong selama dua hari. Menginap di *hostel* dengan Kamar sangat sempit karena hanya muat kami berdua dan tidak ada ruang yang bebas lagi untuk sekedar meletakkan barang bawaan.

Namun kami sama-sama menikmati masa-masa “backpackeran” pertama kali tersebut. Menikmati Victoria di malam hari dengan gedung-gedung pencakar Langit di Hongkong yang manakjubkan. Juga berjalan di bawah terik mentari musim panas sambil menikmati kota Hongkong saat DeLiang baru berusia 1.5 bulan. Saat itu aku bertekad akan membawa mereka keliling dunia dengan suasana yang lebih nyaman namun tetap *memorable*.

“Kamu tahu masa-masa paling menantang setelah kita menikah secara finansial?” Tanya istri membuyarkan lamunanku tentang masa awal pernikahan kami. Danau Geneva sudah berada dihadapanku. Airnya yang biru dan bergelombang menambah keindahan kota Geneva dengan gedung-gedung khas Eropa yang mengelilinginya.

“Waktu Abi baru dari Seoul lalu kita liburan *nebang* di Bali saat berdua ikut *international conference*?” Balasku menunggu persetujuan.

“Bukan. Justru saat kita ngontrak di rumah kecil di gang pasar keputih di Surabaya. Saat Abi dan Umi masih menunggu gaji karena baru bekerja dan uang di dompet tinggal Rp. 20.000,-” Lanjutnya antusias. Membuka memori lama yang sudah mulai hilang dari kepalaku.

“*Really? Hahaha..* Aku benar-benar sudah lupa.” Jawabku dengan tawa yang terlerai.

“Tapi senang banget inget ini, Abi. Kita bisa bertahan tanpa harus susah-susahin orang tua. *We survived*¹⁶.” Tutupnya bangga. Kami menerawang nasib kami dulu sambil bergumul dengan pikiran masing-masing.

Dan hari ini, dihadapan kami Danau Geneva masih terbentang angkuh dengan kapal-kapal dan *speedboat* yang berlabuh di atasnya. Kota Geneva yang ramai dan indah mengapitnya penuh keanggunan. Kami sekeluarga, kembali berlibur di negeri lain. Liburan dadakan Karena bertujuan untuk silaturahmi dengan kakakku yang akan ke Geneva.

Meskipun tidak lagi tidur di *hostel* sempit seperti di Hongkong enam tahun lalu, namun kenangan perjuangan kami hingga di titik ini adalah warna-warni pengingat tentang kesyukuran.

Rasa syukur Karena dianugerahi kesempatan mengecap pendidikan S3 di Inggris bersama-sama. Sesuatu yang aku tuliskan dalam rencana keluarga 5 hari setelah kami menikah. Tak disangka, Allah kabulkan 4 tahun kemudian.

Rasa syukur karena dikirimkan Deliang dan Daisy saat kami sama-sama studi di Luar Negeri. Dari mereka kami belajar menjadi mandiri. Mandiri bepergian jauh dan hidup di negeri orang. Walau istri harus bercucuran air mata menahan tangis karena kangen Indonesia saat mengandung mereka. Namun semua proses itu membuat kami sigap dan terbiasa beradaptasi

¹⁶. Kita selamat.

dalam situasi yang baru. Juga Karena inilah aku mengagumi perempuan dengan ketangguhan luar biasa yang menemani hidupku hingga titik ini. *Dia sangat tangguh!*

Rasa syukur bisa berkelana bersama ke berbagai tempat. Dari berkeliling Sulawesi Utara yang Indah, Halmahera yang menakjubkan, hingga hari Ini, kami menginjakkan kaki di gunung Saleve yang memukau dan terletak di area perbatasan Perancis dan Swiss. 1,800m dari permukaan Laut. Menaiki *cable car*¹⁷ pertama kali sekeluarga. Juga melihat antusiasnya DeLiang yang sibuk memperhatikan detail *cable car*-nya bergerak dibanding pemandangan disekelilingnya. Lalu kami mengelilingi dataran pegunungan Alpen di wilayah Swiss yang indah. Sungguh sebuah titisan surga yang terlalu indah untuk diceritakan lewat kata-kata. Salah satu pemandangan paling menakjubkan yang pernah hadir dalam pandanganku.

Aku tidak tahu persis apa yang ada dipikiran Ibu mertua dan Istriku saat mereka menerima pinanganku. Seseorang yang tak punya pekerjaan tetap dan bukan dari keluarga terhormat. Namun hari Ini, membawa keluarga kecil kami merasakan warna-warni dunia adalah mimpi awal pernikahan kami yang akhirnya terwujud.

Entah berapa lama dan sepanjang apa lagi perjalanan keluarga kami akan ditempuh, namun semua ini akan jadi sia-sia jika surga bukan ujungnya.

¹⁷ Kereta gantung.

Semoga keluarga kalian juga begitu.

Ditulis ketika sedang berada di Taipei tahun 2012 dan diakhiri dari tepi Danau Geneva di Swiss saat musim semi 2018.



MENGGAPAI CITA-CITA BERSAMA PASANGAN HIDUP

“Marriage flourishes when the couple works together as a team. When both husband and wife decide that winning together is more important than keeping score. Good marriages don’t just happen. They are a product of hard work.” (Michelle Obama)

Aku memandang lekat sosok perempuan berjilbab putih lebar di hadapanku. Dia berdiri anggun berjarak tak lebih dari lima meter di samping kiriku. Dihadapannya, ada anak kecil berusia lima tahun sedang tidur selonjoran di lantai. Anak ini melakukan hal yang sama denganku: menonton perempuan berjilbab putih itu.

Tak jauh darinya, berdiri para pendengar presentasinya yang kesemuanya adalah laki-laki. Ada seorang profesor

bidang *artificial intelligence*¹⁸ dari *University of Oxford*, seorang pekerja profesional dari perusahaan British Telecom (BT), juga seorang mahasiswa PhD bidang *Software Engineering* dari *University of Cambridge*. Selain mereka, ada sekitar 20 laki-laki dengan rentang usia dari dua hingga lima dekade menikmati presentasinya. Aku memperhatikan mereka dengan teliti satu persatu yang masih serius mendengarkan presentasi perempuan ini. Pandanganku kemudian berhenti kepadanya, seorang ibu muda yang tak lain adalah istriku. Ia berbicara dengan nada yang tenang namun masih tersimpan getaran kegugupannya.

Disinilah aku berdiri. Didekat tumpukan makanan ringan yang menjadi hidangan bagi para tamu selama seminar berlangsung. Saat ini, aku sedang berada di *the 17th UK symposium on computational intelligence*. Sebuah seminar internasional yang diikuti oleh istriku di ibu kota Wales, Cardiff. Sebuah konferensi yang mempertemukan para praktisi dan akademisi dalam bidang *computational intelligence* di seluruh Inggris Raya. Jika sebelumnya aku mendatangi konferensi internasional murni karena menjadi salah satu pembicaranya, maka kali ini amat sangat jauh berbeda.

Sambil berdiri menemani istriku melakukan presentasinya, aku menggendong Daisy Ramadhani Muhammad. Anak kedua kami yang baru dilahirkan istriku tidak lebih dari sebulan yang lalu. Aku memeluknya hangat memastikan agar ia tertidur

¹⁸ Kecerdasan buatan.

lelap dan tak mengganggu proses presentasi ibunya. Sesuatu yang mengingatkanku dengan kenangan lima tahun silam saat menggendong Muhammad DeLiang Al-Farabi, anak pertama kami, ketika menemani istriku melewati sidang Thesis S2 nya. Saat itu istri sedang mempresentasikan tesisnya di hadapan seorang professor asal *Academia Sinica Taiwan* untuk memperoleh gelar *Master of Science* dari *the National Taiwan University of Science and Technology*. Anak kecil bernama DeLiang yang kala itu masih berusia dua minggu, kini telah berusia lima. Dia sejak tadi selonjoran di lantai memperhatikan ibunya menuntaskan tugasnya sebagai pembicara.

Beginilah cara kami saling mendukung. Mimpi yang direncanakan oleh istriku adalah juga mimpiku. Begitu juga sebaliknya, semua cita-cita dan harapan yang ingin kuwujudkan adalah juga cita-cita yang harus diperjuangkan istriku. Maka semangat saling mendukung adalah wujud nyata untuk menyokong cita-cita pasangan hidup kita. Berbagi peran dan tanggung jawab menjadi warna-warni keseharian kami selama memperjuangkan mimpi bersama. Saat istri harus bertemu dengan pembimbing S3-nya, aku akan bertugas *ngemong* Daisy ketika waktu *nursery* nya sudah selesai. Terkadang aku menghabiskan waktu berdua dengan Daisy di taman kota Bristol, atau sekedar membiarkannya berjalan di rerumputan hijau di taman kampus yang indah. Begitu juga saat aku butuh waktu untuk menulis dan menuntaskan pekerjaanku sebagai mahasiswa S3 saat masih berstatus sebagai mahasiswa

atau ketika sedang sibuk dengan peranku sebagai peneliti *postdoctoral*¹⁹ di *School of Earth Science, University of Bristol*. Istriku akan mengamankan kedua anak kami agar aku bisa menuntaskan pekerjaanku dengan baik.

Menggapai cita-cita bersama pasangan hidup adalah tentang memiliki kesamaan visi dan nilai yang diperjuangkan, tentang sebuah perencanaan yang matang, tentang belajar untuk saling terbuka dan menerima masukan dari partner kita, juga tentu saja tentang mengejar mimpi bersama sahabat sepanjang hayat kita.

Menggapai cita-cita bersama pangan hidup bukanlah sebuah slogan yang mudah dijalankan dan tak semua diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk menjalankannya. Butuh ekstra kerja keras, pengorbanan yang lebih banyak, dan do'a yang tak pernah putus agar kemudahan dan keberkahan selalu membersamai jalan cita-cita kita. Maka menggapai cita-cita bersama pasangan hidup adalah tentang memiliki kesamaan visi dan nilai yang diperjuangkan, tentang sebuah perencanaan yang matang, tentang belajar untuk saling terbuka dan menerima masukan dari partner kita, juga tentu saja tentang mengejar mimpi bersama sahabat sepanjang hayat kita.

¹⁹ Peneliti pasca Doktor.

MEMILIKI NILAI DAN VISI YANG SAMA

Kisah kami bukanlah bandingannya jika kita menelusuri pasangan inspiratif sekelas Bill dan Melinda Gates. Dengan modal kekayaan dan jaringan Bill Gates, mungkin terlihat mudah menjadikan yayasan mereka, *Bill and Melinda Gates Foundation*, menjadi salah satu dari yayasan sosial terbaik di dunia. Tapi, bukankah semua kesuksesan yang datang di muka bumi ini tidak akan pernah lahir tanpa perencanaan dan kerja keras yang kuat dari para pelakunya? Maka Bill dan Melinda Gates adalah wujud nyata kolaborasi dua pasang manusia yang tinggal serumah dalam mewujudkan mimpi mereka sama-sama.

Dua puluh empat tahun sebelum *Bill and Melinda Gates Foundation* menginvestasikan lebih dari \$15 juta dollar untuk pengembangan pendidikan di Amerika dan bantuan sosial bagi negara-negara miskin di Asia dan Afrika, ada salah satu hadiah paling berkesan dari orang tua Bill Gates yang menjadi pengingat mereka tentang semangat memperjuangkan nilai dan visi yang mereka bawa. Yaitu patung sepasang burung yang menjadi hadiah saat mereka menikah di Hawaii tahun 1994. Hadia ini, sampai sekarang masih terpasang manis di halaman rumah Bill dan Melinda.

Dua burung tersebut berdiri memandang horison secara bersamaan. Mata mereka menuju kepada satu titik yang sama. Di ujung langit biru tempat bersemayamnya harapan dan

cita-cita. Sebuah pesan yang mendalam bagi keduanya bahwa **dengan menikah, maka nilai yang mereka anut haruslah selaras dan beriringan. Dengan menikah, maka visi yang mereka bawa haruslah sama.**

Jangan pernah berharap bisa menggapai cita-cita bersama pasangan hidupmu saat nilai yang kau anut berbeda dengan pasanganmu. Sepasang suami istri yang memiliki kesamaan nilai adalah mereka **yang selaras pemikirannya** tentang prioritas yang harus mereka perjuangkan. Saat ada satu diantara mereka yang tak sepaham dengan nilai yang mereka bawa, maka jangan harap akan ada kelapangan dalam menggapai cita-cita bersama. Saat ada satu diantara mereka yang memaksakan nilai itu dianut oleh pasangan hidupnya, maka jangan harap akan ada kerjasama penuh suka cita diantara keduanya. Saat ada satu diantara mereka tak mengerti dengan nilai yang dipegang belahan jiwanya, maka jangan harap perjuangan menaklukkan mimpi bersama akan menjadi kisah manis berdua. Maka menyamakan persepsi tentang nilai yang diperjuangkan dalam sebuah keluarga adalah hal paling penting sebelum merumuskan cita-cita bersama.

Dan teladan terbaik tentang menyamakan nilai yang kita anut dalam berkeluarga adalah tentu saja dari Rasulullah saw dan Khadijah ra. Nilai sejati yang seharusnya terbangun adalah nilai-nilai yang bersumber dari islam. Yang kita perjuangkan dan prioritaskan adalah tentang menyempurnakan penghambaan kita sebagai manusia. Yang kita usahakan dengan penuh

seluruh adalah tentang meraih surga yang nikmatnya tiada tara. Yang kita gelorakan dalam jiwa adalah semangat beramal untuk kemashalahatan dunia. Bagi kita yang percaya bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam dan Rasulullah saw adalah Sang Pembawa Risalah, maka kesuksesan pasangan sekaliber Melinda dan Bill Gates tak ada bandingannya dengan keberkahan hidup dari keluarga Ali ra dan Fathimah azzahra ra. Apalagi seorang Rasulullah saw dan Khadijah ra. Menggapai cita-cita bersama pasangan hidup bukan hanya tentang kesuksesan di dunia saja, tapi juga tentang keberkahan bertumpuk-tumpuk yang kita harapkan datang dari Allah.

Kesamaan nilai yang terbangun bersama pasangan hidupmu, akan menentukan visi apa yang ingin kalian gapai sama-sama. Jika nilai yang kalian anut adalah tentang pentingnya ilmu sebagai bekal menuju ke surga. Maka visi keluargamu adalah tentang belajar sepanjang hayat. Bukan hanya tentang belajar di bangku-bangku kuliah, menghabiskan waktu puluhan tahun untuk sekolah. Lebih dari itu, visi keluarga pecinta ilmu adalah mereka yang tak pernah henti belajar. Belajar dari kehidupan yang mereka jalani, belajar dari majelis-majelis ilmu yang bertebaran di berbagai lini, belajar dari buku-buku yang tersusun rapi, juga belajar dari orang-orang yang penuh inspirasi.

Jika nilai yang kalian anut adalah tentang pentingnya membantu mereka yang papa. Maka wujud visi nyata yang bisa kamu perjuangkan adalah seperti Bill dan Melinda Gates.

Semangat yang menyengat hadir dari jiwa Melinda saat membaca cerita meninggalnya anak-anak akibat Malaria dan Tuberculosis, membuatnya merealisasikan visinya untuk meningkatkan kualitas kesehatan jutaan anak manusia di Asia dan Afrika. Melinda tidak sendiri. Suaminya, Bill Gates, punya nilai dan visi yang sama dengannya. Keluarga Gates sudah memiliki *William H gates Foundation* sebelum mereka menikah. Yayasan ini rutin memberikan bantuan teknologi pendidikan bagi sekolah-sekolah di Amerika. Maka mewujudkan visi mereka berdua menjadi begitu selaras. Semangat memperjuangkan nilai yang mereka anut terfasilitasi dengan adanya platform dasar yang sudah terbangun di keluarga mereka. Begitulah seharusnya nilai-nilai dianut dan diselaraskan dalam hidup berkeluarga.

Dari nilai inilah, sebuah keluarga bisa membangun visinya. Membentangkan langkah konkrit yang lebih jelas agar nilai tak hanya sekedar pengetahuan dan keyakinan yang melekat di dalam jiwa, tapi juga terejawantahkan dalam wujud yang nyata. Visi merumuskan langkah-langkah yang terang benderang untuk setiap cita-cita yang kita impikan. Dengan fondasi awal nilai-nilai yang luhur, maka visi yang lahir dalam sebuah keluargapun akan mulia. Maka pastikan pasangan jiwa kita adalah teman seperjuangan yang bisa berjuang bersama menaklukkan visi yang sudah kita bangun bersama. Agar ritme perjuangan kita seimbang dan agar kualitas kerja kita lebih terjaga karena berjalan bersama-sama.

MEMBUTUHKAN PERENCANAAN YANG MATANG

Jika ada Bill dan Melinda Gates yang membangun mimpi bersama mereka lewat yayasan yang mereka garap, maka ada cerita mengagumkan lain dari sepasang suami istri yang perlu kita ambil hikmahnya. Mereka adalah Barack dan Michelle Obama. Pertemuan mereka pertama kali terjadi hampir tiga dekade silam. Tepatnya di tahun 1989. Obama saat itu baru saja bergabung dengan di *Sidley & Austin Law firm* untuk memulai *Internship*-nya Michelle yang sudah bekerja setahun sebelumnya, ditugaskan oleh law firm mereka untuk menjadi mentor Obama selama masa *internship*-nya. Dari sinilah pertemuan intens mereka berlangsung. Dan sebulan kemudian, Obama sudah berhasil menaklukkan perempuan cemerlang ini.

“I love your strength, your grace, and your determination. And I love you more each day. Aku menyukai kekuatanmu, keanggunanmu, juga determinasimu. Dan cintaku terus bertambah setiap hari”

Ungkapan Obama yang manis tentang cintanya pada Michelle ini bukan tanpa alasan. Berbeda dengannya yang tumbuh dari keluarga terdidik, besar dari seorang ayah yang menginspirasi, Barack Hussein Obama, Michelle tumbuh besar dari keluarga pekerja menengah ke bawah di Chicago, Amerika Serikat. Ayah Obama adalah orang asing Afrika pertama yang berhasil menempuh pendidikan tinggi di Amerika Serikat lewat

sebuah program beasiswa. Tepatnya di *University of Hawaii*. Ia kemudian meraih gelar master dalam bidang ekonomi dari *Harvard University*.

Sebaliknya, Michelle tumbuh dari sebuah keluarga bahagia yang menomorsatukan pendidikan meskipun ayahnya hanya seorang tukang pompa dan ibunya adalah ibu rumah tangga biasa. Dari merekalah, Michelle mengenal makna kerja keras sejak ia kecil. Ia bertarung melawan pandangan sinis masyarakat tentang orang berkulit hitam kala itu. Ras mereka adalah ras menengah ke bawah yang tak pantas berpendidikan tinggi. Dengan semangat dan determinasinya yang luar biasa, Michelle kemudian berhasil menggondol gelar sarjana bidang Sosiologi dengan predikat *Cumlaude* dari *Princeton University*, salah satu dari universitas terbaik di dunia. Tak berhenti sampai di sana, Michelle kemudian berhasil menuntaskan studinya di *University of Harvard* dan meraih gelar *Juris Doctor* (J.D.).

Lika-liku perjuangan hidup Michelle membuatnya tumbuh menjadi seorang perempuan yang tangguh. Karakternya begitu kuat sehingga selalu menjadi pusat perhatian saat ia memberikan pidato atau menuangkan idenya dalam berbagai seminar. Namun ada satu pesan penting yang bisa dijadikan pelajaran dari perjalanan keluarga hebat Barack dan Michelle Obama. Awal musim semi tahun ini, Michelle mengurai kisah sukses bagaimana mengelola keluarga kecil mereka saat berbicara dengan redaksi majalah *Time*.

“Saat memulai tahun baru. Kami akan duduk bersama merencanakan semua aktivitas kami sekeluarga. Kapan ada seminar, kapan ada liburan keluarga, juga kapan aku dan Obama menghabiskan waktu bersama. Perencanaan adalah hal yang seharusnya dilakukan dalam sebuah keluarga. Keluarga manapun bisa melakukannya. Kami sudah menjalankannya sejak lama. Sejak kami mulai membangun keluarga.”

Sama dengan keluarga Obama, potret yayasan Bill dan Melinda Gates juga mengajarkan kita tentang pentingnya perencanaan yang matang untuk memperjuangkan nilai dan visi yang dibawa sebuah keluarga. Ada sebuah dokumen perencanaan yayasan mereka yang dikeluarkan tiga tahun silam berjudul: *our big bet for the future*. Dokumen ini berisi perencanaan yang begitu lengkap dan komprehensif tentang target yayasan mereka untuk memastikan ketahanan pangan di Afrika, perbaikan kesehatan di negara-negara miskin, hingga menurunkan tingkat kematian anak di dunia. Rancangan yang dibuat untuk 15 tahun kedepan ini bahkan menjadi acuan bagi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk merumuskan program-program pemberdayaan sosial mereka di tahun yang sama.

Sekitar 20 tahun silam sebelum Bill dan Melinda Gates mengeluarkan sebuah contoh konkrit tentang perencanaan yang matang, sebuah team peneliti dari *University of Maryland* memberikan pesan yang menarik tentang pentingnya kejelasan aksi dan rencana dalam hidup seseorang. Pribadi yang

cenderung fokus dengan hidupnya, terarah bersama kerja-kerja yang jelas menuju cita-citanya, cenderung memiliki kesuksesan dalam hidupnya. Tidak hanya itu, kehidupan pernikahannya pun akan berlangsung dengan baik. Karakter ini diistilahkan dengan pencarian *cognitive closure*, yaitu keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk memperjelas ketidakpastian yang ada dihadapannya. Maka karakter orang-orang seperti ini akan tumbuh menjadi pribadi dengan perencanaan yang matang, penuh kedisiplinan, dan fokus dengan tujuan hidupnya.

Ketidaktejelasan akan masa depan orang dengan karakter ini, diselesaikan dengan rencana-rencana kongkrit untuk menjawabnya. Ketidaktejelasan akan cita-cita yang mereka ingini, dirumuskan lewat peta-peta hidup yang komprehensif dan terarah. Ketidaktejelasan akan membawa kemana biduk rumah tangganya, dijabarkan dengan list-list rencana untuk menaklukkan mimpi mereka bersama.

Maka perencanaan yang matang, mutlak dirumuskan dalam setiap keluarga. Anda mungkin berkali-kali gagal merumuskan rencana atau tidak percaya lagi dengan pemetaan cita-cita. Tapi begitu sulit kita temukan cerita kesuksesan seseorang tanpa perencanaan yang matang. Bagi yang sedang bingung memberikan jawaban atas lamaran seseorang, tanyakan padanya, apa rencana detailnya untuk membangun keluarga yang bahagia. Bagi yang sedang mulai membangun fondasi rumah tangga, anda bisa duduk bersama pasangan anda dan merencanakan cita-cita bersama. Bagi yang sudah melewati

perjalanan rumah tangga cukup lama, tidak ada salahnya menata kembali mimpi-mimpi yang telah berserakan. Tidak perlu khawatir soal kegagalan karena kalian bisa merevisinya dan memperbaiki apa-apa yang menjadi kekuarangan kalian. Tidak perlu khawatir soal kemampuan kalian, sebab Allah akan mampukan selama ikhtiar tak pernah habis kita lakukan. Tidak perlu khawatir dengan pandangan miring orang lain, sebab bahagia yang datang bersama kesuksesan akan mengubur habis semua rasa kekesalan karena ucapan mereka.

SALING TERBUKA DAN PERCAYA

Ada sebuah pertanyaan yang menggelitik kepada Bill dan melinda Gates tentang mengelola kehidupan keluarga dan yayasan mereka: *apa yang terjadi jika kalian berbeda pendapat?* Jawaban yang bernas dan mencerahkan ditulis oleh Melinda:

“Bill adalah orang yang sangat terbuka, tidak peduli bagaimana orang memandangnya. Aku mencintai Bill karena dia memiliki hati yang lembut, seorang pendengar yang baik, dan menuruti saran dari orang lain. **Jika aku menceritakan apa yang aku lihat kepadanya, dia seakan ikut merasakannya.** Dia biasanya akan memintaku untuk mencari data-data pendukung atas apa yang aku lihat dan inginkan, tapi dia **tidak pernah meragukan pengalaman dan keputusanku**”

Lihat uraian Melinda tentang karakter Bill saat mendengar saran dan pertimbangan dari Melinda. Bukan keangkuhan

yang ia dahulukan, bukan egonya sebagai seorang lelaki yang diutamakan, tapi keinginan untuk **mendengar**. Tidak hanya mendengar, Bill juga ikut **merasakan** apa yang dirasakan oleh Melinda. Mendengar dan merasakan pengalaman Melinda atas apa yang ditemuinya di dalam perjalanannya. Mendengar dan merasakan kegelisahan Melinda tentang anak-anak di Afrika. Mendengar dan merasakan kerisauan Melinda tentang pendidikan yang buruk di negara-negara miskin di Asia.

Saat anda mengurai gelisah kepada orang lain, mungkin mendengar bisa menjadi solusi paling ampuh. Tapi mengurai cerita dengan pasangan hidup, bukan hanya tentang ingin didengarkan. Larut merasakan kegelisahan pasangan kita seharusnya menjadi pelengkap dalam dikusi keseharian kita dan menjadi langkah awal dari tindakan nyata untuk membuat pasangan kita bahagia. Saat kamu mendengar kegelisahan istri tentang anak yang mulai bandel, mungkin memang sebagai ayah, kita kurang mengambil peran mendisiplinkan anak kita. Saat kamu mendengar uraian istri tentang penatnya pekerjaan yang digelutinya, mungkin memang kita butuh mengambil jeda bersama menjernihkan jiwa dan raga.

Maka jangan biarkan orang lain menjadi yang pertama mendengar apalagi merasakan kegelisahan pasangan kita. Dari sinilah dimulai petaka hancurnya kebersamaan sepasang keluarga. Dari curhatan sederhana, kemudian melibatkan rasa yang tak seharusnya. Dari obrolan sms alakadarnya, menjadi pertemuan intens di sebuah restoran mewah. Dari saling

sapa setiap harinya, menjadi obrolan panjang berjam-jam lamanya. Maka jadilah pendengar yang baik. Jangan kau tinggal mendengkur istrimu saat ia resah dengan beratnya pekerjaan di rumah. Jangan kau abaikan kegelisahan suamimu, saat ia bingung mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Sikap acuhmu, adalah awal dari memudarnya ikatan kalian untuk menaklukkan cita-cita yang sudah kalian bangun bersama.

Jadilah pendengar yang baik bagi pasanganmu. Jangan kau tinggal mendengkur istrimu saat ia resah dengan beratnya pekerjaan di rumah. Jangan kau abaikan kegelisahan suamimu, saat ia bingung mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Sikap acuhmu, adalah awal dari memudarnya ikatan kalian untuk menaklukkan cita-cita yang sudah kalian bangun bersama.

Jika mendengar dan merasakan adalah sarana paling ampuh melakukan komunikasi yang membangun. Maka percaya dengan pengetahuan, pengalaman, dan keputusan yang diambil pasangan kita menjadi wujud nyata merealisasikan mimpi kalian bersama. Dengarkan dan rasakan pengalamannya,

lalu mintalah ia menjabarkan dengan rinci apa-apa yang diinginkan. Jangan kau pandang remeh pengetahuannya, bisa jadi ia kaya dengan pengalaman. Bagi seorang suami, jangan sering kau urai perkataan: *ahh... kamu mah gak ngerti apa-apa. wong cuma di rumah*. Sebab bukan hanya sekedar menyakiti istrimu, tapi melukai kepercayaan dirinya dalam mengambil keputusan. Bagi seorang istri, jangan kau mudah patahkan semangat suami dengan berujar: *paling semangatmu cuma tahan sebulan*. Karena bukan hanya sekedar mematahkan semangatnya, tapi dia pun akan malas menceritakan rencana-rencananya.

Dan kepercayaan dari pasangan kita, tidak akan bisa kita dapatkan dengan berdiam diri saja. Anda butuh ilmu tentangnya, butuh bukti nyata dihadapannya, serta tentu, tekad yang kuat untuk meyakinkannya. Lihatlah melinda Gates, dia bukan perempuan sembarangan. Sebelum membangun yayasan *Bill and Melinda Gates*, Melinda pernah menjadi seorang wanita karir yang berpendidikan tinggi. Bill Gates mengagumi kecerdasannya. Begitu juga dengan Michelle Obama. Lihatlah perkataan-perkataannya di setiap forum yang dihadapinya. Begitu cerdas, menggetarkan, dan penuh muatan inspirasi yang nyata. Apalagi dengan ibunda Khadijah ra. Kebaikan nasabnya disempurnakan dengan tingginya pengetahuan yang dimilikinya. Pengalamannya dalam berdagang membuatnya piawai menata persoalan. Maka Khadijah ra menjadi sahabat terbaik Rasulullah saw dalam berjuang bersama.

Untuk itulah, seorang perempuan apapun perannya, apakah seorang ibu rumah tangga, wanita karir, atau *working-at-home mom*²⁰, haruslah tidak pernah berhenti belajar. Betapa banyak sarana yang ada saat ini untuk memperkaya pengetahuanmu. Sekali waktu, kamu mungkin perlu cari tahu apa yang sedang dikerjakan suamimu. Agar ketika ia sedang resah, bisa kau urai pendapatmu tentang pekerjaannya. Bukan sekedar mendengarkannya. Bagi seorang suami, jangan kau tingal istrimu sendiri tanpa memperhatikan perkembangan pengetahuannya. Ajaklah ia membaca buku-buku yang kau sukai di waktu-waktu tertentu. Beri dia tontonan-tontonan mendidik ketika kamu merasa penting untuk diketahui olehnya. Jangan biarkan kamu “tumbuh” di luar sedangkan istrimu menjadi orang yang sama pengetahuannya sejak awal menikah hingga bertahun-tahun setelah bersama denganmu. Sekali waktu, kamu juga perlu mengurai tentang rumitnya pekerjaanmu. Tak perlu kau risau apakah dia mengerti atau tidak, sebab lewat diskusi serius seperti inilah dia mengerti tentang kesulitanmu.

Isi obrolan rumah tangga kalian dengan cerita yang lebih bermutu. Jangan kalian penuh dengan gombalan-gombalan semu yang hanya menjadi pemanis rasa. Lalu dibelakangnya, kalian melakukan hal yang sama dengan lawan jenis yang lain di berbagai media. Romantisme memang perlu dijaga dengan saling mengapresiasi cinta, tapi kelanggengan akan terasa ketika diskusi-diskusi yang serius tentang kehidupan

²⁰. Ibu yang bekerja di rumah.

menjadi tema utama keseharian kita. Yakinlah, semakin lama usia pernikahan, maka kesejiwaan yang tercipta semakin besar karena bergumul dengan ide-ide serius bersama.

MENJADI SAHABAT SEKALIGUS PARTNER KERJA

Di puncak musim dingin yang membeku tahun lalu, seorang lelaki *afro-american* berdiri tegap di sebuah mimbar. Dihadapannya, ada ribuan pendukungnya yang setia menemani perjalanannya sebagai pemimpin delapan tahun terakhir. Ada suasana kesedihan yang menghinggap di jiwa para hadirin menyaksikan lelaki keturunan Kenya ini menarasikan perjuangannya selama delapan tahun terakhir. Dialah Barrack Obama. Presiden Amerika berkulit hitam pertama yang sedang menahan kesedihan sekaligus kebahagiaan bisa melewati tugasnya sebagai presiden dua periode lamanya.

Didekatnya, duduk belahan jiwanya, Michelle Obama yang bersisian dengan puteri sulungnya, Malia Ann Obama. Mereka mendengar dengan seksama cerita yang terurai dari pidato pemimpin keluarga mereka. Hingga tibalah di sesi akhir pidato.

Ada satu nama terucap:

“Michelle...!” Panggilan ini terkesan singkat, tapi begitu dalam maknanya. Seketika, seluruh hadirin bergemuruh dan melakukan *standing ovation* sambil memandang lekat Michelle. Kali ini, ribuan pasang mata mengintainya dengan seksama. Malia yang sebelumnya duduk manis menemani ibunya, kini

berdiri dan memberikan tepuk tangan meriahnya. Ada bulir air mata yang mengalir membasahi pipinya.

Obama yang sejak tadi berdiri tenang dengan pidato yang mengalir jernih, tiba-tiba terisak. Menahan sesak yang mulai menjalar di dada. Dia berhenti sejenak, mengambil nafas dan keberanian untuk menguraikan rasa terima kasihnya. Lebih dari semenit lelaki yang pernah hidup di Indonesia ini mengatasi keharuannya. Lalu terlerailah ucapannya yang menggetarkan:

“For the past 25 years she has been not only my wife and mother of my children, but (also) my best friend. Selama 25 tahun terakhir ini, dia bukan hanya menjadi istri dan ibu bagi anak-anakku, tapi juga menjadi sahabat terbaikku.” Para hadirin yang mendengar kembali meneriakkan kekaguman mereka. Michelle yang sejak tadi seksama memandang lekat suaminya, mulai ikut terisak.

“You took on a role you didn’t ask for and made it your own with grace and grit and with style and good humour. Kamu mengambil peran yang tidak diminta dan melakukannya dengan caramu yang anggun, pantang menyerah dan penuh humor.” Ucapan terakhir ini membius seluruh hadirin. Air mata Malia semakin menjadi, terurai bersama kebanggaan yang membuncih kepada orang tuanya.

Potret interaksi Barack dan Michele Obama dalam pidato perpisahannya ini, menjadi penegas tentang pentingnya kerjasama dalam sebuah keluarga. Suami dan istri bukan

hanya sebagai pelengkap jiwa satu sama lain. Mereka adalah sahabat terbaik, teman dalam suka dan duka, juga partner kerja kehidupan yang paling selaras. Dalam 25 tahun pernikahan Barack dan Michele Obama, mereka tumbuh bersama dalam sebuah kerjasama yang solid. Ketika Michelle berperan sebagai pencari nafkah utama sedangkan Obama masih membangun karir politiknya puluhan tahun silam, mereka tetap berjalan selaras. Merencanakan targetan tahunan mereka dengan runut, melerai satu persatu persoalan yang mulai rumit, juga mendidik bersama dua putri mereka yang cerdas dan jelita, Malia dan Sasha.

Partner hidup kita adalah sahabat sepanjang hayat yang tahu kapan kita berduka. Yang mengerti kapan kita sedang dilanda suka cita. Mereka akan larut menikmati kesulitan bersama dan akan hanyut merasakan kebahagiaan yang membuncah di dada. Karena begitulah seharusnya peran sahabat dalam hidup kita.

Partner hidup kita adalah teman seperjuangan menuntaskan visi kehidupan kita. Bekerjasama menyelesaikan tantangan dan kesulitan yang mendera. Bersisian satu sama lain saat salah satu dari kita merasa payah untuk melangkah. Berlari kencang berdua saat tuntutan kehidupan membuat kita tak bisa diam bergerak tanpa tindakan yang nyata.

Untuk itulah, membangun cita-cita bersama bukanlah perkara yang mudah. Nilai dan visi yang sama harus diperjuangkan dengan perencanaan yang matang, saling

terbuka dan percaya, juga bersinergi menyelesaikan ide-ide cemerlang yang sudah dicetuskan bersama.

Maka rangkullah tangan pasangan anda, tatap matanya, dan biarkan kalian melangkah bersama menerobos batas-batas penghalang cita-cita kalian. Bagi yang sedang menanti belahan jiwa, jangan kau remehkan tentang kesamaan nilai calon pasangan anda. Karena ia adalah fondasi penting membangun cita-cita bersama. Pastikan calon pasangan anda adalah orang yang mengerti tentang pentingnya perencanaan. Jika ia tak biasa dengannya, janganlah heran jika pernikahan kalian nanti akan berhenti pada satu titik saja. Lalu pastikanlah, calon pasangan hidup anda adalah orang yang terbuka, percaya dengan ide-ide anda, juga bisa diajak kerjasama. Dengan begitu, menggapai mimpi bersama bukan hanya slogan belaka, tapi cita-cita yang nyata adanya.



Perjuangan Perempuan Semesta



HI EROPA, SAKSIKAN BAHWA AKU SEORANG MUSLIM

“Teguh adalah nafas pejuang kebenaran. Sepanjang zaman mereka tidak hanyut di air, tak hangus di api dan tak melayang di udara. Tak goyah oleh tumpukan harta, kemilau tahta dan rayuan dunia. Kiprah mereka hanya satu tetap, teguh dalam bergerak dan terus bergerak dalam keteguhan.” (Ust. Rahmat Abdullah)

Awan gelap dan tebal membumbung tinggi di langit Bristol sejak kemarin. Suhu dingin di bawah nol derajat menjadi teman sehari-sehari seluruh penghuni kota ini. Cantiknya bangunan-bangunan tua khas Eropa dikelilingi dengan kanal yang membelah kota ini, tertutup oleh muramnya udara musim dingin. Angin yang berhembus kuat diperparah dengan hujan gerimis yang sejak semalam membasahi bumi. Setiap orang

yang keluar hari ini akan menggigil kedinginan. Pagi ini, syal tebal, jaket panjang yang menutupi seluruh tubuh, hingga kupluk berbahan wol disematkan manis di kepala hampir semua pejalan kaki.

Di kota inilah Bu Ayu tinggal. Menghabiskan 15 tahun lamanya menemani suaminya yang bekerja di *Air Bus*, salah satu perusahaan pembuat pesawat terbesar di dunia. Tiga anak mereka, Anggun, Dewi dan Rangga tumbuh besar di Inggris. Merasakan sekolah sejak kecil di sini sambil terus mempertahankan identitasnya sebagai seorang muslim. Saat musim dingin yang memuncak, Bu Ayu dengan penuh semangat melangkahkan kakinya menuju stasiun bus Bristol. Tujuannya kali ini adalah Bath. Kota yang terkenal dengan arsitektur *Georgia* dan tempat pemandian air panasnya. Bu Ayu bukan sedang memanjakan matanya dengan keindahan kota Bath yang terkenal dengan rumah-rumah tua berusia ratusan tahun lamanya. Bukan juga mengunjungi kota Bath untuk menikmati *hot spring*²¹ di sana. Kesibukannya sebagai ibu rumah tangga telah menghabiskan waktunya untuk sekedar berpikir menikmati keindahan kota Bath yang selalu menjadi destinasi wisata utama saat seseorang mengunjungi negeri ini. Bu Ayu sedang menuntaskan misinya yang tak mudah: **menggondol gelar PhD.**

Bu Ayu harus menepis semua kemalasannya setiap hari untuk menuju Bath. Menghabiskan 4 jam perjalanan pulang

²¹ Pemandian air panas.

pergi dari rumahnya di Bristol dengan Bus untuk kembali belajar. Saat musim dingin seperti ini, tantangannya bukan hanya soal udara yang menggigit. Tapi juga keengganan untuk keluar rumah karena sepanjang hari, Bristol hampir selalu dipenuhi dengan awan gelap yang membuat Bu Ayu enggan untuk melangkah. Tapi tantangan musim dingin yang berat tak menyurutkan Bu Ayu untuk melangkah keluar rumah menuju Bath.

SEBUAH PANGGILAN IMAN

Belum sampai satu tahun ini, Bu Ayu resmi menjadi mahasiswa S₃ di bidang Teknik Kimia, *University of Bath*. Sebuah Universitas muda di Inggris Raya yang berkembang sangat pesat dan telah masuk menjadi satu dari 100 perguruan terbaik di dunia. “Profesi” baru ini bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk seorang ibu yang usianya tak lagi muda. Bu Ayu harus menjaga semangatnya setiap hari untuk menuntaskan eksperimen demi eksperimen di lab yang bisa berlangsung berjam-jam lamanya. Lebih dari itu, ratusan literatur dari jurnal-jurnal ilmiah yang tak mudah dicerna harus dibaca dan dipelajari hampir setiap hari. Sebuah aktivitas rutin yang selalu dilakukan oleh para mahasiswa S₃ (PhD).

Selama dua jam perjalanannya menuju Bath, Bu Ayu sering menghabiskan waktunya dengan dzikir pagi yang panjang kemudian kembali menekuri *paper*²² ilmiahnya.

²² *Paper* yang ditulis di dalam buku ini merujuk kepada artikel-artikel ilmiah berbahasa Inggris yang diterbitkan di jurnal-jurnal internasional. Umumnya dibaca oleh para mahasiswa pasca sarjana untuk mengikuti perkembangan bidang penelitian yang digeluti mereka.

“Akhirat adalah yang utama. Berdzikir adalah cara bagiku untuk mendekat kepada Allah, memohon kemudahan untuk aktivitas riset yang tak mudah. Setelah berdzikir, barulah aku membaca *paper* yang sudah ku-*print* sehari sebelumnya.”

Ketika bertemu dengan Bu Ayu di pengajian bulanan Bristol, aku pernah bertanya keheranan kenapa mengambil PhD setelah lebih dari 10 tahun tidak lagi merasakan dunia pendidikan di kampus. Jawabannya sungguh membuatku takjub.

“Aku ingin membuktikan kepada orang-orang di sini. Bahwa seorang muslim itu cerdas, punya pendidikan tinggi, bisa sekolah sampai S3” Bu Ayu menjeda. Nada bicaranya serius dan menggetarkan jiwa.

“Aku mengagumi kisah seorang nenek dari Palestina, yang walaupun sudah berusia 82 tahun, bisa meraih gelar sarjana di bidang Hadits.” Lanjutnya lantang.

“Ingin kutunjukkan kepada dunia, bahwa seorang muslim bukanlah teroris. Seorang muslim tidaklah seburuk yang media beritakan. Seorang muslim bukan hanya pekerja-pekerja kasar yang sering ditemui oleh orang barat di berbagai tempat. Seorang muslim bukanlah orang bodoh yang tak berpendidikan.” Tutupnya dengan semangat yang menyala. Seakan membangunkan redupnya *iltizam*²³ di dalam diri untuk menuntut ilmu di sini.

²³ Komitmen.



Salah satu bangunan tua di kota Bath, Inggris.

Mendengar cerita Bu Ayu dan keluarga selalu menjadi momen refleksi yang paling berharga bagi kami. Rasanya butuh semangat yang berkali-kali lipat untuk sampai pada sebuah keputusan melanjutkan studi S3. Apalagi statusnya sebagai ibu rumah tangga dengan kehidupan yang sudah berkecukupan. Salah satu anaknya bahkan sudah berkarir dengan baik. Rasanya hanya panggilan imanlah yang menjadi alasan terbesar untuk bisa menggerakkan seorang Bu Ayu mengambil keputusan seperti ini. Semangat dari seorang nenek Palestina tadi seperti pemicu untuk menggerakkan Bu Ayu melanjutkan studi S3 di *University of Bath*.

Belasan tahun di Bristol, Bu Ayu menjadi saksi bagaimana orang-orang di sini memandang sebelah mata para imigran muslim yang sebagian besar dari benua Afrika. Mereka memang hidup pas-pasan, bekerja serabutan, hingga bertahan hidup dengan bantuan pemerintah. Perkampungan-perkampungan muslim di Bristol pun dikenal sebagai area yang kotor dan tinggi angka kriminalitasnya. Maka keputusannya melanjutkan studi S3 adalah sebuah aksi nyata untuk membungkam mulut mereka yang takut akan islam. “Menampar” keras mereka yang menganggap umat muslim adalah sumber kekacauan di tanah Eropa. Menunjukkan kepada dunia barat, bahwa inilah sejatinya seorang muslim: **pekerja keras dan begitu mencintai ilmu.**

“Anak perempuanku, sudah berkali-kali diperlakukan rasis oleh para bule di sini hanya karena dia seorang muslimah. Dia pernah diguyur *milk shake* di jilbabnya yang rapi menutup kepalanya. Pernah dilempari *coke*²⁴ dan diteriaki dengan perkataan tak senonoh hanya karena pakaiannya.” Ucapnya mengurai cerita tentang anak sulungnya. Melanjutkan hikayat kenapa keinginan untuk studi S3 begitu kuat. Anak sulungnya ini telah berhasil meraih gelar *Master of Engineering* bidang *Aerospace Engineering* dari *University of sheffield* dan saat ini sudah bekerja di sebuah perusahaan besar di Bristol.

“Anakku yang ketiga juga punya pengalaman yang tak beda jauh. Dipanggil teroris hingga terbiasa menerima berbagai macam perkataan tak menyenangkan dari temannya hanya

²⁴ Coca cola.

karena dia seorang muslim. Namun dia seorang juara kelas, disukai banyak orang. Jadilah dia bisa bertahan dan menjaga identitasnya sebagai muslim.” Lanjutnya.

Ceritanya soal Rangga, anak ketiganya ini, memberikan kesan tersendiri bagiku. Teringat tilawahnya yang merdu dengan logat khas *British* tapi dengan bacaan al-qur’an yang bagus. Rangga dengan kecerdasannya, kekuatan karakternya, juga kuatnya nilai islam yang tertanam dalam dirinya, menjadi contoh menakjubkan tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang muslim, apalagi di Eropa. Kita harus menjadi yang terbaik agar orang-orang disekitar bisa meyakini bahwa ucapan: **aku seorang muslim** juga berbanding lurus dengan bagusnya karakter keseharian kita. Sebuah pembuktian bahwa kitalah yang paling disiplin, kitalah yang paling haus ilmu, kitalah yang paling serius menekuni apa yang kita jalankan.

Potongan cerita keluarga Bu Ayu ini merefleksikan kembali ucapan *Isyhadu bi Anna Muslimuun*, saksikan bahwa aku seorang muslim. Sebuah pengakuan yang seharusnya tertanam kuat dalam diri setiap muslim apalagi ketika dia berada di lingkungan minoritas seperti ini. Sering keberadaan kami di Eropa membuat kata-kata ini muncul dari bibir kami: “Maaf, aku muslim. Aku tidak bisa memakan daging yang tidak halal.”

“Maaf, aku muslim, aku tidak bisa minum minuman beralkohol.”

Lalu lantaskah berhenti hanya pada ucapan?

Tentu saja tidak. Pengakuan sebagai seorang muslim seperti ini adalah ikrar iman yang berat tanggung jawabnya. Ada pengakuan Allah sebagai Tuhan satu-satunya dalam hidup kita. Pengakuan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya. Ini adalah ikrar iman yang tak mudah untuk dipikul. Maka ikrar iman ini harus dibawa dengan semangat menuntut ilmu seorang Ibnu Haitham. Pembuat lensa pertama kali yang menjadi awal dibuatnya teleskop oleh Galileo Galilei, astronom dan fisikawan asal Italia. Ikrar iman ini harus disempurnakan dengan semangat kerja keras Abu Rayhan Birouni yang sudah mencetuskan teori beredarnya bumi mengelilingi matahari ratusan tahun sebelum Galilelo Galilei menemukannya.

Keberadaan Bu Ayu di Eropa juga bukan tanpa sebab. Selalu ada alasan kenapa Allah menggerakkan kaki para penuntut ilmu untuk melangkah ke ujung dunia demi berlayar mengarungi lautan pengetahuan yang begitu luas. Ada misi lain yang harus dibawa oleh Bu Ayu juga semua muslim yang berada di benua ini. Misi ini adalah misi iman yang sering kita sebut lewat pengakuan: **aku seorang muslim.**

Maka alangkah ruginya ketika di negeri minoritas ini kita disibukkan untuk berdebat seberapa pluralnya kita, seberapa bertoleransinya kita, hingga melupakan nilai iman yang sejak dulu kita akui. Betapa ruginya kita menghabiskan waktu untuk bertanya tentang keburukan para oknum yang membawa nama Islam

untuk melakukan aksi bom, kekerasan, hingga sikap tak toleran yang sering kita temukan di negeri sendiri. Betapa lalainya kita saat kesibukan dunia kemudian merenggut habis seluruh ingatan kita kepada Allah. Padahal dengan jalan itulah kita semakin lupa misi sesungguhnya yang kita bawa ke negeri ini.

Mungkin kita perlu bertanya:

Apakah ketika ayat-ayat-Nya diperdengarkan hati kita bergetar?

Apakah sujud malam kita seindah biasanya atau bahkan tak pernah lagi bersimpuh menghadap-Nya dengan penuh seluruh?

Apakah kita sering melantunkan ayat-ayat-Nya hingga khatam berkali-kali selama kita hidup di sini?

Apakah kita semakin mendekat kepada-Nya atau bahkan justru sebaliknya?

Mungkin kita perlu kembali ke akar iman kita hingga mampu memahami bahwa ada ruang kosong di dalam jiwa bernama iman yang telah tersapu dengan kemegahan Eropa. Andai saja kita sering mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, mungkin kita akan merasai alasan Bu Ayu sekolah S3. Andai saja kita sering mempraktekkan pertanyaan-pertanyaan di atas, kita pasti mampu memahami kenapa kita harus lebih disiplin, kenapa kita harus lebih berkarya, kenapa kita harus menjadi yang terbaik. Andai saja pertanyaan-

pertanyaan di atas kita ulangi terus menerus, mungkin kita takkan pernah lupa dengan ribuan literatur yang tersusun manis di perpustakaan-perpustakaan universitas-universitas yang megah. Andai saja pertanyaan-pertanyaan di atas kita renungi setiap hari, mungkin takkan ada lagi kemalasan yang menghinggapinya diri.

Pertanyaan-pertanyaan ini tentu saja akan bermuara kepada satu alasan. **Semua ikhtiar ini karena Allah.** Untuk itu, kita harus lebih serius menempa diri, lebih serius menata waktu, lebih produktif berkarya. Karena dengan inilah kita bisa memberikan potret nyata kepada orang-orang yang memandang islam dengan stigma buruk: bahwa seorang muslim adalah ummat terbaik.

PERJUANGAN MENJAGA IDENTITAS

Di sebuah kota kecil bernama Luton terpisah sekitar 200 km dari arah timur Bristol. Seorang ibu rumah tangga seperti Bu Ayu menghabiskan hari-harinya membesarkan tiga anaknya. Namanya Nadiya Hussain. Wanita keturunan Bangladesh besuamikan Abdal, muslim keturunan Pakistan. Seorang pekerja kantoran biasa dalam bidang IT. Nadiya yang telah berusia 33 tahun ini mengurai ceritanya soal pengalamannya pertama kali menggunakan hijab.

“Aku adalah generasi muslim kedua di keluargaku dari Bangladesh yang lahir di Inggris. Nenek dan Kakekku hijrah ke

Inggris dari Bangladesh untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Semenjak saat itu, keluarga besar kami tumbuh di Inggris.” Urainya menceritakan latar belakang keluarganya dalam sebuah wawancara.

“Alasan sebenarnya kenapa aku menggunakan hijab bukan karena latar belakang iman. Keluargaku sebenarnya bukan keluarga yang taat dan berpegang teguh dengan nilai-nilai islam. Aku menggunakan hijab karena ingin menyembunyikan potongan rambutku yang berantakan setelah digunting oleh ayahku.” Lanjutnya tertawa.

“Saat itu, aku berumur 14 tahun. Namun tidak kusangka, lewat cara inilah Allah mengenalkanku lebih dalam dengan Islam. Akujadi belajar banyak tentang agama ku setelah berhijab.” Nadiya menjeda sesaat. Menerawang kenangan puluhan tahun silam saat memutuskan pertama kali menggunakan hijab.

“Memutuskan memakai hijab berarti harus siap menerima berbagai ucapan tak menyenangkan. Aku tumbuh dengan ejekan yang menyepelkan soal hijabku, hingga aku kebal dengannya. Setelah tumbuh dewasa. Hijab yang awalnya kupakai secara tak sengaja, kini menjadi identitas ku. Menjadi penegas imanku.” Sambungnya mantap.

Dan mulailah episode tantangan menggunakan hijab ini menjadi lebih serius saat Nadiya memutuskan untuk ikut dalam sebuah kompetisi *baking*²⁵ paling terkenal se Inggris Raya: *the*

²⁵ Memanggang kue.

Great British Bake Off seri keenam. Nadiya bukan hanya menjadi peserta, tapi berhasil menyelesaikan seri keenam kompetisi ini dengan keluar sebagai pemenang.

Kisah perjuangannya mempertahankan identitasnya sebagai muslim sekaligus semangatnya memenangkan kompetisi ini diurai dalam sebuah wawancara radio di BBC4 beberapa waktu lalu.

“Aku merasa membawa tekanan yang sangat besar saat memulai kompetisi ini. Hijabku seperti menjadi representasi umat muslim di dunia dan aku merasa punya tanggung jawab dengan identitasku.

Tindakan rasis seperti dilempar dengan batu, didorong, hingga dimaki telah kurasakan sejak lama. Bahkan aku seakan merasa selalu akan diperlakukan seperti itu setiap kali berada di area publik.” Kristy Young, sang penyiar radio yang mewawancarainya hari itu langsung memotong cerita Nadiya. “Lalu apa yang kamu lakukan?”

“Aku hanya diam. Tidak pernah membalas mereka.” Nadiya menarik napas. Kemudian melanjutkan jawabannya.

“Menurutku, **ada kemuliaan dalam diam**. Membalas perbuatan buruk dengan yang buruk tidak akan pernah berakhir dengan baik. Aku tak ingin anak-anakku mengikuti tindakan yang buruk seperti itu. Aku ingin mereka hidup tanpa merendahkan orang lain di sini. Tindakan rasis kaum minoritas di Inggris ini

dilakukan kepada siapa saja. Terlepas apapun identitas mereka. Aku ingin mereka tumbuh belajar menghadapinya. Karena ini adalah rumah mereka.” Lanjutnya tegas.

Bukan tanpa alasan kenapa Nadiya menekankan bahwa Inggris adalah rumah mereka. Nadiya berulang kali mendengar perkataan “*go tou your homeland*, pulanglah ke negaramu” dari mereka yang membencinya setelah memenangkan kompetisi *baking* ini. Baginya, Inggris adalah rumahnya. Anak-anaknya yang lahir dan tumbuh di negeri ini, harus merasakan di dalam jiwa mereka bahwa Inggris juga merupakan rumah mereka. Tempat mereka berkarya, tempat mereka beribadah, juga tempat mereka menemukan teman-teman seperjuangan. Tidak ada yang membedakan mereka dengan yang lain hanya karena mereka tidak berasal dari ras yang sama.

Nadiya juga terlihat begitu memaknai perannya sebagai ibu dengan identitas keislamannya. Uraian tentang prinsip hidupnya berikut ini, seperti pengingat tentang pentingnya peran seorang ibu membangun identitas dan kehormatan kepada anak-anak mereka.

“Awalnya, aku menghabiskan sebagian besar hidupku hanya untuk menjadi ibu yang terbaik bagi anak-anakku. Menjadi panutan bagi mereka agar tumbuh menjadi orang-orang yang baik. Namun setelah kemenanganku di kompetisi ini, semua terasa lebih dari itu.

Apa yang kulakukan ternyata bisa menginspirasi orang lain. Identitasku sebagai muslim menjadi cerita tersendiri yang bisa terhubung dengan mereka. Bahwa dengan berhijab, kami tidak pernah dibatasi dengan sekat-sekat yang membuat kami tidak bisa melakukan apa-apa.” Tutupnya.

Uraian Nadiya ini sungguh menggugah. Pembuktian identitas bukanlah hanya tentang pakaian yang kita pakai. Bukan hanya tentang kata-kata yang terucap. Lebih dari itu, pembuktian atas identitas harus diwujudkan lewat tindakan nyata yang mampu menggerakkan orang lain. Bagi seorang ibu, perannya sebagai madrasah bagi anak-anaknya adalah yang utama. Maka semangat menjadikan rumah sebagai “sekolah” paling utama bagi anak-anak adalah perkara paling penting untuk membuktikan identitas kita sebagai muslim. Lebih dari itu, ini adalah bukti kuatnya kepemimpinan seorang perempuan di dalam sebuah keluarga. Sebagaimana pesan rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Bukhari:

“Dan wanita menjadi pemimpin di rumah suaminya, dia akan dimintai pertanggungjawaban mengenai orang yang diurusnya.”

Rumah adalah ruang berkarya paling utama bagi seorang muslimah. Menjadi tempat menyemai generasi-generasi terbaik bagi dunia. Menjadi awal membangun masa depan yang cerah bagi keluarganya. Menjadi titik pertama berkumpulnya mimpi, harapan, dan rencana-rencana yang mampu menggetarkan

dunia. Rumah, adalah ladang amal maha luas seorang perempuan yang seharusnya dimaksimalkan sebaik mungkin agar bukan pahala saja yang mengalir untuknya, tapi menjadi lompatan awal bagi anak-anaknya untuk menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi dunia.

Tak berhenti hanya dengan menginspirasi anak-anaknya, Nadiya mengajarkan kepada seluruh perempuan. Bahwa jika berani berikhtiar untuk berkontribusi kepada orang lain, maka ada segunung inspirasi yang bisa kalian bawa. Karena iman adalah landasan awal seorang muslimah melangkah, maka Allah akan membersamainya dengan kemudahan dan keajaiban yang mereka sendiri takkan pernah menduganya.

Jangan hentikan inspirasimu hanya kepada anakmu, tularkanlah kepada yang lain. Saling berbagi ilmu, saling bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama yang bisa kalian jangkau. Tajamkan sensitivitasmu dengan persoalan banyak orang. Hingga langkahmu bukan hanya sekedar pasar dan sekolah anakmu. Tapi juga ke majelis-majelis ilmu, kerja-kerja seosial, hingga aktivitas kemasyarakatan yang lebih meluas. Agar hijabmu semakin sempurna dengan konstribusimu yang nyata. Seperti Nadiya Hussain yang telah memberi pesan kepada jutaan manusia di Inggris Raya: **lihatlah! Aku seorang muslim. Aku bukan orang bodoh dan tertinggal. Aku juga bisa menginspirasi, tanpa perlu melepaskan identitasku.**

Karena iman adalah landasan awal seorang muslimah melangkah, maka Allah akan membersamainya dengan kemudahan dan keajaiban yang mereka sendiri takkan pernah menduganya.





JADILAH MUSLIMAH BERPRESTASI DAN BERPENDIDIKAN TINGGI

“Jangan berpikir hanya karena kau masih muda, kau tidak bisa melakukan sesuatu lalu berhenti untuk melangkah maju.” (Malala Yousafzai)

Saat musim dingin yang diharapkan pergi di bulan Februari tahun ini, Bristol justru diserang suhu belasan derajat di bawah nol. Perkiraan cuaca yang tersebar di berbagai media mengabarkan selama beberapa hari nanti, Inggris akan diserang badai Emma. Badai salju yang akan menghantam seluruh daratan Inggris Raya dan mengakibatkan salju tebal di hampir semua kota di Inggris.

Sejak beberapa hari yang lalu, aku masih sibuk dengan kedatangan seorang ilmuwan tsunami dari Indonesia. Dr. Widjo

Kongko namanya. Seorang doktor lulusan Jerman yang kami undang untuk melakukan kolaborasi riset bersama tentang bencana tsunami di pulau Jawa. Dua hari setelah kedatangan beliau, salju tipis mulai turun menutupi jalanan Bristol yang licin. Aku masih melakukan aktivitas seperti biasa, menghabiskan pagi hari bersama Dr. Kongko berdiskusi riset kami, lalu siang hingga sorenya melanjutkan risetku sebagai peneliti *postdoctoral* di *School of Earth Scicence, University of Bristol*.

Namun Selasa siang ini, aku punya janji makan siang bersama Dr. Kongko dan Dr. Katsu Goda, pembimbing PhD-ku sekaligus yang mendanai kedatangan Dr. Kongko ke Inggris. Restoran Brown yang bersebelahan dengan *Bristol Art Museum Gallery* adalah tempat kami menghabiskan makan siang.



Kota Bristol dengan salju yang mengguyur.

Katsu menggunakan *sweater* tanpa jaket yang membuatku keheranan. Bagiku, beliau termasuk sosok anomali yang sangat menikmati musim dingin. Berkebalikan 180 derajat denganku. Bagiku, musim dingin adalah salah satu musim paling menyiksa di antara empat musim lainnya. Suhu di bawah nol derajat, angin yang mendesau keras, juga hujan yang sering datang tanpa permisi membuatku tak nyaman melewati musim ini. Apalagi Inggris dikenal dengan negara yang begitu sering kedatangan hujan. Menambah suram suasana gelap musim dingin. Aku dan Dr. Kongko sendiri menggunakan setelan lengkap menghadapi musim dingin. Jaket tebal, syal, dan sarung tangan. Kami bukan orang yang sudah terbiasa hidup di negeri dengan suhu tak normal seperti ini. Menggunakan pakaian yang tebal adalah cara kami menjaga diri agar tidak ambruk setelah diserang suhu ekstrim.

MENGHAPUS STIGMA NEGATIF

Katsu mengambil posisinya tepat dihadapan Dr. Kongko yang masih tersenyum ramah. Aku sendiri berada diantara mereka. Kami memilih meja dekat dengan lampu besar dan area bar. Diskusi dan cerita seru pun mengalir bersama dengan lahapnya kami menikmati makan siang saat itu. Aku memesan *fish and chips*, makanan standar khas Inggris yang hanya berupa kentang dan ikan yang digoreng. Untuk menambah semarak rasa di lidah, biasanya ada sepotong lemon yang biasa kuperas di

atas *fish and chips* yang kumakan. Dr. Kongko sendiri memesan *lobster risotto* sedangkan Katsu menikmati *beef burger* dengan begitu lahap.

Beberapa waktu sebelum Katsu menghabiskan *Beef Burger*-nya, ada sebuah pertanyaan dari mulutnya yang membuat kami terkejut:

“Maaf jika aku bertanya ini. Perempuan muslim di negaramu tidak dikungkung dan direndahkan seperti di negara-negara Timur Tengah, kan? Mereka sepertinya masih bisa bebas, berpendidikan tinggi, dan berkunjung ke berbagai tempat tanpa harus terikat dengan aturan-aturan tertentu.”

Aku dan Dr. Kongko yang masih melahap makanan kami masing-masing tiba-tiba mengentikan santapan. Secara bersamaan, mata kami saling memandang. Saling membagi resah atas pertanyaan yang tidak kami duga.

“*Yes of course.*” Aku meresponnya cepat. Dr. Kongko menegaskan kembali jawabanku.

“Tentu saja. Perempuan di negara kami bisa dibilang lebih “bebas” dibanding perempuan islam yang Katsu pikirkan.”

“Sama juga dengan beberapa perempuan muslim di negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei, Katsu. Mereka juga punya kebebasan yang mirip. Mayoritas penduduk di negara kami memang muslim, tapi kami bukan negara islam. Aturan-aturan islam tidak diterapkan secara

komprehensif di negara kami.” Lanjutku memantapkan jawaban Dr. Kongko.

“*I see.*” Katsu memandang kami sambil menganggukkan kepalanya.

Sejujurnya, aku ingin mengurai panjang lebar tentang pandangannya yang salah tentang perempuan dalam islam. Negara-negara barat dengan berita-beritanya di media selalu saja membawa isu miring tentang muslimah. Dari pernikahan paksa di usia dini yang terjadi pada muslimah di negara-negara Afrika dan Timur Tengah, hingga berita-berita tentang kekerasan dalam rumah tangga yang secara berlebihan diekspos mereka. Mereka tak mau tahu bahwa ada budaya yang mempengaruhi kehidupan para muslimah di negara-negara tersebut. Apalagi memikirkan bawah kasus-kasus yang diangkat tersebut, sejujurnya tidak benar-benar merepresentasikan kondisi muslimah secara umum.

Namun tanpa perlu menjelaskan panjang lebar kepada Katsu tentang kehidupan muslimah sesungguhnya. Aku bisa memberikan contoh yang terang benderang kepadanya bagaimana representasi kehidupan muslimah yang sesungguhnya. Menemukan kenyataan bahwa Istriku yang notabene seorang muslimah dengan jilbab panjang yang selalu terurai menutupi kepalanya adalah seorang kandidat doktor bidang Rekayasa Matematika di *University of Bristol*, sudah menjawab semuanya. Sebuah bukti bahwa muslimah

tidaklah kolot, dikekang suaminya, dan tentu saja tidak bisa berpendidikan tinggi.

Apalagi mengetahui Istri menjalani studi Doktoralnya dengan dua anak. Sesuatu yang berulang kali diherankan oleh istri pembimbingku saat kami bertemu beberapa waktu lalu ketika merayakan kelulusan S3-ku di rumah mereka. Ini adalah jawaban tegas kepada mereka bahwa seorang muslimah bisa berpendidikan tinggi tanpa harus mengesampingkan urusan rumah tangganya. Dengan ini pula kami bisa memberikan contoh yang nyata kepada keluarga Katsu dan orang-orang di sekitar kami. Bahwa peran sebagai ibu, seharusnya tidak membatasi seorang wanita untuk berkarya. Dan muslimah dengan segala atributnya, bukanlah penghalang yang mengekangnya untuk berkarya. Bahkan ketika dia sudah berkeluarga.

Aku kemudian teringat dengan kesibukan istriku saat ini. Membesarkan dua anak kami yang masih berusia 5 tahun dan 8 bulan ditengah kesibukan risetnya yang tak mudah. Beberapa waktu lalu, istri baru saja mengirimkan draf *paper* keduanya kepadaku. Memintaku membaca dan mengoreksi hal-hal yang perlu dikembangkan dari tulisannya. Beginilah caraku membantunya menjadi seorang muslimah yang bisa menjadi contoh bagi orang banyak. Memberikan dukungan penuh baginya agar tak berhenti berkarya. Memotivasinya sepanjang waktu untuk terus mengencangkan semangat menuntaskan studi PhD-nya. Berkarya bagi seorang adalah perkara yang lebih rumit dibanding seorang ayah. Seorang istri membutuhkan

peran suami yang begitu besar agar kerjasama di antara keduanya bisa berjalan harmonis tanpa mengesampingkan hal-hal penting di dalam rumah tangga mereka.

Peran istriku sebagai ibu, peneliti, juga dosen di Indonesia juga membuatku teringat dengan beberapa sosok inspiratif lain yang bisa dijadikan teladan oleh para muslimah. Terlepas mereka bukanlah seorang muslim. Yang pertama adalah Dr. Sindia Sosdian, dosen dan peneliti bidang perubahan iklim di *University of Cardiff*, sekaligus ibu dari 3 anak. Aku pernah bertemunya dalam sebuah seminar untuk berdiskusi tentang beberapa masalah risetku.

Saat bertemu dengannya, Dr. Sosdian sedang menggendong seorang bayi mungil berusia empat bulan, yang masih merah dan lucu.

“Wow.. Dia lucu sekali. Berapa usianya?” Tanyaku antusias.

“Dia baru berusia empat bulan. Tapi kamu tahu? Aku punya dua anak lain. Berusia 2 dan 4 tahun.” Balasnya bahagia. Ada raut kebanggaan yang terbaca di wajahnya. Aku tentu saja takjub mendengarnya sambil membayangkan kerepotan Dr. Sosdian dengan segala kesibukannya sebagai dosen dan peneliti di sebuah kampus terbaik di dunia.

“Aku seorang *surfer*²⁶. Suka sekali *surfing* di Indonesia. Sudah coba beberapa tempat di Sumatra, Jawa, dan tentu saja Bali.” Lanjutnya antusias setelah tahu aku berasal dari

²⁶ Peselancar.

Indonesia. Kata-kata ini kembali membuatku terkaget-kaget. Seorang Ibu 3 anak, dosen, dan peneliti, ternyata masih sempat mengerjakan hobby-nya yang tak mudah meskipun sudah menikah dan punya anak.

List pengalaman risetnya yang aku lihat sesaat sebelum bertemu dengannya kembali membuatku berdecak kagum. Sebuah bukti, Dr. Sosdian adalah perempuan yang bisa memaksimalkan potensinya untuk kemajuan ilmu pengetahuan tanpa melupakan tugas utamanya sebagai ibu bagi anak-anaknya dan Istri bagi suaminya.

Sosok yang kedua adalah seorang professor di *School of Earth Science, University of Bristol*. Dr. Erica Hendey namanya. Seorang ahli bidang biokemikal yang juga melakukan riset di bidang perubahan iklim.

Aku sering melihat Dr. Hendey ini menggendong anak bayinya yang usianya mungkin sekitar 8 bulan. Hampir setiap hari, sang bayi dibawa ke kantor selama beberapa jam menemaninya bekerja. Tak jarang, aku sering mendengar suara bayi dari ruangnya ketika sedang berdiskusi dengan Dr. Max, pembimbingku yang ruangnya tepat di sebelah Dr. Hendey.

Aku benar-benar takjub melihat para *emak-emak* ini. Mereka haus akan ilmu pengetahuan dan konsisten mempelajarinya tanpa pernah lupa bahwa ada tugas di rumah yang harus diemban. Termasuk pengasuhan anak. Sebuah keteladanan yang seharusnya bisa dijadikan contoh oleh para muslimah dimanapun.

Contoh-contoh nyata seperti ini mungkin terlihat “melawan arus” dengan kuatnya tradisi di agama kita bahwa seorang perempuan tugasnya di rumah. Tidak perlu repot berkarya di dunia luar. Tidak perlu memikirkan pekerjaan, sebab itu tugas seorang laki-laki. Tapi pernahkah kita berpikir bahwa dengan inilah kita bisa menunjukkan kepada dunia barat bahwa seorang muslimahpun bisa memiliki karya yang berkualitas tanpa perlu mengesampingkan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Dengan cara inilah kita bisa menghapus stigma negatif kepada mereka bahwa seorang muslimahpun itu kolot, terjajah suami, juga tidak berpendidikan tinggi.

Maka jangan lelah belajar, jangan lelah berkarya, dan jangan katakan anda tak mampu melakukannya. Sebab Dr. Sosdian dan Dr. Hendey yang notabene tidak punya Allah sebagai penolongnya saja bisa melakukannya. Apalagi denganmu. Seorang muslimah yang mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari segalanya.

*jangan lelah belajar, jangan lelah berkarya,
dan jangan katakan anda tak mampu
melakukannya*

PERJUANGAN MUSLIMAH SOMALIA

Kita tinggalkan kota Bristol dengan saljunya yang lebat di penghujung misim dingin dan berkunjung ke kota bagian

Eropa yang lain saat musim gugur telah tiba. Helsinki namanya. Ibu kota negara Finlandia yang berhadapan langsung dengan negara Estonia ini, menjadi saksi atas perjuangan seorang muslimah perkasa yang begitu menakjubkan.

Ketika hujan rintik membasahi kota Helsinki yang dingin, perempuan tersebut sedang berdiri di hadapan ratusan penonton yang memadati auditorium kampus *University of Helsinki*. Dia memakai hijab yang menutupi kepalanya, berpadu dengan celana panjang longgar dan jas berwarna cokelat. Ada sedikit kegugupan yang terasa dari nada bicaranya yang bergetar. Namun tutur bahasanya begitu tenang dan membius.

“Ijinkan aku berbicara di hadapan kalian dengan menggunakan bahasa Inggris. Perjuangan hidupku yang akan kuurai hari ini akan membuat kalian mengerti kenapa aku memilih menggunakan bahasa Inggris.” Ia memandang bangku penonton yang hanya berjarak tak lebih dari dua meter dari panggung tempat dia berdiri.

“Namaku Fadumo Dayib. Aku berasal dari Kenya namun darah asliku adalah darah Somalia.” Ia mulai memperkenalkan diri.

“Kalian tahu hal paling penting yang bisa mengubah seseorang?” Fadumo melanjutkan dengan sebuah pertanyaan yang akan ia jawab sendiri.

“Bukan harta, bukan uang yang melimpah, tapi pendidikan.

Pendidikanlah yang mampu membuat hidupmu lebih berarti. Pendidikanlah yang bisa membantumu berkontribusi. Juga karena pendidikanlah kamu bisa mengubah hidupmu juga hidup orang lain” Jawabnya mantap.

“Ibuku tidak bisa membaca. Ia dinikahkan secara paksa oleh keluarganya di Somalia. Selama pernikahan penuh siksa itu pula, ia mengandung 11 anak dan kesemuanya meninggal. Entah karena keguguran atau tidak bisa bertahan hidup karena kemiskinan dan masalah kesehatan.” Fadumo mulai melerei kisah keluarganya.

“Dalam agama dan budaya di negaraku, kami diajarkan untuk berpindah ke tempat yang lebih baik ketika kesusahan begitu kuat mendera. Karena alasan inilah, ibuku rela meninggalkan Somalia dan pergi menuju Nairobi. Ibu kota Kenya.” Fadumo menjeda sesaat. Melangkah ke kanan sambil memantau penonton yang masih setia mendengarnya.

“Di tengah perjalanan. Ayahku memberi tumpangan kepada ibuku. Dan dari sinilah mereka akhirnya bertemu, menikah, yang kemudian melahirkanku dan dua saudaraku yang lain.

Sama dengan ibuku, ayahku juga tidak bisa membaca namun pandai berbicara dalam beberapa bahasa karena sering bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain.” Kali ini Fadumo merinci kisah pertemuan ayah dan ibunya.

“Namun, ayahku meninggalkan kami sejak aku masih sangat muda karena sulitnya kehidupan kami.” Fadumo tersenyum. Menghentikan pidatonya dan memandang para hadirin. Ada memori lama yang kembali terpanggil namun tak lagi menjadi luka yang perih di jiwanya.

“Ibuku membesarkan kami dengan begitu perkasa. Ia adalah perempuan cerdas yang akhirnya menjadi seorang pebisnis dengan kemampuan menghitung di atas rata-rata. Aku menyadari aku tumbuh dari rahim seorang perempuan pejuang. Ia banting tulang berjualan apapun untuk bisa membesarkan kami.” Fadumo menceritakan ibunya penuh kebanggaan.

“Kesulitan semakin memuncak saat kami sekeluarga harus dideportasi meninggalkan Nairobi dan tinggal kembali di Mogadishu. Disana, ibuku bahkan pernah di penjara menggantikan saudara laki-lakiku yang dituduh terlibat dalam sebuah organisasi terlarang. Sejak saat itulah ibuku melakukan berbagai cara untuk mengirimkan kami ke Finlandia sebagai pengungsi. Menjual semua yang dimilikinya agar kami memiliki kehidupan yang lebih layak.” Ada haru yang menyeruak. Seisi ruang semakin pias mendengar cerita Fadumo.

“Awal tahun 1990 adalah perjalanan pertamaku menuju Finlandia. Sebuah momen yang tak akan pernah kulupakan seumur hidup. Karena uang yang tak cukup, ibuku hanya mampu membelikan tiket pesawat menuju Bukares, Romania. Aku sebagai yang tertua, bertugas untuk membawa kedua adik

laki-lakiku dan mencari suaka di Finlandia. Entah bagaimana caranya.” Fadumo kembali mengurai cerita ketengangannya membangun hidup di Finlandia.

“Secara tak sengaja, kami bertemu dengan seorang pebisnis asal Somalia yang baik hatinya. Mungkin Tuhan mengirimkannya untuk kami. Ia begitu tertarik dengan saudara laki-lakiku karena model rambutnya yang unik. Kami lalu dibantu untuk mengurus visa kunjungan satu hari ke Finlandia yang bisa digunakan untuk mencari suaka.” Fadumo memandang para hadirin. Seakan berharap para penonton yang mendengarnya meminta untuk melanjutkan ceritanya. Senyum kecil masih menghiasi bibirnya.

“Lelaki itu meminta aku dan kedua saudara laki-lakiku untuk meninggalkan semua barang bawaan kami. Aku yang kebingungan kemudian bertanya:

‘kenapa?’

‘Petugas mana yang akan percaya kalau kalian hanya berkunjung satu hari di Finlandia jika kalian membawa barang sebanyak itu’

Begitu jawabnya. Aku yang kebingungan hanya menuruti permintaannya. Meskipun jiwaku perih karena ada sepenggal kenangan keluargaku di sana berupa foto keluarga kecil kami. Meninggalkan bagasi di sini berarti membuang semua memori

tentang ibunya.” Para hadirin semakin tegang mendengar kisah Fadumo.

“Beruntung, lewat penerbangan dari Bukares, kami berhasil masuk ke Finlandia dengan visa satu hari. Dari sanalah aku berjuang keras mencari suaka di Finlandia meskipun dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Termasuk kemungkinan diusir dari Finlandia karena tidak mendapatkan suaka.” Fadumo menutup kisahnya menuju Finlandia dengan senyum mengembang. Para hadirin lega mendengarnya.

“Di kota inilah, di tanah inilah, perjuanganku puluhan tahun silam berlangsung dengan penuh air mata dan peluh yang mengalir tanpa henti. Aku bekerja keras, belajar dengan begitu kuat untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Aku kemudian berhasil menjadi seorang perawat, mendapatkan dua gelar master, beasiswa dari *University of Harvard*, juga tentu saja, bisa berbicara dalam bahasa Inggris seperti yang aku lakukan di hadapan kalian semua. Dan saat ini, aku adalah seorang kandidat Doktor di kampus ini, *University of Helsinki*.” Fadumo kembali memandang hadirin yang bertepuk tangan mendengar kisahnya.

“Pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah hidup seseorang. Aku yang tumbuh dari kampung pengungsian di Nairobi, telah menjelma menjadi seorang perempuan berpendidikan bahkan aku berani menjadi calon presiden Somalia. Aku yang tumbuh dari ayah-ibu tak bisa membaca,

bisa menggondol dua gelar master dan terlibat aktif membantu para pengungsi di Eropa. Pendidikanlah yang mengubah hidupku.

Maka jangan remehkan proses belajar, karena ia menjadi sarana paling penting untuk menjadikan hidup seseorang lebih berarti.” Tutup Fadumo mengakhiri pidatonya. Para hadirin yang memadati salah satu auditorium *University of Helsinki* itu, kemudian berdiri dan memberikan tepuk tangan yang meriah.

*Jangan remehkan proses belajar, karena
ia menjadi sarana paling penting untuk
menjadikan hidup seseorang lebih berarti*

Dari Fadumo Dayib kita belajar, bahwa ibu adalah sosok paling berpengaruh dan inspiratif dalam hidup seseorang. Maka beruntunglah kalian wahai perempuan. Dianugerahi kesempatan untuk melahirkan dan mendidik anak-anak yang mampu mengubah dunia. Beruntunglah kalian menjadi sebab atas lahirnya generasi-generasi tangguh yang menjadikan bumi ini lebih baik dari sebelumnya.

Dari Fadumo Dayib kita belajar, bahwa kerja keras tak kenal lelah adalah kunci untuk mengubah hidup seseorang. Jalan yang berliku, tantangan yang begitu berat, hingga masalah yang datang silih berganti tak seharusnya menjadi penghalang kita untuk melangkah dan berkarya.

Dari Fadumo Dayib kita belajar, bahwa harapan adalah kekuatan terbesar yang mampu menjaga mimpi seseorang. Harapanlah yang membuat seseorang terus bertahan. Seperti harapan ibunya untuk mendapatkan kehidupan yang layak di Nairobi meskipun harus meninggalkan Mogadishu yang sudah menjadi rumahnya. Harapan bagi ketiga anaknya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di tanah Eropa. Juga karena harapanlah seorang Fadumo Dayib terus belajar dan tumbuh menjadi seorang yang terpelajar.

Dari Fadumo Dayib kita belajar, bahwa seorang muslimah dengan semua stigma negatif yang tertempel kepadanya karena berasal dari negara Islam miskin di Afrika sana, harus membuktikan dirinya sebagai insan yang berguna lewat perjuangan dan karya nyata. Keberhasilannya menjadi perawat adalah bukti bahwa muslimah dari Somalia tidaklah dungu. Keberhasilannya menggondol dua gelar master dan mendapatkan beasiswa dari *University of Harvard* adalah tamparan keras bagi mereka yang suka melabeli para muslimah Afrika dengan label terkungkung dan tak berpendidikan. Keberhasilannya menjadi seorang kandidat Doktor dan bekerja di berbagai bidang pengembangan perempuan adalah bukti bahwa seorang muslimah Afrika bisa menjadi inspirasi, selama mereka diberikan kesempatan yang sama seperti para wanita di negeri lain.

Mengikuti cerita Fadumo Dayib selalu membawa memori dengan perempuan-perempuan Somalia yang

kutemui di Inggris Raya. Mereka yang senantiasa memakai hijab panjangnya meskipun telah berada di negeri barat. Setia dengan identitasnya selama melakukan aktivitas keseharian mereka. Dari mengantarkan anak-anak ke sekolah, bekerja sebagai *cleaning service* di berbagai tempat, hingga berusaha untuk menuntaskan pendidikan mereka di kampus-kampus kecil yang tersebar di penjuru kota. Fadumo adalah inspirasi terbesar mereka sekaligus membuka mataku tentang perjuangan mereka yang tak mudah untuk menjadi seorang imigran di negeri ini.

Kisah-kisah seperti Fadumo, perjalanan meraih gelar Doktor istriku di Bristol, hingga para ibu-ibu inspiratif seperti Dr. Sosdian dan Dr. Hendey adalah pengingat bagi semua perempuan muslim dimanapun. Betapa para muslimah harus terus didorong untuk berkarya dan berpendidikan tinggi. Agar dunia tahu bahwa mereka tidak kampungan, justru sebaliknya, mereka sangat cemerlang. Betapa para muslimah harus berani bermimpi mengecap pendidikan tinggi di kampus-kampus terbaik dunia. Dari *University of Oxford*, *University of Cambridge*, *University of Harvard* hingga MIT²⁷ di Amerika sana. Agar sosok berjilbab penuh cahaya bisa menyebar di majelis-majelis ilmu yang saat ini dikuasai barat. Sama halnya saat bangga melihat seorang muslimah Malaysia di konferensi pers penemuan *black hole* beberapa waktu lalu.

²⁷ Massachusetts Institute of Technology, salah satu kampus terbaik di dunia.

Salah satu teladan muslimah yang peduli dengan pendidikan adalah para muslimah Malaysia. Betapa banyak di mereka yang tersebar di seluruh sudut UK untuk sekolah S1 hingga S3. Prestasi mereka juga dikenal cemerlang. Seperti seorang muslimah muda asal Malaysia bernama Alya. Rekan sesama asisten dosen beberapa waktu lalu itu, lulus dengan *summacumlaude*²⁸ saat S1 dan S2 dari *University California Los Angeles* (UCLA). Menikah dan punya anak tak menyurutkan semangatnya menuntut ilmu hingga menggondol gelar PhD dari *Aerospace Engineering, University of Bristol*. Sama halnya seorang Fatimah Al-Fihri sang pendiri universitas pertama di dunia, juga Fadumo Dayib lewat perjuangannya menaklukkan Finlandia. Seharusnya semangat menuntut ilmu juga membuncah di dada para muslimah.

Maka menyebarlah kalian di setiap jengkal bumi Allah untuk menimba ilmu. Taklukkan peradaban dengan pengetahuan agar mereka tahu kalian tidak bodoh apalagi tertinggal.



²⁸ Summacumlaude umumnya diraih dengan Indeks Prestasi Kumulatif sempurna (4.0 dari 4.0).



PhD MOM'S STORY: PERJALANAN MENJADI PHD MOM

“Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.” (Ali bin Abi Thalib)

Langit Jakarta masih gelap saat aku meninggalkan Indonesia dengan *Etihad Airlines*. Beberapa waktu sebelum aku *take off*, kukirimkan pesan terakhir kepada istriku sebelum aku terbang dengan burung besi yang akan membawaku ke tanah impian kami bersama: Eropa.

“Abi sudah mau *take off*. Mohon doanya perjalanan Abi lancar dan kita bisa segera berkumpul bersama di Inggris.”

Pesan ini terasa begitu berat untuk dikirim. Di titik inilah, empat tahun yang lalu, perjuangan kami untuk bisa berkumpul bersama sekeluarga di tanah Ratu Elizabeth dimulai.

JATUH BANGUN MERAIH BEASISWA S₃

Tiga bulan setelah kedatanganku di Bristol, musim dingin yang gelap mulai mewarnai hari-hariku. Cuaca yang tak menentu membuatku terheran-heran dengan negeri ini. Aku baru mengerti, ternyata beginilah Inggris. Hujan sering datang tak kenal musim. Bahkan cuaca bisa berubah drastis secara bergantian dalam sehari. Terkadang hangat di pagi hari, lalu tiba-tiba hujan dan angin menyapa kota ini. Aku baru mengerti kenapa orang-orang di sini selalu menyediakan payung di dalam tas mereka. Tidak lain karena cuacanya yang tak bisa diprediksi.

Saat aku sedang sibuk beradaptasi dengan lingkungan baru, di timur Jawa sana, istriku mulai mengadu peruntungannya dengan mencari beasiswa S₃. Tujuannya tentu saja untuk segera bergabung denganku di sini. Kursus IELTS²⁹ yang memusingkan, proposal riset yang harus dipikirkan, calon pembimbing yang butuh untuk dikontak, hingga mencari berbagai jenis sumber beasiswa S₃ ke Inggris Raya mewarnai hari-harinya di Surabaya. Tujuan utama kampusnya tentu saja *University of Bristol*, tempat aku melanjutkan studi S₃. Namun beberapa kampus

²⁹ International English Language Testing System. Salah satu sistem penilaian kemampuan bahasa Inggris seseorang.

lain seperti *University of West England* (UWE), *University of Cardiff*, hingga *University of Bath* juga menjadi incarannya. Dua kampus terakhir ini berada tak jauh dari kota Bristol. Aku mungkin akan tinggal di sana sambil bolak-balik menuju Bristol jika dia diterima di salah satu dari kampus *University of Cardiff* atau *University of Bath*. UWE sendiri berada di kota Bristol sehingga menjadi salah satu pilihan utama kami.

Setelah sehari-hari mencari informasi lewat laman online kampus *University of Bristol*, beberapa nama profesor siap untuk dihubungi oleh istriku untuk meminta mereka menjadi pembimbing risetnya. Namun lebih dari dua bulan lamanya, hasilnya nihil. Tak ada satupun yang meresponnya dengan positif. Entah karena mereka tidak membutuhkan mahasiswa S3 karena laboratoriaum mereka sudah penuh, atau karena mereka sedang berada di negara lain untuk kepentingan riset yang sedang mereka kerjakan. Tak patah semangat. Kami mencari informasi di kampus lain dan berhasil terhubung dengan seorang profesor asal Palestina di UWE. Lewat beliaulah harapan untuk mendapatkan pembimbing dan surat resmi penerimaan kampus tanpa bersyarat (LoA) mulai terlihat.

Dengan modal kepastian pembimbing di UWE, beasiswa *Islamic Development Bank* (IDB) menjadi beasiswa pertama yang dilamar olehnya. Pengalamanku melamar beasiswa IDB setahun sebelumnya ternyata cukup memudahkan kami mempersiapkan semua dokumen beasiswa IDB. Dari surat rekomendasi, proposal penelitian, dan lembar aplikasi yang

harus diisi dengan teliti. Sayangnya, sampai hari terakhir pengumpulan berkas beasiswa, kami tidak bisa melengkapinya dengan LoA. Entah kenapa, korespondensi yang dijalani istriku dengan calon pembimbing asal Palestina tersebut berlangsung buntu. Tak ada kabar lanjutan terkait wawancara yang biasanya dilakukan oleh calon mahasiswa PhD maupun diskusi lanjutan dari pihak universitas terkait lamarannya. Harapan yang sudah membumbung tinggi, kini kembali memudar. Seperti yang kami tebak, lamaran beasiswa IDB ini berangkhir dengan nelangsa. Mimpi mendapatkan beasiswa S3 lewat IDB akhirnya hilang entah kemana.

Waktupun terus berlalu hingga memasuki bulan keenam PhD-ku. Aku masih begitu semangat mengurus semua dokumen agar istri bisa mendapatkan beasiswa S3. Namun ketiadaan pembimbing semakin menyurutkan semangat kami.

“Kenapa belum nemu juga ya, Bi?” Lerai istriku gelisah lewat pesan di *google chat*.

“Iya nih. Dulu Abi sekali tembak profesor langsung diterima. Kenapa Umi susah sekali ya?” Uraiku resah. Kami sama-sama diam dengan pikiran kami masing-masing saat bertukar kabar 6 bulan setelah kedatanganku di Bristol.

Tak hilang akal, istri mulai mencari informasi calon pembimbing di kampus lain. Dua kampus awal yang kami tuju: *University of Cardiff* dan *University of Bath* menjadi tujuannya. Sayangnya, hanya para profesor di *University of Cardiff* yang

menyambutnya dengan antusias. Di saat yang bersamaan, kemungkinan untuk menembus *University of Cardiff* hampir tak mungkin. Nilai IELTS istri tak mencukupi untuk bisa mendapatkan LoA tanpa syarat dari kampus tersebut. Seperti beberapa kampus terbaik di Inggris, Cardiff meletakkan syarat IELTS yang cukup tinggi untuk mendapatkan tempat sebagai mahasiswa S3 di sana: nilai total IELTS minimal 7.0. *University of Bristol*, *University of Bath*, dan UWE tidak mensyaratkan nilai IELTS setinggi ini untuk mahasiswa jurusan teknik. Namun *University of Cardiff* punya kebijakan sendiri yang membuat kami nelangsa. Alhasil, pembimbing yang sudah berbahagia menerima istriku menjadi mahasiswa bimbingannya harus gigit jari karena nilai IELTS istriku yang “hanya” 6.5.

Di saat yang bersamaan, beasiswa luar negeri DIKTI sedang dibuka. Tanpa pikir panjang kami mengurus semua dokumen yang dibutuhkan untuk bisa memasukkan aplikasi beasiswa DIKTI. Namun lagi-lagi, ketiadaan LoA menjadi penyebab utama kegagalan mendapatkan beasiswa DIKTI. Harapan kami mulai terbit setelah beasiswa LPDP kembali dibuka. UWE masih kami masukkan sebagai kampus tujuan meskipun tidak ada di dalam lis universitas yang direkomendasikan LPDP. Alasannya karena korespondensi yang semula buntu mulai kembali berjalan namun masih tanpa ada kabar kepastian wawancara. Di hari terakhir pengumpulan dokumen aplikasi LPDP, belum juga ada kabar LoA tanpa syarat dari UWE. Tanpa pikir panjang, semua dokumen itu dimasukkan istri ke sistem

lamaran beasiswa online LPDP dan menunggu kabar panggilan wawancara. Seperti tebakan kami, panggilan wawancarapun tiba di email yang dipakai untuk melamar beasiswa LPDP.

Beberapa hari sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dipelajari oleh istriku agar bisa melewati wawancara dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan standard yang sangat lumrah untuk ditanyakan ketika seseorang mengikuti wawancara. Entah itu kenapa memilih kampus tujuanmu yang sekarang atau bagaimana caranya melewati tantangan studi di negeri orang.

Hari wawancara LPDP istriku ternyata berlangsung dengan lancar.

“Kamu mau sekolah S3 atau mau nemenin suami? Kenapa harus UWE kampus tujuanmu?” Pertanyaan ini menjadi pembuka saat istriku duduk berhadapan dengan para pewawancara. Sesuatu yang tidak dipikirkan sebelumnya.

“Tentu saja aku ingin melanjutkan S3. Sebagai dosen, ini adalah tanggung jawabku untuk menuntaskan studi hingga ke jenjang Doktorat. Profesor di UWE yang akan membimbingku memang sesuai dengan bidang riset yang kugeluti.” Balas istriku sengit.

Entah kenapa, malang memang tak dapat ditolak. Wawancara LPDP pertamanya ini berakhir menyedihkan. Para pewawancara meremehkannya karena dianggap tak

mampu menuntaskan studi PhD-nya. Apalagi menemukan fakta bahwa suaminya juga sama-sama sekolah. Keberadaan DeLiang yang baru berusia 3 tahun saat itu juga menambah rumit keinginannya untuk melanjutkan S3. Sindiran-sindiran ini bahkan keluar dari seorang guru besar perempuan yang justru mendemotivasinya untuk berpikir melanjutkan S3.

“Umi kapok wawancara beasiswa LPDP. Menyakitkan rasanya. Disindir habis-habisan.” Suaranya yang resah dan sedih memenuhi panggilan telpon yang sedang kami lakukan.

Aku yang kebingungan tentu saja hanya bisa menyemangatnya. Aku tahu dia bukan perempuan yang mudah tersinggung. Jika kata-kata seperti ini keluar dari bibirnya, bisa dipastikan, ada hal yang tak bisa diterimanya terucap dari para pewawancara. Aku yang tak mau membuatnya semakin sedih, tak ingin mendalami cerita wawancaranya. Selalu ada proses yang tak mudah dalam berjuang dan kegagalan dalam wawancara ini adalah salah satunya. Sejak saat itu, semangatnya melemah. Apalagi kabar kepastian kampus tujuan belum juga menemukan muaranya.

Tepat setahun setelah pencarian beasiswa yang melelahkan tersebut, kami mendapatkan titik terang. Secara tak sengaja, aku menemukan profil seorang profesor di jurusan *Engineering Mathematic* (Rekayasa Matematika) yang bidang risetnya sejalan dengan bidang riset istriku: rekayasa perangkat lunak. Lebih dari itu, aku kenal baik mantan calon mahasiswa PhD-

nya. Seorang muslimah asal Malaysia yang pernah kutemui beberapa kali karena merupakan sahabat dari temanku asal Indonesia. Prof. Trevor Martin namanya. Dari rekan muslimah Malaysia ini aku mencari tahu semua hal tentang beliau. Dari karakter, tipe bimbingan, hingga bidang risetnya. Beruntung, email yang dikirim istriku disambut dengan antusias karena pada tahun 2015 beliau baru saja meluluskan 3 mahasiswa PhD-nya sehingga tidak ada lagi mahasiswa S3 di bawah bimbingannya.

Tak berapa lama setelah kabar baik dari Prof. Martin tiba, beasiswa Schulumberger untuk dosen perempuan dari negara-negara miskin dan berkembang mulai dibuka. Aku yang mengetahui info ini dari rekanku di Indonesia langsung mencari informasi proses aplikasi beasiswa ini dengan baik. Saat itu, korespondensi dengan Prof. Martin masih berlangsung. Sayangnya, ketika *deadline* beasiswa Schulumberger mulai mendekat, kami belum berhasil mengantongi rekomendasi dari Prof. Martin. Beliau merespon satu hari setelah *deadline* aplikasi beasiswa ini.

Dan sudah ditebak, tanpa rekomendasi dari calon pembimbing, aplikasi istriku berakhir dengan kegagalan. Syarat rekomendasi memang begitu krusial untuk aplikasi beasiswa Schulumberger ini. Mereka ingin memastikan bahwa sang calon penerima beasiswa bisa melewati studi PhD-nya dengan baik.

Kegagalan mendapatkan beasiswa IDB, DIKTI, LPDP, lalu terakhir Schlumberger semakin menyurutkan semangatnya. Aku sendiri masih melimpah semangat dan terus mengirimkan do'a terbaik kepada Allah. Bagiku, selama masih ada jalan, akan aku perjuangkan. Seberapa sulitpun tantangan di depan mata.

*Selama masih ada jalan, seharusnya terus
engkau perjuangkan. Seberapa sulitpun
tantangan di depan mata.*

Setelah kegagalan beasiswa Schlumberger ini, kami kembali fokus memasukkan aplikasi beasiswa LPDP untuk kedua kalinya. Sesuai aturan, pelamar hanya bisa mengikuti tahap wawancara dua kali dalam lamaran beasiswa LPDP. Jika gagal lagi, maka yang bersangkutan tak punya kesempatan lagi untuk mendapatkan beasiswa S₃ dari LPDP selamanya. Kali ini, aku membantu penuh menyelesaikan lamaran beasiswa LPDP. Kegagalan berkali-kali yang dialami istriku, juga kenangan wawancaranya yang menyakitkan, telah menyurutkan semangatnya untuk menuntaskan aplikasi beasiswa LPDP. Aku sendiri sulit untuk menyerah saat peluang masih ada di depan mata. Di malam saat *deadline* berakhir, dokumen lamaran beasiswanya berhasil dimasukkan ke sistem online LPDP. Beberapa pekan kemudian, istri kembali dipanggil wawancara

untuk kedua kalinya.

Surabaya diguyur hujan lebat saat hari wawancara tiba. Sejak pagi, dengan motor bututnya, istri sudah menembus jalanan Surabaya menuju daerah pusat kota untuk mengikuti wawancara LPDP. DeLiang dititipkan di pengasuhnya yang berada tak jauh dari rumah kami. Aku yang terpisah ribuan mil darinya hanya bisa mengirimkan doa terbaik.

Setelah wawancara yang nelangsa sebelumnya, istri ternyata mendapatkan durian runtuh di wawancara keduanya. Salah satu pewawancaranya adalah profesor yang menjadi kepala lab di kampusnya. Tentu saja mereka disebar secara acak, tapi entah kenapa dia bertemu dengan profesor tersebut. Berbeda dengan wawancara sebelumnya, kali ini proses interview terasa lebih menyenangkan. Berlangsung tanpa banyak drama. Namun seperti biasa, setelah wawancara, dia tak mau mau berharap terlalu tinggi. Baginya, berharap setinggi langit hanya akan membuatmu sakit saat gagal dan terhempas ke bumi. Membiarkan takdir berbicara dengan caranya sendiri adalah jalan paling menenangkan untuk tak membuatmu kecewa.

“Lancar sih wawancaranya. Tapi *gak* tahu ya. Nanti lihat saja hasilnya.” Urainya lewat *WhatsApp* saat baru keluar dari ruangan wawancara.

Maka hari-hari menunggu pengumuman beasiswa LPDP ini menjadi momen yang terasa begitu lama bagiku. Aku yang masih terus berharap istri berhasil menembus beasiswa LPDP

tak henti-hentinya memantau perkembangan pengumuman beasiswa LPDP. Tentu saja sambil menyibukkan diri dengan studi S3-ku yang semakin rumit.

Tepat satu setengah tahun setelah menjalani studi S3-ku, kabar yang sudah kami tunggu lebih dari setahun lamanya pun tiba. Aku yang hari itu masih sibuk di kelas untuk mengajar sebagai asisten dosen, tak bisa menahan keinginanku membuka email yang ada di *handphone*-ku. Dengan bergetar dan penuh rasa khawatir, email yang dipakai istri untuk melamar beasiswa LPDP kubuka. Debaran jantung yang tak menentu membersamaiku menelusuri isi email pengumuman hingga menemukan satu kata: **LULUS**. Sesuai harapan dan do'a yang telah kujaga selama menunggu pengumuman ini, kabar yang membahagiakan akhirnya tertulis manis di pengumuman resmi beasiswa LPDP. Istriku berhasil menadapatkan beasiswa S3 yang sudah kami ikhtiarkan setahun sebelumnya.

Begitulah cara Allah memberikan keajaiban-keajaiban dalam hidup manusia. Selama ikhtiar menjadi teman setia kita, maka jangan khawatir akan masa depanmu. Allah pasti sudah membuat skenario terbaik bagi kita. Kamu boleh kecewa saat usahamu sudah menggunung namun hasilnya tak sesuai dengan harapanmu. Namun takdir yang terbaik bukan berarti selalu sesuai dengan keinginan kita. Ada rahasia masa depan yang Allah atur agar kita mampu bersabar dan mengevaluasi kekurangan kita. Mungkin ada kesombongan yang mendera, keangkuhan yang hadir menyapa, atau bahkan do'a yang belum

sempurna. Sebab-sebab ini bisa menjadi alasan kenapa impian kita belum juga menemukan muaranya. Jangan khawatir, tak ada do'a tanpa pahala dan tak ada ikhtiar yang berakhir sia-sia. Kamu sudah menjadi seorang pemenang jika keduanya telah kau coba.

Mungkin ada kesombongan yang mendera, keangkuhan yang hadir menyapa, atau do'a yang belum sempurna. Sebab-sebab ini bisa menjadi alasan kenapa impian kita belum juga menemukan muaranya. Jangan khawatir, tak ada do'a tanpa pahala dan tak ada ikhtiar yang berakhir sia-sia. Kamu sudah menjadi seorang pemenang jika keduanya telah kau coba. Mungkin ada kesombongan yang mendera, keangkuhan yang hadir menyapa, atau do'a yang belum sempurna. Sebab-sebab ini bisa menjadi alasan kenapa impian kita belum juga menemukan muaranya. Jangan khawatir, tak ada do'a tanpa pahala dan tak ada ikhtiar yang berakhir sia-sia. Kamu sudah menjadi seorang pemenang jika keduanya telah kau coba.

Dan bulan Agustus 2016, hampir dua tahun setelah terpisah dari istri dan anakku, kami dibawa terbang oleh Emirates menuju Heathrow, London dalam kebahagiaan yang luar biasa. DeLiang yang kala itu masih demam terlihat antusias memikirkan London dan Bristol yang akan menjadi kota tempat ia singgahi dan tinggali. Mengunjungi kota yang sering ia baca di buku ensiklopedianya menjadi hal paling mengesankan saat kami bersamanya terbang menuju London.

Dan mulailah perjuangan perempuan semesta ini berlanjut. Karena dengan mendaratnya pesawat kami di London, sebuah cerita penuh perjuangan baru saja dimulai.

MELEWATI TAHUN PERTAMA DENGAN HAMIL DAN MELAHIRKAN

Setelah kedatangan istriku di Bristol, kesibukannya sebagai mahasiswa S3 mulai terasa. Berdiskusi dengan pembimbing, membaca jurnal-jurnal *paper* yang bikin sakit kepala, juga tentu saja menjalani perannya sebagai ibu dan istri bagi keluarga kami.

Dua bulan setelah keberadaan kami di Bristol, kabar mengejutkan lain tiba. Istriku positif hamil. Sesuatu yang membuat kami senang bukan kepalang, sekaligus khawatir memikirkan nasib istriku yang baru saja memulai studi S3-nya. DeLiang yang saat itu sudah berusia 4 tahun dan sudah mulai sekolah seharian penuh di *St. Michaels on the mount primary school*, sudah masuk usia yang cukup layak untuk memiliki adik. Dia akan berusia 5 tahun saat adiknya lahir.

Kekhawatiran yang muncul pertama kali di benak istriku adalah memberitahukan ke pembimbingnya tentang kehamilan ini. Namun aku menenangkan dan meyakinkannya bahwa para dosen di sini sangat humanis dan tidak akan mempersoalkan kehamilannya.

“Aku ingin memberitahukan hal yang penting kepada Prof. Martin. Sebelumnya, aku mohon maaf jika mengabarkan persoalan ini.” Istriku meleraikan ceritanya tentang pertemuannya dengan Prof. Martin beberapa hari setelah mengetahui kabar kehamilannya.

“Ada apa? Ada yang bisa kubantu?” Prof. Martin membalasnya, tenang.

“Aku baru saja dinyatakan hamil Prof. Tidak masalah kan, Prof.?” Tanya istrinya hati-hati.

“Wow... Kabar yang menggembirakan. Selamat atas kehamilanmu. Kamu tidak usah khawatir. Dua anak bimbinganku asal Malaysiasebelumnya pernah hamil sepertimu. Bahkan ada yang 2 kali hamil selama studi. Jadi aku sudah terbiasa dengannya.” Prof. Martin merespon dengan tawa. Istriku yang sejak tadi dengan seksama mendengarkannya, ikut tertawa bersama.

Maka keberadaan Prof. Martin sebagai pembimbingnya adalah anugerah yang luar biasa. Mungkin ini buah dari kesabaran kami mencari pembimbing setahun lebih lamanya. Prof. Martin benar-benar seorang *family man*. Ayah dari 2 orang anak ini benar-benar mengerti kondisi istrinya yang sedang hamil dan perannya sebagai ibu dan istri bagi keluarga kami. Tidak jarang beliau membantunya saat kesulitan memahami masalah risetnya, juga menunda pertemuan-pertemuan penting ketika kondisi istrinya tidak memungkinkan untuk melakukannya.

Namun perjuangan yang sebenarnya berlangsung di tiga bulan pertama selama kehamilan. Malam-malamnya adalah malam-malam menahan mual saat memikirkan persiapan sidang tahun pertamanya. Hari-harinya adalah hari-hari menahan nелangsa karena tak kesampaian mendapatkan makanan yang diidamkannya. Hanya air mata yang menjadi solusinya. Perjuangan hamil selama studi adalah episode bagian kedua baginya setelah mengandung DeLiang ketika menuntaskan studi S2-nya di Taipei dulu. Maka potret kehamilannya selama studi seperti *dejavu*³⁰ bagiku. Siang dengan tumpukan *paper*, malam dengan mualnya yang sangat menyiksa.

Trimester pertama berlalu dengan baik. Istri rutin mengontrol perkembangan bayi kami di klinik dekat rumah. Lagi-lagi kami beruntung. Berada di negara maju seperti Taiwan dan Inggris membuatnya mendapatkan pendidikan dan perawatan kehamilan yang memadai. Konsultasi rutin berjalan dengan lancar meskipun selalu tanpa kehadiranku karena pagi harinya aku harus mengantarkan DeLiang ke sekolah dan melanjutkan kesibukan studi S3-ku yang sudah memasuki tahun ketiga.

Setelah melewati trimester pertama ini, istri harus kembali fokus mempersiapkan sidang kandidasi Doktoralnya yang merupakan salah satu fase krusial dalam studi Doktorat di Inggris. Ada 10,000 kata laporan tahun pertama yang harus

³⁰ Dejavu adalah suatu keadaan di mana kamu merasa familiar dengan kondisi sekitarmu, seolah-olah kamu sudah pernah mengalaminya.

ditulis, bersama dengan hasil-hasil riset awal dan rencana matang untuk penyelesaian studi S3-nya. Dengan kematangan manajemen waktu yang baik, dia berhasil menulis satu *paper conference* sebelum mengambil cuti melahirkan. Cutinya diambil tepat 3 bulan sebelum melewati sidang kandidasinya. Praktis, istri hanya memiliki waktu tidak lebih dari 4 bulan di tahun pertamanya untuk memastikan studi S3-nya berlangsung dengan baik. *Paper* pertamanya ini menjadi pencapaian yang cukup baik bagi istri karena peta risetnya menjadi lebih terarah. Prof. Martin-pun puas dengan perkembangannya mengingat dia harus berjibaku dengan kondisi kehamilannya.

Sebagai suami, aku membantunya untuk mengoreksi draf laporan sidang kadidasi Doktoralnya. Tiga tahun melewati studi S3 adalah waktu yang cukup bagiku untuk membantu memastikan arah risetnya. Aku membantunya untuk memastikan yang ia tulis layak untuk dijadikan sebagai proposal awal bagi sidang kadidasi Doktoralnya. Prof. Martin begitu besar perannya. Memberi masukan terkait penulisan hasil riset, hingga mengarahkan rencana penyelesaian studinya tertulis dengan baik di proposal.

Delapan bulan berlalu setelah istri dinyatakan hamil. Musim panas yang cerah kembali menyelimuti kota Bristol. Orang-orang mulai keluar rumah berjemuran di taman-taman kota. Dengan kaca mata hitam dan pakaian seadanya mereka menikmati matahari yang menyengat. Bagi kami orang

Indonesia yang sudah hidup dengan matahari menyengat sepanjang tahun, musim panas memang menyenangkan tapi tidak lebih dari sekedar hari cerah yang biasanya datang menyapa Indonesia. Istriku tinggal menghitung hari menjelang hari perkiraan lahir (HPL) sang bayi. Semua perlengkapan disiapkan satu per satu. Baju untuk menginap, baju bayi awal yang dipakai setelah melahirkan, hingga mengontak mahasiswa Indonesia yang bisa menjaga DeLiang selama kami masih di rumah sakit.

Beberapa bulan sebelum HPL tiba, perempuan semesta yang sedang mengandung ini sedang tergila-gila dengan merajut. Benang wol berwarna-warni berjejeran manis di kamar kami menemani *PhD mom* ini merajut. Ia ingin membuat selimut buat sang kakak. Beberapa hari sebelum HPL tiba, sebuah selimut kecil dominan berwarna biru telah selesai dirajutnya. DeLiang yang mendapatkan hadiah selimut kecil ini sumringah memakainya. Namun saat HPL tiba, belum juga ada tanda-tanda si jabang bayi ingin melihat dunia. Kami mulai gelisah sambil mengira-ngira apa yang sebenarnya terjadi. Di saat yang bersamaan, aktivitasku sebagai mahasiswa S3 tahun terakhir masih berlangsung seperti biasa. DeLiang juga ke sekolah setiap hari. Berangkat jam 8 pagi bersamaku, dan pulang jam 3.15 sore. Begitu rutinitas kami.

Sehari setelah HPL, saat suhu menyentuh 20 derajat di pagi hari, istri memberi kabar yang cukup mengejutkan.

“Abi, Umi pendarahan.” Katanya resah sambil mengecek kondisi pendarahannya. Aku yang sedang mempersiapkan buah untuk bekal DeLiang ke sekolah melirikinya khawatir.

“Bahaya *gak*?” Tanyaku tak mengerti.

“Kalau ketubannya pecah, ya bahaya.” Lanjutnya kebingungan.

“Telpon bagian gawat darurat saja. Nanti pasti akan diberi petunjuk.” Kataku menenangkan.

Sejurus kemudian kumasukkan buah anggur untuk bekal DeLiang di dalam tas dan mengambil *handphone*-ku, lalu menghubungi nomor bagian gawat darurat. Tak lama kemudian, akusudah terhubung dengan operator dan mengabarkan kondisi kami. Sang operator menanyakan kondisi istriku dengan detail. Entah kenapa bahasa Inggrisiku sedang nelangsa. Banyak kosa kota yang terasa asing dan hilang dari memoriku. Beruntung, ibu hamil disebelahku menuntunku untuk memahami maksud sang operator. Konsultasi berlangsung lebih dari lima menit. Kabar yang tak kami kira sebelumnya kemudian terucap dari sang operator.

“Segera ke rumah sakit. Akan kami periksa kondisi istrimu di rumah sakit sebelum memutuskan tindakan lain.”

Dengan cepat aku menghubungi operator taxi terdekat dan mengontak rekan kami yang bisa menjemput dan menjaga DeLiang selama kami di rumah sakit. Lima belas menit

kemudian, taxi yang kami tumpangi sudah bergerak menuju utara kerumah sakit Southmead yang berada tak jauh dari rumah kami. Memori saat mengantarkan istriku melahirkan DeLiang di Taiwan kembali mengisi pikiranku. Aku menggenggam erat tangan istriku. Menyemangatnya dalam diam. Kami masih sibuk dengan pikiran masing-masing sambil menebak apa yang sebenarnya terjadi dengan pendarahan kecil ini.

Sesampainya di rumah sakit, istri melewati beberapa *check up* penting sebelum diputuskan apakah harus langsung menginap di rumah sakit atau tidak. Jika tidak ada yang berbahaya maka kami akan dipulangkan. Tentu saja ini yang tidak kami inginkan.

Kabar dari dokter membuat kami tersenyum cerah:

“Kalian harus menginap dulu di sini. Kami harus mengontrol perkembangan istrimu karena pendarahannya.” *Midwife*³¹ yang sejak tadi mengurus kami kemudian meminta kami duduk di ruang tunggu sambil menunggu kabar ruangan yang akan kami tempati.

“Perbanyak jalan di area rumah sakit ya.” Pintanya.

Sambil menunggu ruangan kami, aku menuntun istriku berjalan mengitari rumah sakit agar memancing kontraksi. Ada ketegangan yang terasa namun karena ini pengalaman kedua, rasa gugup tidak begitu menguasai kami. Tak berapa

³¹ Bidan yang membantu melahirkan.

lama setelah menunggu, kami kembali dipanggil untuk dibawa menuju ruangan tempat kami menginap di rumah sakit. Sebuah ruangan pra-melahirkan yang hanya dihuni dua orang.

Ada dua bangsal yang nyaman memenuhi ruangan berukuran 8 x 4 m ini. Bangsal yang berada di sebelah timur menjadi tempat sementara istriku sambil menanti kelahiran si jabang bayi. Setelah meletakkan semua barang bawaan, kami kembali mengitari lorong-lorong rumah sakit. Aku berjalan menuntun istriku dengan perutnya yang sudah membuncit. Dua jam berlalu, namun tidak ada tanda-tanda kontraksi sama sekali.

Karena tidak ada perkembangan yang berarti, akhirnya induksi menjadi pilihan terbaik. Sesuatu yang membuat trauma istriku saat proses melahirkan DeLiang di Taiwan dulu. Sejujurnya, dia benar-benar tak menginginkan untuk diinduksi. Namun karena tak ada opsi yang lebih baik dari ini, akhirnya kami menuruti saran *midwife*.

Dua setengah jam setelah kedatangan kami di rumah sakit, istri akhirnya mendapatkan dosis induksi yang ringan sebagai perangsang awal agar mempercepat proses melahirkan. Sejam setelah proses pemberian induksi, kontraksi masih terasa biasa. Belum ada sakit yang menyiksa.

“Kok *gak* sakit ya, Bi?” Istri membagi resahnya saat kami sedang berjalan menikmati taman rumah sakit yang hijau.

“Apa karena pengalaman keduamu?” Tanyaku tak yakin.

Namun tidak berapa lama, sensasi sakitnya melahirkan akhirnya tiba. Cerita yang pernah dialami 5 tahun yang lalu di Taipei, kembali terulang. Kontraksi yang begitu menyakitkan mewarnai detik demi detik yang terasa begitu lama. Terutama bagi istriku yang berjuang antara hidup dan mati mempertahankan nyawa di dalam rahimnya. Sejak pukul 3 sore, kontraksi berlangsung secara terus menerus hingga waktu menunjukkan pukul 8 malam.

Saat frekuensi kontraksi dan tingkat kesakitannya meningkat, kami dibawa ke ruang melahirkan. Di sana sudah ada seorang *midwife* asli Inggris yang ramah. Dia adalah bidan utama yang akan membantu istriku melahirkan. Personil yang lain hanya bertugas sebagai tenaga pembantu jika dibutuhkan. Dua jam setelah berjuang dengan kontraksi yang menyiksa, istriku mulai menunjukkan tanda-tanda melahirkan. *Midwife* mengabarkan jika sudah sampai pada bukaan 9. Di saat yang bersamaan, darah mengucur deras keluar dari jalan rahimnya. Aku begitu khawatir melihatnya.

Untuk mencegah hal-hal yang tidak kami inginkan, istri harus diminta *consent*-nya (kesediannya) untuk diberi obat tertentu agar pendarahannya bisa berkurang. Di tengah perjuangannya menahan sakit yang tak terkira, istriku harus menjawab pertanyaan kesedian untuk diberi obat yang tak bisa sama sekali diwakili olehku. Lebih dari itu, semuanya

ditanyakan di dalam bahasa Inggris. Berbicara dalam keadaan normal saja kita harus konsentrasi penuh mendengar orang Inggris asli berbicara, apalagi ketika sedang melahirkan.

“Yes... You may give her the injection, kamu bisa menyuntiknya dengan obat yang ingin kamu berikan” Aku yang sedang panik berulang kali membantunya memberikan *consent* kepada *midwife*.

“No... You can not answer that. Your wife should give her consent. Not you. Tidak, kamu tidak boleh memberikan *consent*, istrimu harus melakukannya.” Aku terpana menatapnya.

Beruntung, perempuan yang sudah menemani hidupku 6 tahun terakhir ini masih sadar dan mengerti keinginan sang *midwife*. Beberapa kali dia bisa berkomunikasi dengan terbata untuk memberikan *consent* atas obat-obat penting yang harus diberikan kepadanya. Tentu saja lewat sebuah komunikasi yang menegangkan di pandanganku.

Tiga jam setelah istri berjuang melawan sakitnya melahirkan, bayi perempuan mungil kami lahir tepat pukul 11 malam. Namanya, Daisy Ramadhani Muhammad. Daisy adalah bunga kecil yang tumbuh liar di taman-taman di Inggris. Kami ingin menempelkan kenangan Bristol dinamanya. Bayi mungil itu menjadi saksi perjuangan perempuan semesta ini melewati studi S3 tahun pertamanya. Menemani istriku membaca *paper*, riset di kantornya, hingga *meeting* demi *meeting* yang berlangsung rutin dengan supervisornya.

Aku yang baru bisa melakukan buka puasa langsung menghabiskan beberapa porsi makanan sederhana seperti sushi dan roti beberapa saat setelah kondisi mulai tenang. Kutunaikan sholat Maghrib, Isya, hingga Tarawih di ruang operasi sambil menunggu istriku yang masih menyusui Daisy. Perjuangan penuh peluh ini berakhir bahagia tanpa ada kendala yang mengancam nyawa, baik istri maupun anak perempuanku. Kelegaan yang luar biasa terasa di dalam jiwaku. Seakan sebuah beban maha berat baru saja terlepas. Melihat tangis bahagia istriku bersama Daisy adalah momen-momen paling mengharukan sekaligus menyenangkan bagi seorang ayah. Memegang tangan kecil sang bayi yang baru melihat dunia juga menimangnya dalam rasa bahagia yang membuncah. Semuanya adalah nikmat terindah bagi seorang laki-laki.

Empat bulan setelah istri melewati proses melahirkan, sidang kandidasi Doktoralnya akhirnya dilaksanakan. Tepat pada bulan Oktober 2017, 1 tahun lebih 1 bulan setelah studi S3-nya berlalu. Aku menemani Daisy di kantorku selama istriku melewati sidang pertamanya, tepat sebulan sebelum aku memasukkan PhD thesisku. Sidangnya berlangsung dengan lancar dan dinyatakan layak untuk menjadi seorang kandidat Doktor. Sebuah *progress* yang luar biasa mengingat dia menjalaninya dengan hamil dan melahirkan sekaligus mengasuh dua anak (5 tahun) dan seorang bayi (5 bulan) kala itu. Maka melihat istri berhasil melewati sidang transfer Doktornya dengan lancar tanpa banyak hambatan adalah kebahagiaan tersendiri bagiku.

Kelegaan melewati sidang tahun pertama ini seperti pengingat bagi kami betapa pentingnya do'a dalam ikhtiar. Melewati tahun pertama dengan hamil, melahirkan, dan mengurus rumah kecil kami bukanlah hal yang mudah. Aku melihat langsung kesungguhannya. Dan ini hadiah kecil bagi kami untuk terus belajar dan tak henti untuk bersyukur.

BALADA PhD MOM

Daisy tumbuh sehat melewati tiga musim berbeda sebelum ia memasuki usia enam bulan. Dari musim panas yang terang, musim gugur yang basah, hingga musim dingin yang membuat kami sering mengurung diri di dalam kamar bersama *heater*³² yang hangat. Setelah berusia enam bulan, kami memutuskan untuk menitipkan Daisy ke *nursery*, sejenis tempat penitipan anak tetapi memiliki sistem pendidikan yang terkontrol dan terarah. Pilihan kami jatuh ke *nursery University of Bristol* yang berada hanya 10 menit jalan kaki dari kantorku dan kantor istriku.

Di kantonya, istri bertemu dengan sesama *PhD mom* yang punya cerita mirip dengannya. Namanya Nouf Bindris. Perempuan berusia 40 tahun ini sedang sibuk-sibuknya menyelesaikan PhD-nya di jurusan Ilmu Komputer, *University of Bristol*. Ibu dari tiga anak ini adalah seorang asisten dosen di *King Saud University*, Arab Saudi sebelum memutuskan untuk

³² Penghangat.

melanjutkan studinya di Inggris. Kami bertemu dengannya hampir setahun yang lalu saat Istri baru saja melahirkan Daisy sedangkan Nouf baru melewati bulan ketujuh kehamilan anak ketiganya. Istri dan Nouf kemudian menjadi dekat bukan hanya karena mereka berada di kantor yang sama tapi karena saling berbagi keseruan memiliki anak lebih dari satu selama studi.

“Anakku yang kedua baru berumur dua tahun saat anakku yang ketiga lahir. Ibuku terpaksa datang ke sini untuk bisa merawatnya. Setelah melahirkan anak yang ketiga, kami putuskan untuk mengirimkan anak kami tersebut ke Arab Saudi dan dibesarkan di sana, sedangkan anak pertama dan kedua, tinggal bersama kami di sini.”



Daisy di depan *Nurse* *University of Bristol*.

Begitu ceritanya kepada Istri tak lama setelah mereka bertukar cerita soal *nursery* milik *University of Bristol*. Mendengar cerita ini, kami sama-sama bingung. Antara prihatin karena anak sekecil itu harus ditinggal ayah dan ibunya di Arab Saudi, juga ikut kasihan melihat kesulitan sang

ibu menangani studi S3-nya. Semua serba salah. Yakinkanlah, tak mudah mengambil keputusan dalam kondisi seperti itu. Sebagai orang luar, kami tidak punya hak dan tidak pernah tahu dengan pasti kondisi Nouf sehingga kami berbaik sangka jika keputusan itu adalah keputusan yang terbaik dan sudah dipikir matang-matang olehnya.

Masalah lain muncul saat mereka liburan sekeluarga beberapa minggu di Arab Saudi. Si anak yang kedua (usia 3 tahun) yang saat ini sama-sama dititipkan di *nursery University of Bristol*, harus memulai lagi masa-masa adaptasi di *nursery* setelah liburan usai.

“She cried starting from leaving our home at 9 am until I pick her up at 5 pm. Dia akan menangis dari sejak keluar rumah jam 9 pagi hingga jam 5 sore.” Cerita Nouf nelangsa.

“The nursery called me to pick her up because she was crying when I was still working. Pihak nursery-nya menelpon untuk menjemput anakku karena dia menangis saat aku masih bekerja.” Lanjutnya.

“Then, what were you doing? Lalu apa yang kamu lakukan?” Tanya istriku penasaran.

“I said: I won’t pick her up. Please handle her. Aku bilang: aku tidak akan menjemputnya. Tolong tangani dia.” Katanya dengan nada menyerah.

Mendengar cerita ini lagi-lagi kami hanya tertawa membayangkan ribetnya pengurusan anak Nouf di *nursery*. Daisy sempat mengalami hal yang sama tapi tidak separah itu. Apalagi kami putuskan hanya menitipkan Daisy selama 4 jam sehari, dari pukul 8.30 pagi hingga pukul 12.30 siang. Lebih dari itu, Daisy menghabiskan waktunya bersama kami. Karena inilah, praktis istriku hanya punya waktu empat jam sehari untuk riset. Waktu singkat ini harus dimanfaatkan dengan baik olehnya. Jika tidak, perkembangannya akan melambat.

“Tadi ketemu seorang Ibu juga dari Tiongkok yang baru *nitipin* anaknya seusia Daisy. Mau tahu apa katanya setelah ninggalin *nursery*?” Tanya Istriku beberapa waktu lalu. Aku menggeleng, meminta jawaban.

“*It was a nightmare*. Ini benar-benar mimpi yang buruk” Lanjutnya. Aku tertawa mendengarnya.

Kita tinggalkan kisah nelangsa dari Nouf dan melihat sikap optimis Prof. Kathleen L. McGinn. Perempuan paruh baya yang kini menjadi Prof. di *Harvard Business School*. Prof. McGinn memberikan pesan menyejukkan bagi para ibu pekerja. Lewat riset survey yang mendalam kepada sekitar 100,000 laki-laki dan perempuan di 29 negara maju di dunia, Prof. McGinn ingin mencari tahu, benarkan seorang ibu pekerja akan menghasilkan anak yang tidak berkualitas?

Hasilnya ternyata membawa angin segar bagi para ibu pekerja:

“Anak perempuan yang dibesarkan oleh seorang Ibu pekerja, lebih tinggi kemungkinannya memiliki pekerjaan ketika mereka besar, punya posisi yang bagus dalam pekerjaannya, juga memiliki gaji yang lebih besar dibanding anak perempuan yang dibesarkan oleh ibu rumah tangga biasa. Begitu juga dengan anak laki-laki. Mereka yang dibesarkan oleh seorang Ibu pekerja kemungkinan lebih mampu berkontribusi membantu pekerjaan rumah tangga ketika dia besar nanti dan lebih banyak meluangkan waktunya untuk menjaga anggota keluarganya.”

Begitu tulis Prof. McGinn bersama koleganya dalam sebuah *paper* yang sedang di review di *work, employment and society journal*. Hasil ini tentu saja menarik dan cukup masuk akal. Kita bisa perhatikan di sekitar kita, anak perempuan yang dibesarkan oleh seorang Ibu pekerja cenderung diajarkan nilai-nilai tentang kerja keras, susahny cari uang, dan nilai kedisiplinan lainnya. Khusus bagi anak laki-laki, sedikitnya waktu seorang Ibu di rumah membuat mereka sering membagi tugas pengelolaan rumah tangga kepada semua anggota keluarga, tak terkecuali anak laki-laki. Untuk itu, banyak dari mereka yang cakap untuk membantu aktivitas rumah tangga ketika mereka sudah berkeluarga.

Tapi jangan senang dulu, hasil riset lain yang menarik didiskusikan Denise Cummins Ph.D seorang *cognitive scientist* dan penulis yang membandingkan hasil riset Prof. McGinn dengan temuan dari *meta analysis*³³ yang dilakukan oleh Lucas-

Thompson, dkk tahun 2010. *Meta analysis* ini mengumpulkan 69 hasil riset selama 50 tahun terakhir dan diterbitkan di *Psychological Bulletin* tahun 2010.

Ada beberapa kesimpulan menarik yang ditemukan oleh mereka:

Pertama: **secara umum**, anak-anak yang tumbuh dari Ibu pekerja dan dititipkan di tempat penitipan **tidak punya masalah yang serius** terkait dengan perilaku mereka, juga cenderung meraih hasil yang bagus di sekolah dan jarang mengalami stress.

Kedua: secara khusus, hasil yang baik bagi anak yang dititipkan di *daycare* cenderung lebih banyak dirasakan oleh anak-anak yang tumbuh dari *single mother* yang hidup dalam kondisi ekonomi di bawah rata-rata.

Temuan ini tentu saja sangat bisa dirasionalkan dengan keadaan para *single mother* yang hidup dalam kondisi ekonomi terbatas. Mereka beresiko memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibanding para ibu normal karena peran ganda mereka. Bukan hanya menjaga dan mendidik anak-anak mereka, tetapi juga sebagai pencari nafkah. Maka, menitipkan anak mereka di *daycare* akan membuat anak-anak mereka cenderung tumbuh lebih “sehat” sebab mereka tidak akan berbenturan dengan kondisi ibu mereka yang tidak stabil secara psikis.

³³ Sebuah studi yang menggunakan analisis statistik dengan menggabungkan ratusan hingga ribuan studi yang pernah dilakukan sebelumnya.

Ketiga: untuk keluarga lengkap dan tingkat ekonominya baik, justru meletakkan anak di *daycare* cenderung menghasilkan efek yang kurang bagus.

Keempat: waktu memasukkan anak ke *daycare* juga cukup berpengaruh. Anak-anak yang berusia di bawah satu tahun sangat disarankan untuk lebih banyak menghabiskan waktunya dengan Ibu dan keluarga intinya. Lagi-lagi, kecuali mereka yang *single mother* dan gampang stress. Sedangkan anak di rentang usia lebih dari dua tahun justru memiliki hasil yang cukup baik ketika diletakkan di *daycare*. Dr. Cummins mengatakan, ini terjadi karena anak di usia dua tahun cenderung akan tumbuh lebih sehat secara karakter ketika dikenalkan dengan lingkungan yang baik yang umumnya ditemukan di *daycare*.

Menengok hasil riset ini seperti pengingat tentang pentingnya memikirkan dengan matang proses *parenting* dalam sebuah keluarga. Termasuk dalam keluarga kami. Keputusan menitipkan Daisy di *nursery* bukanlah sebuah keputusan yang mudah bagi kami. Begitu juga dengan para ibu pekerja di luar sana. Sungguh tak mudah meninggalkan anak mereka di tempat penitipan. Ada airmata, ada rasa nelangsa, juga perasaan tak tega yang mewarnai hari mereka saat wajah polos anak kecil mereka harus diserahkan ke orang lain untuk sementara waktu. Maka berhentilah menyindir mereka, apalagi mencibir dengan kata-kata yang membuat jiwa mereka terluka.

Sekali lagi, tidak ada yang mudah atas setiap pilihan yang kita ambil, yang terbaik yang bisa kita lakukan adalah meminimalisir resiko buruk yang mungkin terjadi. Maka ikhtiar yang sempurna harus dibarengi dengan rencana yang terstruktur, juga do'a yang tak pernah putus.

Selamat berjuang bagi semua ibu dimanapun. *You are all awesome*, kalian semua luar biasa!





MANAJEMEN WAKTU EFEKTIF ADALAH KUNCINYA

“Kuncinya terletak bukan pada bagaimana anda menghabiskan waktu, namun dalam menginvestasikan waktu anda.”

(Stephen R. Covey)

Namanya Dewi Nur Aisyah, Ph.D Ibu muda dan seorang muslimah lulusan dari *University College of London* (UCL) ini adalah salah satu nama yang perlu kita ikuti keseriusannya dalam berkarya. Bersama sang suami yang sedang menyelesaikan studi PhD di *Brunel University* bidang Hubungan Internasional, Dewi melewati lika-liku menjadi seorang mahasiswa S3 dengan segala tantangannya. Lebih dari itu, ada si kecil Najwa yang membersamai hidup mereka menambah warna-warni perjuangan yang harus mereka hadapi setiap hari.

Bulan Januari tahun ini, aku berkesempatan untuk berada satu forum dengan Dewi dalam sebuah acara *motivation talk* bertema berprestasi menembus batas yang diadakan oleh Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Birmingham. Bagiku, kesempatan mengisi bersama dengan orang-orang hebat adalah momen untuk belajar. Mendengar presentasi mereka adalah sarana belajar terbaik karena melihat langsung bagaimana mereka mengeksekusi waktu mereka secara produktif.

“Aku memulai segala sesuatu dengan membuat target dan merencanakan secara detail. Ini memudahkanku untuk meraih apa yang aku impikan.”

Kata pembuka ini diawali Dewi ketika ditanya tentang titik balik melejitkan potensinya. Kalian tidak usah bertanya list prestasi muslimah keren ini. Dari mahasiswa berprestasi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia yang harus dicapainya dengan terlibat dalam 13 organisasi, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mentereng, dan juara di beberapa lomba akademik. Belum lagi sepak terjangnya selama PhD. Hampir selalu memenangkan penghargaan baik itu *travel grant*³⁴ ke berbagai konferensi di berbagai negara maupun *best abstract*³⁵ di konferensi-konferensi terkenal di bidangnya. Lebih dari itu, Dewi juga berhasil menelurkan dua buku: *Awe Inspiring Me* dan *Sholihah Mom's Diary* selama PhD yang keduanya bisa dikategorikan sebagai *best seller* karena sudah cetak ulang lebih dari dua kali.

³⁴ Bantuan biaya perjalanan.

³⁵ Abstract terbaik. Yaitu penghargaan yang diberikan kepada para peserta seminar yang mempunyai kualitas artikel yang bagus.

Melihat penuturan Dewi seperti menyaksikan langsung aplikasi dari berbagai buku manajemen waktu yang pernah kubaca. Dari *the power of habit*-nya Charles Duhigh, *willpower*-nya Roy F. Baumeister, hingga bukunya Calvin Newport, *Deep Work*. Di saat yang bersamaan, pertemuan dengan orang-orang yang berhasil menjadikan harinya begitu produktif juga menjadi pertanda penting bahwa untuk menjadi seorang yang mampu mempengaruhi, yang kamu butuhkan bukan hanya ilmu, tetapi juga bukti yang kamu tunjukkan lewat keseharianmu.

“Aku hanya punya 2 hingga 3 hari dalam seminggu untuk mengerjakan pekerjaan satu pekan karena harus berbagi waktu dengan suami untuk menjaga anak. Jika fokusku hilang selama bekerja, maka berantakan semua targetan mingguan yang sudah kusun. Untuk itu, meskipun kita punya banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, harus ada prioritas yang kita tetapkan agar fokus kita lebih terarah. Jadi menjaga prioritas dan mengeksekusinya dengan baik adalah kuncinya.” Sambung Dewi.

“Aku sering menemukan orang-orang yang begitu mudah kehilangan fokus. Ketika sudah memiliki target harian, yang dikerjakan bukanlah target yang sudah disusun. Justru yang lain. Ini yang menyebabkan banyak dari kita tidak berhasil meraih target yang sudah kita rencanakan sejak awal.” Uraian Dewi ini membuat sebagian besar para pendengar yang memadati auditorium di *University of Birmingham* mengangguk setuju.

Fokus memang menjadi salah satu masalah paling krusial bagi seseorang ketika ia hendak mengeksekusi rencana-rencana yang telah disusunnya. Banyak dari kita yang begitu mudah terganggu dengan hal-hal lain yang sebenarnya tidak ada hubungannya sama sekali dengan pekerjaan yang sedang ditekuni. Entah itu berselancar di dunia maya, berbelanja online, hingga bermain *game*. Padahal sudah begitu banyak list pekerjaan yang sudah dipikirkan beberapa waktu sebelumnya.

Dewi dan istriku adalah dua contoh perempuan yang tahu tentang prioritas dan hal-hal penting yang seharusnya mereka kerjakan.

“Aku tidak suka membaca, tapi ada sekitar 20,000 jurnal *paper* di *endnote*-ku.” Cerita Dewi beberapa saat kemudian.

“Jadi, habiskan waktumu dengan menuntaskan prioritas yang harus kamu kerjakan. Bukan yang lain. Aku tidak suka menghabiskan waktu membaca novel, tapi yang kubaca adalah hal yang paling relevan dengan targetan hidupku. Salah satunya adalah membaca artikel-artikel ilmiah.” Lanjut Dewi. 20,000 jurnal *paper* yang sudah di baca olehnya semenjak studi S2 di *Imperial College London* adalah bukti bahwa memfokuskan pekerjaan kita kepada hal-hal yang penting adalah cara terbaik untuk menjadi seseorang yang produktif.

Sama juga dengan potret sebagai ibu rumah tangga. Setiap hari sudah begitu banyak aktivitas rumah yang harus dikerjakan. Entah memikirkan setrikaan yang menggunung, cucian yang

menumpuk, atau menu yang harus dimasak. Pekerjaan-pekerjaan ini haruslah dituntaskan sesegera mungkin agar para ibu bisa fokus dengan yang lain. Tentu saja bantuan dari para ayah memberi peran yang begitu besar kepada semua ibu rumah tangga. Bantuan mereka tidak hanya meringankan pekerjaan mereka, lebih dari itu, ada dukungan mental yang bisa memberikan semangat tersendiri bagi para ibu untuk menjadi ibu yang terbaik di rumah mereka. Dukungan dari para ayah dalam membantu pekerjaan rumah, entah itu bergantian menjaga anak, membuang sampah, atau sekedar berbelanja, adalah bentuk penghargaan kepada para ibu. Lebih dari itu, bantuan para ayah adalah wujud rasa pengertian mereka dengan beratnya pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh perempuan di setiap bilangan hari mereka.

Yang paling menonjol dari istriku selama menjalani perannya sebagai ibu adalah ia sangat mengerti prioritas harian yang harus diselesaikannya. Hal-hal mendasar yang menjadi tanggung jawabnya sebagai ibu, diselesaikan terlebih dahulu dan nyaris tak pernah menundanya. Selesaiannya pekerjaan di rumah, membuatnya bisa lebih fokus menuntaskan tugas-tugasnya di luar rumah. Ketika ia masih menjadi dosen dan peneliti di Surabaya, hampir semua targetan pekerjaannya terselesaikan dengan baik. Begitu juga ketika ia menjadi mahasiswa S3. Target-target risetnya jarang meleset meskipun tantangan sebagai ibu sekaligus istri di rumah dilaluinya hampir setiap hari. Yang paling sering dilakukannya adalah meletakkan

semua list pekerjaannya di alarm *handphone*-nya. Termasuk janji dan tanggal penting yang harus aku dan DeLiang hadiri. Semuanya terdata di alarmnya sehingga dia tahu kapan harus mempersiapkan hal-hal penting yang sering kami lupakan. Begitu juga dengan list-list pekerjaannya. Begitu terorganisir dan tertata. Keunggulan lain yang dimilikinya adalah tidak terlalu muluk-muluk mengatur targetan yang ingin dikejanya. Ketika anda ingin menyusun targetan harian bahkan tahunan, jangan terlalu muluk-muluk ingin ini dan itu. Yang paling penting adalah anda mengerjakan hal-hal kecil tapi rutin yang menjadi kunci untuk menaklukkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar.

Melihat keseharian seorang Dewi dan istriku, membuatku ingin merumuskan beberapa hal penting bagi kalian yang ingin membangun manajemen waktu efektif dalam hidupmu. Aku telah menjalaninya lebih dari lima tahun lamanya. Proses ini telah membawaku kepada tingkat produktifitas yang tidak pernah kuapai sebelumnya. Maka catatan berikut, adalah hal-hal penting yang perlu kalian ingat untuk membuat hidupmu lebih baik dari sebelumnya.

TAHAP PERSIAPAN

Dr. Calvin Newport, seorang dosen di *Georgetown University*, Amerika memberikan contoh yang nyata tentang sebuah manajemen waktu yang efektif. Dia akan mengurung diri

di ruangnya, lalu meletakkan tanda “**tidak ada di ruangan**” selama 4 jam lamanya. Di ruangan inilah Dr. Newport akan fokus bekerja tanpa ada gangguan apapun dari luar, termasuk internet. Di lain waktu, ketika dia merasa bosan bekerja di ruangnya, Dr. Newport akan mengganti tempat belajarnya di perpustakaan hingga di taman-taman kampus yang sepi ketika dia sedang butuh membaca jurnal-jurnal penting atau menurunkan rumus matematika yang sedang dipelajarinya. Setidaknya, Dr. Newport menghabiskan 3 hari setiap pekan untuk melakukan ritual ini. Rutinitas ini disebut sebagai *deep work*, yaitu waktu dimana dia bisa berkonsentrasi secara penuh tanpa ada gangguan sama sekali untuk menuntaskan pekerjaan-pekerjaannya.

Untuk itulah, ada sebuah pesan penting yang diurai oleh Dr. Newport sebelum seseorang mengatur waktunya.

“The key to developing a deep work habit is move beyond good intentions and add routine and rituals in your working life to minimize the amount of your limited willpower and to maintain a state of unbroken concentration.”

Untuk mulai menjadi seorang yang produktif³⁶ maka tidak cukup hanya dengan **niat** atau **keinginan** saja. Karena kamu tidak akan bisa konsisten menjaga kualitas manajemen waktumu jika **hanya bermodal niat**. Kamu harus membuat **rutinitas dan ritual harian** untuk menjaga kualitas manajemen waktumu.

³⁶. Yang dalam teori Dr. Newport lewat ritual *deep work*.

Menumbuhkan rutinitas dan ritual ini penting untuk menjaga *willpower*³⁷ yang terbatas dan kualitas konsentrasi tanpa terpecah di dalam diri anda. Dua hal ini: *willpower* dan konsentrasi tanpa terpecah, adalah hal yang paling penting ketika seseorang ingin menjaga kualitas manajemen waktunya.

Bayangkanlah suatu waktu anda harus mengangkat barang yang berat dalam bilangan jam lamanya. Selama beberapa menit pertama, otot-otot tanganmu mungkin masih bisa bertahan tanpa ada kesakitan yang mendera. Tapi bagaimana jika kamu mengangkatnya lebih dari tiga puluh menit? Perlahan, otot-ototmu mulai terasa lelah dan tak lama kemudian, kamu akan menyerah dan meletakkan kembali barang berat yang sedang kamu angkat. Begitulah *willpower*, sifatnya seperti otot-otot dalam tubuh kita. Semakin sering digunakan untuk bekerja, semakin cepat pula ia akan melemah.

Jika kamu terlalu banyak melakukan aktivitas dengan kebutuhan *willpower* yang tinggi maka hasilnya pasti tidak maksimal. Sebagai ilustrasi, saat kamu berniat untuk membaca *paper* dengan penuh konsentrasi mulai pukul dua siang sedangkan paginya kamu memiliki kelas penuh dari jam sembilan pagi hingga jam satu siang. Maka *willpower*-mu akan direnggut habis ketika kamu sedang kuliah, kecuali jika kamu tidur di kelas. Selanjutnya, kamu pasti akan kesulitan menjaga konsentrasi ketika mulai membaca *paper* pukul dua siang.

³⁷. Willpower adalah kekuatan internal dalam diri seseorang untuk melakukan sebuah aktivitas.

Rutinitas dan ritual ini akan menjaga dan membagi *willpower*-mu agar tersalurkan di waktu yang tepat hingga hasilnya bisa maksimal (produktif).

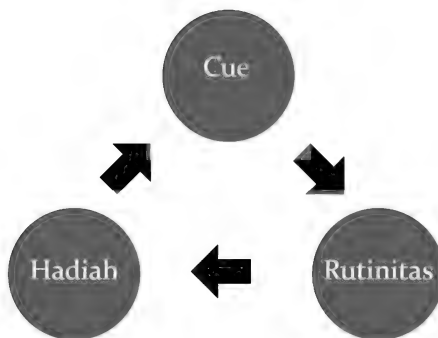
Konsentrasi tanpa terpecah adalah perkara yang juga tak kalah penting dibanding *willpower*. Jika kamu tidak menerapkan rutinitas dan ritual dalam sistem kerjamu, maka betapa mudahnya kamu berpaling ke hal lain. Tanpa membiasakan diri untuk bekerja dengan konsentrasi penuh, maka anda sedang membangun gaya hidup penuh distraksi. Ketika kamu ingin serius membaca, yang terjadi justru berselancar di dunia maya. Ketika kamu ingin belajar menulis, yang kamu lakukan malah menonton youtube sambil bernyanyi. Jika ini selalu kamu rasakan, maka waspadalah. Kamu sedang menciptakan kebiasaan buruk yang akan menjauhkanmu dari hidup yang produktif.

Janganlah berandai-andai bisa berkarya sehebat Dewi Nur Aisyah, Ph.D sebab dia pandai menjaga *willpower* dan konsentrasinya. Janganlah berandai-andai bisa belajar di kampus-kampus ternama jika manajemen waktumu hancur lebur. Janganlah berandai-andai menjadi CEO³⁸ sukses jika kamu tak bisa menaklukkan dirimu sendiri. Maka mulai dari sekarang, ciptakanlah ritual dan rutinitas yang mendukungmu untuk menjadi lebih produktif. Caranya? Simak uraianku berikut ini.

³⁸ *Chief Executive Director* atau direktur utama.

MEMBUAT RITUAL

Setelah memahami konsep pentingnya membuat rutinitas dan ritual, maka berikutnya kamu perlu membuat ritual cara bekerjamu dengan baik. Ada sebuah proses yang disebut sebagai *the habit loop* (rantai kebiasaan) yang biasanya digunakan sebagai cara paling mudah untuk membangun sebuah kebiasaan atau ritual dalam hidup seseorang (lihat gambar). **Proses yang pertama, disebut sebagai *cue*.** *Cue* adalah tanda yang mengawali setiap kebiasaan hidupmu. Jika kamu perhatikan, hampir setiap kebiasaan yang terjadi dalam hidup kita, selalu bermula dengan *cue* tertentu. Sebagai contoh, jika kamu terbiasa membuka HP-mu sesaat setelah bangun tidur, maka *cue*-nya adalah bangun tidur. Untuk mengubah kebiasaan ini, maka kamu bisa meletakkan HP di tempat yang tidak bisa kamu jangkau dari tempat tidurmu, misal di kamar berbeda, atau bahkan di lantai yang berbeda dengan kamarmu. Dengan begini, kebiasaanmu membuka HP setelah bangun tidur akan menghilang.



Rantai kebiasaan.

Oleh karena itu, hal paling mendasar ketika kita ingin mengubah kebiasaan buruk adalah dengan mematikan *cue* atau penanda kapan kita melakukan aktivitas yang tidak produktif tersebut. Begitu juga sebaliknya, *cue* juga bisa digunakan sebagai cara paling efektif untuk membangun kebiasaan yang baik. Kamu bisa membangun kebiasaan membaca qur'an setiap hari dengan menjadikan waktu setelah sholat sebagai *cue* untuk membaca qur'an. Jika ini dikerjakan secara terus menerus, maka kebiasaan barumu yang baik akan berlangsung secara otomatis. Kamu tidak perlu memikirkan apa yang harus kamu lakukan setelah sholat sebab sudah menjadi kebiasaanmu membaca qur'an setelah menunaikannya.

Proses yang kedua adalah tentusaja membuat rutinitas atau kebiasaan yang ingin kamu jalani setiap hari. Kebiasaan ini adalah inti dari proses yang sedang kamu jalankan. Entah itu membangun rutinitas membaca qur'an, membaca setiap hari, atau berolahraga rutin setiap pekan. Lebih khusus lagi, jika kamu ingin membentuk sebuah rutinitas yang solid dalam bekerja atau belajar, maka ada beberapa hal penting yang harus kamu perhatikan.

Yang pertama: tentukan dimana dan berapa lama kamu bekerja.

Untuk memastikan rutinitas atau kebiasaan yang kamu bangun berlangsung dengan baik, maka langkah yang pertama adalah mencari lokasi bekerja yang efektif dan

berapa lama waktu yang akan dihabiskan. Waktu bekerja yang efektif adalah lokasi dimana **tidak ada gangguan dari pihak luar**. Bagi seorang mahasiswa maka perpustakaan adalah salah satu opsinya. Bagi pekerja kantoran dan punya ruangan sendiri, maka kamu bisa meletakkan tanda “jangan diganggu” di pintu kantormu atau bahkan tanda “tidak di tempat” jika memungkinkan. Bagi yang tidak memiliki keduanya, pastikanlah untuk mencari tempat yang nyaman untuk bekerja tanpa ada gangguan yang bisa memecah konsentrasimu.

Bagi para ibu rumah tangga, istriku adalah ilustrasi yang bagus. Dia tidak akan bekerja ketika di rumah. Maka yang dia lakukan adalah bekerja dengan konsentrasi penuh di kantornya meskipun hanya 2-4 jam setiap hari. Bekerja di kantor dengan waktu yang sempit ini jauh lebih produktif dibanding bekerja di rumah tetapi berbagi fokus dengan pekerjaan lain. Hasil penelitian Prof. Ericsson, seorang peneliti yang melakukan riset khusus kepada para bintang di berbagai bidang, menunjukkan bahwa waktu konsentrasi maksimal seorang manusia dalam sehari adalah 4 jam. Jadi jika dalam rentang periode ini kamu bisa memaksimalkan proses bekerjamu dengan baik maka hasilnya bisa sangat memuaskan.

Dengan adanya penataan blok waktu dalam sistem kerjamu, maka kamu bisa menempatkan waktu konsentrasimu secara lebih teratur. Di sela-sela waktu kerjamu, kamu bisa memakainya dengan melakukan hal-hal lain yang selama ini menjadi faktor paling utama mengganggu konsentrasimu. Entah itu berselancar di dunia maya maupun menonton tayangan di channel kesayanganmu. Pastikan ketika kamu mulai bekerja, putuskan semua akses gangguan yang bisa mengganggu kualitas kerjamu. *Handphone*-mu bisa dimatikan atau diletakkan di tempat yang tidak terjangkau. Begitu juga dengan sumber jenis gangguan yang lain. Pastikan tidak memiliki akses yang mudah untuk menjangkaumu.

Yang kedua: buatlah kebiasaan pendukung yang bisa menjaga produktivitasmu bekerja.

Kebiasaan pendukung adalah aktivitas yang mampu menjaga kondisi mental dan fisikmu agar bisa bekerja dengan prima. Kondisi mental (psikis) sangatlah penting agar mood-mu bekerja bisa terjaga dengan baik. Seseorang yang memiliki kekuatan mental yang bagus adalah mereka yang tidak mudah stress. Maka pastikanlah keseharianmu jauh dari tekanan psikis yang berat. Sebagai seorang muslim, menguatkan kondisi psikis bisa dilakukan dengan menjaga kedekatanmu dengan Allah. Semakin bagus kualitas amalan harianmu, maka semakin baik pula kondisi mentalmu. Kamu akan lebih tenang dalam bekerja, lebih

fokus dalam menyelesaikan targetan harianmu, hingga tidak mudah stress ketika kesulitan mendera. Oleh karena itu, buatlah kebiasaan pendukung yang bisa menyehatkan kesehatan mentalmu. Entah itu dengan rutin membaca qur'an, tahajjud, sholat duha, atau bahkan berpuasa sunnah.

Faktor pendukung lain yang sering diremehkan adalah menjaga kesehatan fisik. Jangan biarkan berat badanmu bertambah setiap waktu, sebab bisa dipastikan akan sangat mempengaruhi tingkat kosentrasimu. Jangan sembarangan memasukkan makanan ke dalam tubuhmu, sebab jenisnyapun sangat mempengaruhi kualitas fokusmu dalam bekerja. Perhatikan kesehatanmu secara rutin agar tidak mengganggu waktu bekerjamu. Cara yang paling bagus untuk menjaga kualitas fisikmu, selain dengan menjaga pola makan yang baik, adalah dengan berolahraga rutin. Coba lihatlah aktivitas mingguanmu. Sudahkah olahraga rutin menjadi bagian dari hidupmu? Jika ia, sudah rutinkah? Jangan sampai hanya menjadi aktivitas tambahan yang tidak banyak pengaruhnya dengan kondisi fisikmu. Maka mulai dari sekarang, buatlah jadwal berolahraga dengan teratur. Bagiku, berolahraga sangat menentukan kualitas konsentrasiku. Jika aku melewatkan satu sesi olahraga yang biasanya aku lakukan tiga hingga lima kali sepekan, maka fokusku pasti berkurang.

Yang terakhir, adalah catat dan lakukan evaluasi secara rutin.

Waktu bekerjamu yang sudah kamu rencanakan dan eksekusi, harus dicatat dengan baik dalam sebuah catatan yang lengkap. Kamu bisa melihat ilustrasinya di gambar sebelumnya. Di sana, aku selalu meletakkan catatan berapa lama aku bekerja dengan serius tanpa ada gangguan apapun yang ditandai dengan tulisan *6 hours of deep work* atau 6 jam melakukan *deep work*. Mulai dari sekarang, biasakanlah untuk mencatat perkembanganmu membuat sebuah ritual. Setelahnya, evaluasi yang rutin harus kami lakukan. Lihatlah pola yang kurang tepat dalam mengeksekusi manajemen waktumu, lalu gantilah dengan yang lebih barik dari itu. Evaluasi juga menjaga kualitas manajemen waktumu bisa berlangsung dengan baik. Jangan remehkan apalagi ditinggalkan. *Ingat itu!*

Proses yang terakhir dalam *the habit loop*, adalah *reward* atau hadiah. *Reward* ini sangat penting untuk menjaga semangatmu dalam membangun kebiasaanmu. Hadiah bisa kamu berikan untuk dirimu dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan ketertarikanmu. Kamu bisa menikmati makanan manis sepekan sekali saat berhasil berolahraga rutin atau bahkan menghadihkan dirimu dengan berbelanja saat berhasil belajar dengan sungguh-sungguh. Pastikan proses *reward* ini selalu ada dalam *the habit loop*-mu agar semangatmu tetap terjaga.

HAL-HAL NON TEKNIS

Beberapa hal non teknis ini aku rangkumkan agar menjadi refleksi kita bersama. Seringnya, hal-hal ini menjadi faktor paling menentukan seberapa berhasilnya seseorang membangun kebiasannya. Untuk itu, jadikan ulasan di bawah ini sebagai bahan koreksi agar kamu bisa menata waktumu dengan lebih baik.

Pertama, malas jangan diperlihara. Cerita soal malas ini selalu mengingatkanku dengan udara UK yang sering dingin dan gerimis. Selama melewati studi S3-ku, setiap kali bangun dari tidur, rasanya menghangatkan tubuhku kembali dengan selimut adalah pilihan terbaik. Namun, aku masih ingat, jika aku tidak bangun, aku bisa terancam tidak lulus S3 tepat waktu. Aku bisa terancam gagal menjadi lulusan *University of Bristol*. Ini bukan alasan yang mengada-ngada. Sudah banyak contoh yang pernah kutemui dimana mereka harus menuntaskan S3-nya hingga 6 sampai 7 tahun. Betapa ruginya jika aku menjadi salah satu dari mereka. Untuk mendukung supaya aku tidak malas beranjak dari tempat tidur, aku selalu tidur cukup 6-8 jam setiap hari. Aku melakukan kebiasaan yang bertolak belakang dengan mereka yang meyakini: kurangi waktu tidurmu agar lebih produktif. Sebab bagiku, waktu tidur yang cukup sangat dibutuhkan untuk menjaga konsentrasi bekerja. Apalagi pekerjaanku adalah pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Entah itu membaca, meneliti, ataupun menulis.

Kedua, Jadilah *morning person*³⁹ dan hilangkan kebiasaanmu begadang. Aku banyak belajar dari orang Inggris. Mereka adalah orang-orang yang punya *life*⁴⁰ namun hasil kerja mereka tetap efektif dan efisien. Aku pernah belajar di salah satu negara di Asia Timur dan sekarang berada di Eropa. terus terang aku lebih menyukai gaya bekerja orang Inggris dibanding orang-orang Asia Timur. Mereka sangat *family oriented*, punya *life*, dan bisa bekerja dengan efisien. Salah satu cara mereka untuk bisa melakukan hal ini adalah dengan menjadi *morning person*. Di ruangan tempatku menghabiskan riset *postdoctoral* di *University of Bristol*, aku selalu bertemu dengan semua rekan kerjaku di pagi hari. Mereka semua adalah *morning person* dan akan meninggalkan ruangan mereka tepat ketika waktu kerja berakhir. Dengan begini, maka kualitas pekerjaanmu akan terjaga karena kondisi psikis dan fisikmu terawat dengan baik. Dan begadang tentu saja adalah musuh terbesar para *morning person*. Jadi berhentilah membangun kebiasaan begadang dalam hidupmu. Selain tidak baik untuk kesehatanmu, juga tak membantumu untuk bekerja dengan konsentrasi penuh.

Ketiga, tiap orang berbeda-beda. Setiap dari kita, mempunyai karakter yang berbeda-beda. Termasuk beban pekerjaan yang beda-beda pula. Namun cobalah memakai standar berikut untuk menjaga kualitas manajemen waktumu:

³⁹ Orang yang mulai bekerja di pagi hari.

⁴⁰ Maksud kata “punya life” di sini adalah seseorang yang memiliki kehidupan yang lain selain bekerja. Entah itu bersama keluarga, sahabat, maupun lingkungan sosialnya.

1. Tidur yang cukup (6-8 jam).
2. Olahraga yang teratur (minimal tiga kali seminggu, setiap sesi minimal 1 jam).
3. Hiburan yang memadai.
4. Asupan makanan yang baik.

Dan tentu saja amalan harian yang berkualitas.

Selamat bersungguh-sungguh menata waktumu. Aku jamin, jika kamu serius melakukannya, maka betapa banyak karya yang bisa kamu hasilkan.

Jia you!



Mendidik Anak Semesta



MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN ANAK

“Masa depan adalah milik mereka yang percaya pada keindahan mimpi-mimpi mereka.” (Eleanor Roosevelt)

Lahir dan tumbuh di Shreveport, Louisiana, Amerika Serikat tahun 1940-an, Richard Williams harus menghadapi tindakan rasial yang mengancam nyawanya berkali-kali. Sebagai ras kulit hitam, Richard sudah terbiasa menghadapi kekerasan terhadapnya sejak ia kecil. Dengan latar belakang keluarga yang keras, Richard kemudian tumbuh menjadi pribadi yang membenci rasisme, kemiskinan, dan kebodohan. Adalah Virginia Ruzici, seorang petenis asal Romania yang menarik perhatian Richard Williams ketika menonton kemenangannya di televisi pada sebuah turnamen di *Salt Lake City*, Amerika

Serikat awal tahun 1980-an. Besarnya hadiah yang diterima Ruzici saat itu menggerakkan seorang Richard, ayah dari lima anak dengan dua pernikahan berbeda, untuk membuat sebuah rencana besar dalam hidupnya. Rencana itu adalah menjadikan dua anaknya, Venus dan Serena Williams menjadi petenis terbaik di dunia. Lewat video dan tontonan di Televisi, Richard mulai belajar tentang teknik dasar bermain tenis dan kemudian menyusun 78 rencana untuk membuat kedua anaknya menjadi juara dunia tenis.

Kegigihannya membuahkan hasil, hampir 30 tahun sejak rencana itu ditulis olehnya, saat ini, Richard bisa menyaksikan Venus Williams masih bertengger sebagai petenis papan atas dunia juga memenangkan tujuh gelar *grand slam* (kejuaraan tertinggi di dunia tenis) dan masih menjadi finalis grand slam di usianya yang sudah 36 tahun. Lebih dari itu, sang adik, Serena Williams dikenal sebagai salah satu dari petenis terbaik dunia sepanjang masa dengan 23 gelar *grand slam* (terbanyak untuk petenis putri di era profesional) dan masih menjadi lawan paling ditakuti oleh petenis manapun meskipun usianya sudah 35 tahun.

Berbeda dengan Williams sister (Venus dan Serena) yang dijadikan petenis oleh ayahnya karena tergiur oleh banyaknya uang dari sebuah turnamen tenis, Joey Alexander, seorang musisi Jazz cilik kebanggaan Indonesia punya cerita yang berbeda. Terlahir dari rahim Sarah Urbacm dan seorang ayah yang merupakan musisi Jazz amatiran, Denny Silla, Joey Alexander

sudah dikenalkan Jazz sejak masih dalam kandungan. Musik-musik jazz hasil komposisi ayahnya menjadi santapan sehari-hari seorang Joey Alexander. Ketika berusia 6 tahun, Joey kemudian dikenalkan dengan piano yang merupakan hadiah dari ayahnya. Ia mulai belajar memainkan piano dengan musik Jazz yang sudah didengarnya sejak ia masih dalam kandungan. Mengetahui bakatnya di dunia musik, ayahnya kemudian memperkenalkan musik Jazz kepada Joey dan melatih kemampuannya lewat para musisi Jazz dari Bali dan Jakarta. Perjalanan karirnya kemudian berjalan dengan begitu fantastis. Di usianya yang baru 13 tahun, Joey Alexander sudah masuk dalam nominasi Grammy Awards untuk dua kategori di bagian musik Jazz, sebuah penghargaan bagi musisi terbaik di Amerika Serikat. Prestasi-prestasi inilah yang akhirnya menyematkan dirinya sebagai seorang *prodigy*⁴¹ di dunia musik.

Dua kisah singkat dari keluarga petenis Williams dan Joey Alexander ini punya latar belakang yang berbeda namun memiliki satu kesamaan yang jelas. Perbedaan dari keduanya adalah Williams sister bukan lahir dari keluarga petenis yang punya ketertarikan dengan dunia tenis sejak awal, sedangkan Joey Alexander adalah generasi ke dua musisi Jazz di keluarganya. Kesamaan mereka adalah: **orang tua mereka mempersiapkan masa depan mereka**. Campur tangan sang ayah bagi kesuksesan Williams Sister memberikan pengaruh yang sangat besar untuk mengantarkan keduanya menikmati

⁴¹. Sebuah istilah untuk seseorang yang bakatnya melebihi manusia normal.

kesuksesan hingga saat ini. Begitu juga dengan Joey Alexander, perhatian ayah-ibunya yang begitu besar terhadap bakat musiknya membuat ia tumbuh menjadi salah satu musisi Jazz terbaik di dunia di usianya yang masih sangat muda.

BENARKAH KECERDASAN ANAK TURUNAN DARI ORANG TUANYA?

“Ahh.. Wajarlah anak itu pintar. Ibunya *mah* juara kelas sejak SD sampai SMA.”

“Anaknya si Ibu itu belum bisa membaca meskipun sudah SD? *Gak* usah heran, *wong* ayahnya dulu itu bandel dan bodohnya minta ampun!”

Sering mendengar perkataan ini disekitaranmu? Atau kamu adalah orang tua yang sering disindir karena masalah ini?

Seperti banyaknya sindirian di atas, ada nilai yang kemudian terlanjur dianut oleh sebagian besar masyarakat kita: **kecerdasan anak diturunkan oleh orang tuanya**. Kecerdasan anak yang aku maksudkan adalah kecerdasan yang dijelaskan secara umum oleh saintis sebagai kemampuan anak dalam membangun argumen, merencanakan, menyelesaikan masalah, berpikir secara abstrak, dan memahami masalah yang kompleks. Teori ini diperparah dengan banyaknya artikel yang mengatakan bahwa kecerdasan anak adalah turunan dari orang tuanya. Tentu saja artikel-artikel tersebut dilengkapi dengan ulasan dari hasil-

hasil riset yang menguatkan teori ini. Akhirnya, pola pikir yang berkembang di masyarakat kita adalah:

“Jika anda dulu bodoh dan nakal, maka wajar jika anak anda nanti bodoh dan nakal. Begitu juga sebaliknya, jika anda pintar dan cerdas, maka anak keturunan anda juga pasti seperti itu.”

Klaim semacam ini sangat menyesatkan. Seperti pengkultusan bahwa Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda dan tidak punya peluang yang sama. Sebuah klaim yang membuat para orang tua yang dulunya bukan juara kelas, merasa bahwa anak mereka tidak akan pernah mungkin menjadi seorang profesor di masa depan. Klaim yang akan membuat para orang tua yang tidak memiliki latar belakang pengusaha, merasa anaknya tidak akan pernah menjadi seorang pengusaha yang sukses.

Benarkah demikian?

Aku mencoba menelusuri beberapa literatur mengenai peran faktor keturunan terhadap kecerdasan seseorang. Beberapa hal ini perlu kita renungkan bersama:

Pertama: benar bahwa banyak studi yang sudah membuktikan bahwa faktor keturunan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan generasi berikutnya. Pengaruhnya bahkan bisa mencapai 80% di periode dewasa. Akan tetapi, yang jarang ditulis adalah pengaruh faktor genetik justru relatif kecil ketika di masa balita⁴² (sekitar 20-30%). Untuk itulah masa-masa ini

⁴² Anak di bawah lima tahun.

menjadi sangat krusial membentuk anak-anak kita. Klaim ini juga masih diperdebatkan di kalangan saintis karena faktor daya waris ini melibatkan hal yang sangat kompleks dan tidak semata tergantung kepada gen seseorang. Artinya, tidak ada bukti mutlak dan jelas bahwa kecerdasan adalah murni diturunkan dari orang tua kita.

Kedua: ada faktor penting yang tidak bisa kita sampekan dari faktor kecerdasan seorang anak, yaitu **lingkungan**. Yang sering tidak diinformasikan kepada para pembaca dari hasil-hasil riset tersebut adalah, faktor lingkungan memainkan peran yang cukup besar dalam menentukan kecerdasan seseorang. Bahkan dalam beberapa studi mengatakan kontribusinya bisa mencapai hingga 60%.

Kalaupun seseorang bukan lahir dari keluarga yang cerdas atau memiliki bakat tertentu dia masih punya peluang yang besar terutama di masa mereka masih balita. Seperti yang aku sebutkan di atas, masa kecil seseorang sangat dipengaruhi oleh bentukan lingkungan yang bersamanya. Jadi jika saat ini anda merasa tidak punya “modal” untuk membuat anak anda cemerlang di masa depan. Buanglah pikiran itu jauh-jauh, lalu mulailah belajar dan menciptakan lingkungan yang berkualitas bagi anak anda.

Bekerjasamalah dengan semua keluarga inti yang terlibat dalam proses pendidikan anakmu. Jika peran ayah masih kurang, maka libatkanlah dia dengan memberikan

pengetahuan-pengetahuan mendasar tentang perkembangan anak. Jika orang tua kitapun terlibat mengasuh anak-anak kita, diskusikan rencana-rencana dan aturan-aturan yang kamu rancang untuk pendidikan anakmu agar mereka tumbuh menjadi anak-anak yang cemerlang.

Lebih dari itu, berhentilah melabeli anak-anakmu atau anak orang lain dengan kata “bodoh” dan “pintar”, sebab setiap anak terlahir istimewa. Mereka mungkin tidak cemerlang dalam matematika, tapi bisa jadi begitu berbakat dalam melukis. Mereka mungkin tak pandai berbicara di depan umum, tapi bisa jadi punya talenta menulis yang luar biasa. Jangan selalu menganggap bahwa kesuksesan seorang anak sangat tergantung dengan kecerdasan akademiknya. Sebab tak cukup dengan kecerdasan akademik di kelas, seorang anak membutuhkan kekuatan karakter yang baik untuk menjadi cemerlang di masa depan.

MENJADIKAN ANAK KITA SUKSES DI MASA DEPAN

Adalah Laszlo Polgar, seorang psikolog asal Hungaria yang ceritanya perlu kita pelajari. Pria yang menikah di akhir tahun 1960-an dengan seorang perempuan bernama Klara, membuat sebuah eksperimen unik yang kemudian mengubah hidup mereka beberapa dekade setelahnya. Sebelumnya, Polgar telah melakukan studi mendalam lebih dari 100 orang yang dikenal

jenius dan sangat berbakat di bidang musik, olahraga, maupun matematika, lalu memutuskan menciptakan anak-anak jenius di keluarganya sendiri. Polgar meyakini, dalam bidang apapun, seorang anak bisa diciptakan untuk menjadi yang terbaik.



Mereka kemudian memilih catur sebagai bidang yang akan digeluti keluarga mereka setelah mempertimbangkan beberapa opsi seperti bahasa, matematika, hingga musik. Lebih beruntung lagi, Keluarga Polgar dianugerahi tiga anak perempuan, yaitu Susan, Sofia, dan Judit. Kala itu, perempuan masih dipandang sebelah mata dalam dunia catur sehingga menciptakan juara dunia catur perempuan adalah hal yang mengagumkan. Lewat rencana yang matang sejak mereka masih dalam usia yang sangat muda, baik Susan, Sofia, dan Judit kemudian tercatat menjadi pecatur wanita terbaik sepanjang masa.

Berkaca dari keluarga Polgar, Joey, dan Williams Sister, ada beberapa hal penting yang harus kita siapkan sebagai orang tua:

Pertama: kedua orang tua harus memiliki *mindset* yang sama dan saling bahu membahu mempersiapkan keberhasilan anak-anaknya. Kisah Joey Lexander dan keluarga Polgar adalah contohnya. Kedua orang tua mereka menyadari bahwa pembentukan karakter membutuhkan keterlibatan kedua belah pihak. Untuk itu kerjasama antara suami dan istri perlu dibangun sejak dini. Keluarga Polgar merancang bersama aktivitas anak-anak mereka agar terbiasa dengan catur sejak kecil. Ini didiskusikan secara seimbang antara Polgar dan Klara. Kerjasama suami dan istri sangat memudahkan sebuah keluarga membangun sistem pendidikan anak yang berkualitas dan komprehensif. Karakter ibu yang emosional dan ayah yang rasional akan menyeimbangkan kualitas rencana yang disusun dalam sebuah keluarga. Maka mulai dari sekarang, diskusikan bersama pasangan anda rencana-rencana untuk membesarkan anak-anak kalian agar mereka tumbuh cemerlang.

Kedua: ayah punya tugas yang sentral untuk menetapkan mimpi-mimpi besar bagi anaknya. Dia yang mempersiapkan rencana-rencana matang agar anaknya bisa sukses. Kisah Williams sister adalah contohnya. Ayah mereka memang menjadi tokoh sentral dalam membentuk karakter keduanya. Bahkan dalam beberapa wawancara dengan Richard Williams, baik Venus maupun Serena, sering dibiarkan menghadapi tindakan rasis agar secara karakter mereka terbiasa untuk

dibenturkan dengan tantangan dan mencari jalan keluar atas persoalan yang mereka hadapi. Ayah bertugas untuk membuat rencana-rencana umum yang penting untuk mensukseskan anak-anak mereka. Sedangkan peran ibu harus banyak difokuskan untuk menjaga kestrabilan mental anak-anak mereka. *In road to extraordinary*⁴³, akan banyak tantangan secara psikis yang dihadapi oleh seorang anak. Peran ibu sangatlah besar untuk memastikan bahwa rencana-rencana yang disiapkan oleh sang ayah bisa dieksekusi dengan baik tanpa merenggut masa kanak-kanak mereka.

Ketiga: pentingnya pengetahuan bagi kedua orang tua. Pengetahuan ini bisa sangat beragam. Bagi seorang muslim, mempersiapkan generasi yang sukses, bukan saja mereka yang bisa menjadi terbaik di bidang mereka, tapi juga harus menjadi generasi yang taat dan takut kepada Allah. Maka pengetahuan yang mendalam di bidang agama, psikologi, hingga proses mendidik anak perlu terus dipelajari oleh orang tua dimanapun yang ingin mendidik anaknya menuju kesuksesan.

Belajarlah bersama-sama dengan saling berbagi pengetahuan. Kamu bisa memberikan buku-buku *parenting* menarik yang sedang kamu baca kepada pasanganmu untuk melahapnya bersama. Setelahnya, kalian bisa berdiskusi sama-sama. Betapa seringnya aku dan istri menghabiskan waktu kami berdiskusi soal *parenting*. Aku yang sering membaca buku selalu menjadikannya sebagai orang pertama untuk

⁴³ Di jalan menuju kesuksesan.

bertukar pikiran. Tak jarang, buku-buku yang relevan dengan perkembangan anak selalu kuberikan kepadanya untuk dibaca. Tujuan utamaku tentu saja untuk memperkaya pengetahuan kami berdua agar proses pendidikan anak bisa berlangsung secara selaras.

Keempat: pengaruh kebiasaan orang tua sangatlah besar. Contoh Joey Alexander yang terpengaruh oleh musik Jazz adalah gambaran betapa kuatnya pengaruh kebiasaan orang tua. Jadi jangan heran jika karakter dan pembawaan anak-anak kita cenderung lebih mirip dengan orang tuanya, karena keseharian kitalah yang membentuk mereka. Bagi kami berdua yang sama-sama berprofesi sebagai dosen dan terbiasa membawa DeLiang ke kampus, maka tidaklah sulit membuat DeLiang belajar. Sebab ia sering melihat ayah dan ibunya belajar. Bahkan sejak ia masih dalam kandungan.

DeLiang juga tidak sulit untuk dikenalkan kepada buku, karena selama aku mengantarkannya ke sekolah, aku hampir selalu membaca buku di dalam bus sambil menulis di sebuah note kecil untuk merangkum bacaanku. Terkadang, DeLiang mengikuti apa yang kulakukan. Membaca, mencoret bukunya, hingga bercerita tentang bacaannya. Maka perhatikanlah kebiasaanmu di rumah sebab anak-anak kalian begitu mudah menirunya.

Setelahnya, kita bisa belajar dari proses Richard Williams, Denny Silla, maupun Laszlo Polgar dalam mempersiapkan anak-anak mereka:

Pertama: dimulai sejak dini.

Joey Alexander adalah contoh yang jelas tentang pentingnya memperkenalkan bakat sang anak sejak dini. Dia tumbuh dengan musik Jazz sejak dalam kandungan. Hingga usia lima tahun, dia terbiasa mendengar musik-musik hasil komposisi ayahnya dan menyaksikan langsung ayahnya bermain musik. Bagi keluarga Williams, sejak usia tiga tahun, Venus dan Serena sudah dibiasakan bermain tenis dan dilatih oleh Richard Williams lewat video rekaman yang telah ia pelajari sebelumnya. Maka sejak dalam kandungan, siapkanlah mereka.

Seringnya, kita lupa bahwa mendidik anak sebenarnya sudah dimulai semenjak memilih pasangan. Pasangan yang baik akan membentuk kebiasaan keluarga yang baik. Lebih dari itu, bersama pasangan yang sama-sama memahami pentingnya pendidikan anak-anak kita, maka kita bisa melakukan perencanaan bersama. Ini seharusnya dilakukan sejak dini, bahkan sebelum kita memutuskan untuk memiliki anak di dalam keluarga kita.

Kedua: perkenalkanlah dengan cara-cara yang menyenangkan.

Susan Polgar, dalam sebuah wawancara mengatakan bahwa proses ia berkenalan dengan catur karena ayahnya memberikan hadiah satu set papan catur sebagai mainan pertamanya. Susan tertarik dengan pion-pion catur yang bentuknya lucu dan seperti mainan anak-anak. Joey Alexander dihadahi piano

oleh ayahnya ketika berusia enam tahun. Venus dan Serena dikondisikan oleh ayahnya untuk bermain tenis dengan suasana menyenangkan di sebuah lapangan dekat rumah mereka.

Maka perkenalkanlah apapun yang ingin kalian ajari kepada anak kalian dengan cara-cara yang menyenangkan. Jika kamu belum menemukan hal awal yang perlu diperkenalkan kepada anakmu, maka perhatikanlah apa yang selalu menarik perhatiannya. Kamu bisa memulai membangun bakatnya dari ketertarikan awal anakmu. Ketertarikan awal ini juga sangat dipengaruhi oleh kebiasaan orang tuanya. Seperti Joey yang mencintai Jazz karena orang tuanya, atau Williams sister yang mencintai tenis karena dibiasakan ayahnya sejak dini. Maka kebiasaanmu sangat menentukan *initial interest*⁴⁴ anakmu.

Ketiga: seringlah memberikan penghargaan.

Sama halnya dengan *the habit loop* yang kubahas di bab manajemen waktu efektif, *reward* atau penghargaan sangatlah penting untuk memotivasi anak-anak kita dalam mengembangkan bakatnya. Pemberian hadiah ini diberikan bukan hanya kepada hal-hal yang besar, tetapi untuk hal-hal yang terlihat sederhana di mata kita. Salah satu yang paling menonjol dari sekolah-sekolah di Inggris adalah pemberian apresiasi yang terkadang, dari kaca mata orang Indonesia, terlihat sangat berlebihan. Bisa mengganti baju sendiri, diberikan hadiah. Lebih cepat mengganti baju dari temannya,

⁴⁴ Ketertarikan awal.

akan mendapatkan stiker yang biasanya ditempelkan di baju sang anak. Walaupun terlihat sepele, namun ternyata sangat membantu meningkatkan tingkat kepercayaan diri sang anak. Dari hadiah-hadiah ini mereka jadi merasa dihargai, merasa memiliki bakat yang luar biasa, serta tentu saja ucapan-ucapan positif menjadi nilai yang terinternalisasi di dalam diri mereka.

Keempat: saudara mereka bisa memotivasi mereka.

Pencapaian Serena Williams hingga tahun 2017 tercatat jauh melebihi saudaranya, Venus. Umumnya, kualitas anak bungsu lebih baik dibanding kakak-kakaknya. Hal ini karena anak bungsu cenderung melihat, mengamati, dan meniru saudara-saudaranya untuk terbiasa dengan hal-hal tertentu. Maka libatkan mereka bersama-sama dalam proses belajar agar mereka semakin termotivasi satu dengan yang lainnya. Judit Polgar, anak terakhir di keluarga Polgar yang lahir tujuh tahun setelah Susan Polgar, tercatat sebagai pecatur putri terbaik di dunia sepanjang masa. Memegang rekor pecatur wanita nomor satu dunia selama 25 tahun sebelum ia pensiun. Ia tumbuh karena melihat dan mengamati serta terlibat langsung menekuni catur bersama kakak-kakaknya.

Maka jangan heran jika disekitaran anda banyak anak-anak bungsu yang tumbuh lebih cemerlang dibanding kakak-kakak mereka. Karena memang mereka tumbuh dalam sebuah lingkungan yang solid dan mendukung mereka menjadi di atas rata-rata. Bagi anak sulung, mengenalkan orang-orang

luar yang menginspirasi bisa menjadi cara paling ampuh untuk mengasah bakat dan mempertajam mimpi-mimpinya. Sering-seringlah mengajaknya jalan-jalan di tempat-tempat yang baru. Kamu bisa mengenalkan hal-hal baru juga mimpi-mimpi besar lewat contoh-contoh nyata dari tokoh yang menjadi tempat tinggal di kota tempat tujuan jalan-jalanmu. Dari sana, kamu bisa kenalkan bagaimana orang-orang tersebut menjadi yang terbaik di dunia. Bisa dipastikan, nilai-nilai yang sudah kamu tanamkan sejak kecil itu akan melekat begitu kuat di memori anak-anakmu. Ketika mereka besar, ada keteladanan yang bersumber dari ceritamu yang akan selalu mereka ingat dan ikuti.

Kelima: mulailah mempersiapkan mentor untuk mereka.

Proses mengasah kemampuan mereka kemudian harus diseriusi terutama di usia 6 tahun hingga menginjak remaja. Joey Alexander mulai belajar Jazz sejak usia 6 tahun, sedang Williams sister mulai berlatih tenis dengan pelatih di usia mereka yang masih 4-5 tahun. Tidak ada batasan usia yang tepat dan jelas, namun poin yang ini aku garis bawahi adalah ketika anakmu sudah mulai tertarik dengan hal-hal tertentu, maka mulailah mengasah bakat mereka dengan serius lewat latihan bersama mentor yang mengerti bidang tersebut. Bagi para musisi dunia, umumnya hingga usia mereka 10 tahun, mereka terbiasa mengikuti les musik setiap pekan/hari. Bagi para jenius matematika, mereka mulai bergelut dengan dunia

angka setelah mendapatkan pelajaran kalkulus di kelas. Maka pelajarilah waktu yang pang tepat untuk mengenalkan mentor kepada anakmu.

*Sebab kesuksesan yang sejati lahir dari
sebuah kerja keras yang panjang dan
melewati sebuah proses yang tak mudah.*

Setelahnya adalah proses membangun ketertarikan yang penuh motivasi, komitmen, hingga ketahanan dalam berlatih keras bertahun-tahun lamanya. Kenapa harus bertahun-tahun lamanya? Sebab kesuksesan yang sejati lahir dari sebuah kerja keras yang panjang dan melewati sebuah proses yang tak mudah.

Pada akhirnya, mari kita sempurnakan ikhtiar untuk menjadikan anak kita sukses menaklukkan mimpi-mimpi besarnya. Semoga menjadi sarana menuju ke surga. Lebih dari itu, semoga mimpi-mimpi besar mereka, bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.





JANGAN BIARKAN RUMAH ANDA TANPA ADA ATURAN *PARENTING*

“Don’t worry that children never listen to you; worry that they are always watching you.” (Robert Fulghum)

Namanya Denise, seorang ibu rumah tangga biasa yang tinggal bersama keluarganya di Somerset. Sebuah kabupaten di bagian barat Inggris yang terletak di sebelah selatan Bristol. Bersama suaminya, Tuan Cook yang berprofesi sebagai seorang polisi, Denise membesarkan ketiga anak perempuan mereka: Megan, Laura, dan Melody. Diantara ketiga anak mereka ini, Megan yang sudah berusia tujuh tahun tumbuh menjadi anak yang bertempramen tinggi, liar, tak terkontrol, kasar, dan tentu saja tidak hormat kepada orang tuanya. Sebagai anak sulung, Megan sukses menurunkan karakter buruk ini kepada kedua adiknya.

Perjalanan mereka ke sekolah adalah episode paling mengenaskan bagi keluarga ini. Megan akan mencari perkara dengan Laura, adiknya yang berusia lebih muda dua tahun darinya. Megan tak segan-segan mengumpat dengan kata kasar, merebut tas adiknya, hingga menggigitnya sampai kesakitan. Perintah Denise untuk menghentikan tindakannya nyaris tidak pernah dipatuhi olehnya. Melody, sebagai anak bungsu yang hendak dikirimkan di *nursery*, hanya bisa berteriak ketakutan menyaksikan adegan saling mengumpat antara Denise ke Megan, Megan ke Denise, hingga Megan ke Laura. Umpatan kasar ini benar-benar tak pantas diucapkan oleh seorang anak berusia tujuh tahun kepada Ibunya. Tak jarang, Megan dan Laura beradu fisik yang membuat mereka nyaris ditabrak mobil karena saling berkejaran tanpa tentu arah. Denise terlihat sangat marah dan bingung serta sudah kehilangan akal menghentikan tindakan Megan ini. Sudah lebih dari dua tahun Denise melakukan berbagai cara untuk menghentikan tindakan kekerasan Megan namun selalu berakhir percuma.

Kita tinggalkan keluarga Cook dengan masalah anak sulungnya, Megan. Lalu tengoklah kehidupan yang cukup berbeda jauh di keluarga Porter. Keluarga kecil yang berisi empat anggota keluarga ini tinggal di daerah Cardiff, satu setengah jam ke arah barat dari Bristol. Di rumah ini, tumbuh dua anak yang menyempurnakan kehidupan keluarga Porter: seorang anak perempuan manis bernama Madison yang sudah berumur sembilan tahun dan Ron, anak laki-laki yang

lincah berusia tujuh tahun. Sama halnya dengan Denise yang memiliki anak sulung yang susah dikontrol, keluarga Porter punya Madison yang memiliki *princess-syndrom* dan kebiasaan tantrum yang tak biasa.

Aku menyebutnya sebagai *princess-syndrom* karena Madison tumbuh menjadi seorang tuan putri di rumahnya. Madison tidak pernah menyikat giginya sendiri, tidak pernah menyisir rambutnya sendiri, bahkan tidak pernah memakai bajunya sendiri. Semuanya dengan suka rela dikerjakan oleh ibunya, Meryl meskipun dia tahu anaknya sudah berumur sembilan tahun. Tumbuh besar dengan dipenuhi semua keinginannya, Madison akan mengeluarkan senjata paling ampuh untuk menaklukkan kedua orang tuanya jika ada sesuatu yang diinginkannya tidak dituruti. Apalagi kalau bukan tantrum. Dia akan berteriak keras tanpa henti, meraung-raung, hingga membanting tubuhnya di lantai sampai kedua orangtuanya menyetujui keinginannya. Entah itu bermain lebih lama di luar rumah, ingin berkunjung ke rumah temannya, atau sekedar merengek meminta mainan baru.

Tidak tahan dengan kelakuan anak-anak mereka. Keluarga Cook dan keluarga Porter kemudian memanggail *Nanny* untuk membantu mereka menyelesaikan persoalan *parenting* di keluarga mereka. Bagi keluarga Cook, mereka ingin menaklukkan Megan dengan keliarannya. Sedangkan bagi keluarga Porter, tentu saja menjadikan Madison untuk lebih mandiri adalah tujuannya. Maka datanglah si *Nanny* yang

ditunggu beberapa hari kemudian. Acara yang diusung lewat program *Nanny 911* versi Inggris ini menarik untuk kita pelajari dan diterapkan di dalam rumah kita sendiri. Si *Nanny* yang tiba dengan blouse rapi berwarna merah dengan wajah tegas kemudian mulai melakukan observasi awal kepada keluarga Cook dan keluarga Porter. Dari observasi inilah, si *Nanny* menemukan masalah-masalah paling krusial dalam mendidik anak di dua keluarga ini. Mari kita simak!

PERAN IBU YANG “CACAT”

Dari keluarga Cook, sosok Denise, adalah pribadi yang sangat emosional dan kasar. Megan, anak sulungnya, benar-benar merupakan versi junior Sang Ibu. Kata-kata yang keluar dari mulut Megan selalu mirip dengan Denise. Denise begitu gampang mengumpat dan mudah mengurai air mata. Meganpun tidak jauh berbeda. Semua umpatan yang keluar dari Denise akan diucapkannya. Begitu juga ketika Megan tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, dia akan menangis dan memukul apapun yang ada di dekatnya. Selama proses beradu argumen dengan Megan, Denise begitu meluap emosinya dan hampir tidak pernah mendengar pendapat Megan. Akibatnya, dengan bersuara lebih keras dari Ibunya-lah Megan menemukan solusi untuk berkomunikasi. Maka dialog Denise dan Megan ini selalu berakhir dengan adu argumen dengan suara yang meninggi. Lebih dari itu, aksi saling menampar, memukul, hingga adegan liar lain yang tak pantas dilakukan oleh ibu dan

anak menjadi tontonan sehari-hari keluarga ini. Denise begitu mudah tersulut emosinya karena dia merasa gagal menjadi Ibu bagi ketiga anaknya. Bagi Denise, kegagalannya mendidik Megan adalah kegagalannya. Kelalaiannya menjaga Laura dan Melody adalah kelalaiannya. Denise tumbuh menjadi seorang ibu yang rapuh, tidak punya kepercayaan diri lagi, dan begitu mudah tersulut emosinya. Dilain sisi, suaminya, Tuan Cook adalah seorang polisi yang memiliki waktu sangat sempit untuk berbagi peran sebagai orang tua di rumah. Tuan Cook praktis hanya membantu Denise mengatasi tingkah ketiga anaknya ketika sore atau malam tiba. Itupun begitu tidak maksimal karena perbedaan cara mendidik anak antara Denise dan Tuan Cook. Kehadiran suaminya justru tidak mengurangi kerepotannya menangani ketiga anak perempuannya, justru terkadang menjadi sumber konflik baru diantara mereka.

Berbeda dengan Denise, Meryl, Ibu dari Madison di keluarga Porter, punya trauma kehilangan anak laki-laki pertamanya. Divonis tidak akan bisa memiliki keturunan lagi, keluarga Porter kemudian dianugerahi Madison yang kini telah tumbuh menjadi anak sembilan tahun. Fisiknya boleh seperti anak seusianya, tapi perlakukannya benar-benar jauh dari anak-anak mandiri seusianya. Semua keinginannya akan dikerjakan dengan sukarela oleh sang ibu. Meryl, sendiri begitu sensitif jika ditanya tentang perjuangannya memiliki Madison. Baginya Madison adalah anugerah dari Tuhan yang tak boleh terluka sedikitpun. Dia harus dijaga sebaik mungkin, dirawat

sesempurna mungkin, dan dituruti semua keinginannya. Kehadiran Madison adalah cahaya dalam hidup keluarga Porter sehingga wajar jika Madison diperlakukan dengan manja. Lebih dari itu, Meryl benar-benar tidak menyadari bahwa dia sedang membesarkan seorang anak selayaknya putri raja. Meryl tidak menyadari bahwa yang dilakukannya akan membawa dampak buruk kepada Madison di masa depan. Meryl benar-benar fokus kepada Madison tanpa terpikir bahwa dia harus mengubah pola asuhnya.

Denise dan Meryl punya kesamaan pekerjaan, mereka adalah ibu rumah tangga dengan suami pekerja. Waktu mereka sepenuhnya fokus mengurus keluarga. Sayangnya, dengan banyak waktu yang mereka punya tidak menjamin mereka bisa menerapkan proses *parenting* yang benar. Dua kisah nyata dari Denise dan Meryl ini menjadi penegas bagi para ibu rumah tangga dimanapun. Bahwa keberadaan penuh seorang ibu di rumah tidak menjamin anaknya akan terdidik dengan baik. Maka persoalan *parenting* di dalam sebuah keluarga, tidak hanya bertumpu kepada fokus dan prioritas waktu yang seorang ibu berikan kepada anak mereka. Tetapi juga tentang kualitas dan penerapan pola *parenting* yang tepat kepada anak mereka. Jangan biarkan peran seorang ibu hanya berhenti kepada penyediaan makanan, pakaian, dan keperluan-keperluan sekolah lainnya. Peran ibu seharusnya lebih dari itu. Mereka harus tahu bagaimana caranya mendisiplinkan anak ketika mereka berulah, tahu bagaimana berkomunikasi dengan baik

kepada anak-anak mereka, juga mengerti caranya membentuk karakter-karakter yang baik kepada anak-anak mereka. Dengan cara inilah peran seorang ibu tidak “cacat” dan bisa menjadi sumber terciptanya generasi-generasi tangguh yang berkualitas.

TIDAK ADA KERJASAMA YANG BAIK TENTANG PARENTING ANTARA AYAH DAN IBU

Seperti keluarga lain dimanapun, keluarga Cook dan Porter ini punya masalah yang sama. Ayah maupun Ibu tidak punya pola asuh yang seimbang dan saling mendukung. Tidak ada konsistensi aturan antara ayah dan ibu yang diterapkan di dua keluarga ini. Dalam keluarga Cook, suami Denise terlihat lebih longgar dan tidak serius mendisiplinkan anaknya. Ketika mereka mulai berulah, tuan Cook hanya melihat mereka dan melarang Denise untuk berbuat apa-apa. Tuan Cook juga lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menonton televisi tanpa banyak terlibat membersamai anak-anak mereka. Berkebalikan dengan tuan Cook, Denise sangat reaktif melihat perlakuan anak mereka, terutama si Megan.

Begitu juga dengan keluarga Porter. Tuan Porter cenderung sangat pasif dalam mengambil inisiatif untuk mendisiplinkan Madison. Tuan Porter biasanya hanya menjadi penonton dari drama tantrum anaknya tanpa mengambil peran sedikitpun. Meryl yang berjuang habis-habisan menenangkan Madison, dianggap angin lalu. Tuan Porter baru akan mengambil

tindakan jika Meryl sudah melewati batas dan membahayakan fisiknya. Sama halnya dengan keluarga Cook, Tuan Porter dan Meryl tidak punya sama sekali keselarasan dalam mendidik anak-anak mereka. Masing-masing punya cara sendiri dan tidak pernah didiskusikan bersama-sama. Mereka tumbuh menjadi orang tua yang membiarkan Madison dan Ron berulah semau mereka tanpa ada batasan-batasan yang sudah mereka sepakati bersama.

Kerjasama antara ayah dan ibu dalam membangun sistem *parenting* di dalam sebuah rumah adalah persoalan yang paling krusial dalam membentuk generasi-generasi berkualitas. Jangan remehkan diskusi-diskusi tentang *parenting* karena ia memiliki nilai yang lebih besar dibanding sekedar mendiskusikan berapa pendapatan yang masuk di keluargamu. Bekerjasamalah bersama pasanganmu membangun sebuah sistem pendidikan anak yang matang, teratur, dan terarah sehingga anak-anak yang tumbuh di keluargamu adalah produk dari sebuah ikhtiar yang memadai. Jika masih ada salah satu pihak yang lalai, tidak peduli, dan terkesan menganggap remeh persoalan pendidikan anak, maka ingatkanlah. Sebab dengan begitu kerjasama yang baik antara ayah dan ibu bisa tercapai. Lakukanlah perbaikan dari sekarang, jangan ditunda, sebab anak-anak kita terus tumbuh berkembang tanpa ada penundaan sama sekali.

TIDAK ADA ATURAN YANG JELAS DI RUMAH

Selain rapuhnya peran seorang ibu dan tidak adanya kerjasama yang baik antara suami dan istri, ada salah satu masalah paling jelas yang terlihat dalam keluarga Cook maupun keluarga Porter. Masalah tersebut adalah tidak adanya aturan yang jelas di dalam rumah. Setiap anak bebas melakukan apapun tanda ada batasan-batasan yang menjaga mereka untuk tetap berada pada koridor yang benar. Coba tengok rumahmu sendiri. Sudahkah kamu membuat aturan-aturan penting tentang *parenting* di dalam rumahmu? Jika tidak, maka waspadalah. Jika tidak ada aturan dalam sebuah keluarga maka yang terjadi adalah proses hirarki yang kacau balau yang mengakibatkan hilangnya rasa hormat kepada orang tua dan anak-anak yang menjadi liar tak terkendali.

Kisah Sang *Nanny* menyelesaikan masalah dua keluarga ini bisa memberi pelajaran berharga bagi kita. Aku sendiri kemudian merefleksikan proses *parenting* yang sudah kami lewati dalam keluarga kecil kami. Beberapa tips berikut adalah cara *Nanny* menyelesaikan masalah keluarga Cook dan Porter. Disaat yang bersamaan, hal-hal berikut ini juga sudah diterapkan dalam keluarga kecil kami, terutama ketika membesarkan DeLiang.

Pertama: kenalkan karakter dan aturan-aturan sejak dini, ketika dia mulai mengerti.

Dalam sebuah seminar bersama para kepala sekolah di Amerika, Dr. Angela Duckworth, seorang psikolog terkenal dari Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat mengatakan bahwa penanaman karakter seharusnya dilakukan sedini mungkin. Disaat kamu tahu bahwa sang anak sudah mulai mengerti dengan perkataanmu maka mulai ajarkanlah dia tentang karakter. Tidak usah kamu pikirkan apakah dia mengerti atau tidak, namun proses penanaman karakter sejak dini ini akan membentuk sebuah kebiasaan yang baik kepada anak-anak kita. Aku jadi teringat dengan sebuah pesan *midwife* yang berkunjung ke rumah kami ketika memantau perkembangan Daisy. Sang *midwife* mengingatkan kepada kami untuk mulai memberikan batasan-batasan maupun perintah-perintah yang membangun kepada Daisy ketika dia sudah mulai bisa diajak bicara. Saat si kecil mulai merespon perintah kami, sang *midwife* mengajak kami untuk melarang Daisy memasukkan barang-barang kecil yang berbahaya ke mulutnya. Menginjak usia satu tahun, Daisy memang sering melakukannya. Perlahan tapi pasti, dengan sering mengingatkan si kecil lewat kode tangan atau perkataan “no”, Daisy kemudian hampir tidak pernah lagi memasukkan barang-barang membahayakan dimulutnya.

Ada hal-hal mendasar yang seharusnya bisa kita kenalkan sejak dini kepada anak-anak kita. Bisa dimulai dengan mengajaknya merapikan tempat tidurnya, merapikan mainannya, hingga meletakkan baju kotor pada tempatnya. Hal-hal sederhana seperti ini adalah proses penanaman

karakter yang seharusnya kita biasakan setiap hari kepada anak-anak kita. Sedini mungkin. Banyak dari para ahli agama juga menyarankan agar memperkenalkan Allah sejak dini bahkan sejak dalam kandungan. Anak-anak diajak untuk terlibat dalam setiap aktivitas ibadah semenjak mereka dalam kandungan agar nilai-nilai keimanan telah kita pupuk sejak dini. Untuk melengkapi proses penanaman nilai-nilai islam kepada anak kita, maka kita perlu memperkenalkan karakter-karakter dasar lain kepada anak kita seperti menghormati orang tua, berbicara yang baik, juga membantu sesama.

Dalam keluarga kecil kami, sejak DeLiang kecil, kami sudah melakukan “doktrin” kepadanya tentang karakter-karakter penting yang harus dimiliki oleh seorang anak. Dari tidak sembarangan minta mainan, tidak ada tantrum jika tidak dituruti, menghormati ayah-ibunya, dan tentu saja teratur dengan hidupnya. Saat dia sudah bisa meminta sesuatu, DeLiang tidak pernah melakukan aksi tantrum berlebihan jika tidak terpenuhi. Karena sejak dini sudah diingatkan.

Kedua: orang tua harus bersinergi.

Jika selama ini *style parenting* suami dan istri masih berbeda, maka segeralah berdiskusi dan bersinergi. Ketika sang suami mendisiplinkan anaknya, sang istri jangan ikut campur. Karena itu ranah sang suami. Anak akan kebingungan karena melihat proses *parenting* yang berbeda antara ayah dan ibunya. Sang ayah juga bisa menjadi lemah dimata anaknya karena melihat ibunya yang tidak setuju dengan pendapat sang suami.

Disela-sela waktu ngobrol antara suami-istri cobalah untuk berdiskusi tentang *parenting*. Kami rutin mendiskusikan perkembangan DeLiang dan Daisy. Dengan cara inilah kami bisa bersinergi. Proses *parenting* yang salah dariku, akan diingatkan istri tanpa mengintervensi proses aku mendisiplinkan DeLiang. Ini memberikan otoritas yang menenangkan karena tahu peran kami masing-masing.

Ketiga: harus ada aturan yang jelas di rumah.

Sebagai seseorang yang rutin membuat jadwal harian, DeLiang juga kami kenalkan keteraturan dalam hidupnya. Dia harus tahu kapan bangun ketika ke sekolah, kapan sholat, makan, mandi, maupun sikat gigi. Ini sudah menjadi aturan wajib yang harus dilakukannya di jam-jam tertentu. *Gak ada negosiasi dong?* Tidak juga. Setiap kali dia belum mau melakukan kewajiban dasarnya, maka metode “*5 minutes more*” atau “*10 minutes more*” ampuh untuk meredam keinginannya melakukan hal lain (misal bermain) di jam-jam ketika dia harus menuntaskan kewajibannya. Dibanding memaksa anakmu secara langsung melakukan kewajibannya, sebaiknya kamu melarangnya dengan memberikan tenggang waktu tertentu, maka sang anak akan lebih “ikhlas” menjalankan kewajibannya.

Lebih dari itu dalam sebuah *meta analysis* yang dilakukan selama tiga generasi di seluruh Inggris, ditemukan bahwa anak-anak yang terbiasa hidup dalam keteraturan, terutama mereka yang punya jam tidur konstan, cenderung akan meraih

kesuksesan di masa depan. Entah itu punya pekerjaan yang mapan, karir yang sukses, hingga memiliki keluarga yang bahagia. Maka biasakanlah anak kita tumbuh dalam rutinitas yang akan memudahkan dia membangun kebiasaan baik. Jangan biarkan mereka berkembang tanpa ada aturan-aturan di rumah yang membuat mereka liar dan tak terkendali.

Keempat: disiplin melakukan *reward and punishment*⁴⁵.

Point terakhir ini erat kaitannya dengan point ketiga tentang aturan di dalam rumah. Sang *Nanny* dalam kisah keluarga Porter dan Cook membuat *reflection room*⁴⁶ di kedua keluarga tersebut. *Reflection room* adalah ruang hukuman yang dibuat untuk sang anak ketika ia melakukan kesalahan. Setiap kali Megan dan Meryl melakukan kesalahan, mereka berdua akan masuk ke dalam *reflection room* selama waktu yang ditentukan. Umumnya sekitar 3 menit hingga satu jam. Tergantung seberapa lama keduanya melawan. Setelah mereka menyadari kesalahannya, mereka kemudian didatangi lalu diajak untuk meminta maaf secara tulus kepada orang tuanya.

Bagaimana jika mereka tidak mau ke *reflection room*? Sebagai orang tua, anda harus sabar dan berusaha keras **tanpa emosi** agar sang anak harus duduk di *reflection room*. Kisah Megan adalah yang paling ekstrim. Dia bisa tantrum, memukul kaca jendela, menjatuhkan semua kursi di ruangan tersebut

⁴⁵. Memberikan hadiah dan hukuman.

⁴⁶ Ruang refleksi.

hingga berteriak dengan kasar setiap kali dia masuk ke *reflection room*. Butuh sehari-hari lamanya untuk menjinakkan Megan. Denise dan Tuan Cook cukup terintimidasi ketika melihat tingkah Megan saat pertama kali masuk ke *reflection room*. Mereka bahkan hampir menyerah. Namun Sang Nanny mengingatkan untuk tetap konsisten dengan aturan mereka. Setelah beberapa hari, Megan dengan sendirinya akan duduk tenang dan merenungi kesalahannya karena orang tuanya terus konsisten mendisiplinkannya.

Kami tidak punya *reflection room*, tapi kamu punya pojok refleksi (lihat gambar DeLiang saat dihukum). Pojokan ini jadi tempat paling angker bagi DeLiang karena setiap kali dia melakukan kesalahan maka dia akan berdiri di sana selama beberapa menit hingga menyadari kesalahannya. Jangan dikira ini hukuman ringan, karena bagi anak-anak, mendiamkan dan tidak memperhatikan mereka adalah hal paling menyiksa.



DeLiang saat di pojok refleksi

Selain *punishment*, jangan lupa memberikan *reward*. Sang *Nanny* sempat membuat tangga-tangga hadiah menuju istana dalam keluarga Cook yang semuanya perempuan. Setiap kali mereka melakukan kebaikan maka akan naik satu tangga mendekati istana *princess* yang mereka sukai. Maka hadiahi dan berikanlah apresiasi kepada anak anda ketika dia berhasil menyelesaikan kewajiban dan hal-hal baik lainnya. Konsisten menerapkan *reward and punishment* ini akan menyeimbangkan kesehatan mental mereka. Mereka juga mengerti bahwa dalam hidup ini ada aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, ada nilai-nilai yang perlu dijaga.

Kunci paling penting dalam menerapkan sistem aturan di rumah adalah disiplinnya para orang tua. Selama kita terus konsisten menerapkan sistem *parenting* yang sudah dibangun bersama, maka keluarga kita akan menjadi lebih terarah dan teratur. Jangan lupa terus saling mengingatkan antara suami dan istri agar sinergitas menerapkan sistem *parenting* di rumah berjalan dengan baik.

Selamat mencoba *dear parents*!





MEMBENTUK KARAKTER PANTANG MENYERAH

“Aku benci setiap menit latihan, namun aku berkata ‘Jangan menyerah’. Menderitalah dahulu, lalu jalani hidupmu sebagai seorang juara.” (Muhammad Ali)

Saat sedang melewati liburan musim dingin tahun 2015, aku menonton salah satu *reality show* Korea Selatan, *The Return of Superman* yang selalu menjadi favoritku. Bagiku, acara ini seperti pengingat tentang pentingnya peran seorang ayah. Dalam acara ini, sang ayah yang sebagian besar adalah *public figure* di Korea Selatan, akan ditinggalkan hanya bersama anak-anak mereka selama tiga hari tanpa ada campur tangan ibu sama sekali. Ada tiga anak kembar dari Song Il Guk, seorang aktor terkenal Korea Selatan: Daehan (tertua), Mingguk (tengah), dan Manse (bungsu) yang menjadi alasan kenapa aku

menonton acara ini. Cara sang Ayah mendidik ketiga anak ini menyimpan banyak sekali pelajaran *parenting*. Salah satu yang paling terekam dalam memoriku adalah ketika Song Il Guk menguji tiga anaknya untuk melihat *willpower* dan *self control*⁴⁷ mereka. Ketiga anaknya di beri satu potong kecil semangka di atas meja kecil mereka, lalu sang Ayah memberi pesan yang sederhana tapi sebenarnya merupakan cara dia untuk menguji *self control* mereka:

“Jika kalian tidak memakan semangka ini sampai Ayah kembali, maka Ayah akan memberikan hadiah dua potong semangka buat kalian yang bisa menunggu.”

Il Guk melihat ketiga anaknya dengan senyum mengembang. Matanya menyimpan banyak harapan. Ketiga anak mereka saat itu sedang sibuk bermain di ruang tamu mereka. Daehan, Minguk dan Manse begitu antusias melihat semangka yang merah ranum dan menggugah selera. Semangka memang menjadi salah satu buah favorit mereka. Membiarkan ketiga anak ini dengan semangka, tentu saja hampir tak mungkin membuat mereka bersabar untuk tidak memakannya.

Il Guk kemudian meninggalkan mereka dan menuju ruangan lain yang sudah ada monitor pemantau respon ketiga anak mereka. Minguk yang terkenal cerdas dan mudah memahami hal-hal rumit tentang sains terlihat begitu antusias melihat semangka yang berada dihadapannya. Diantara ketiga

⁴⁷. Pengendalian diri.

anak mereka, Minggu memang memiliki selera makan di atas rata-rata meskipun ketiganya sama-sama doyan makan. Minggu mengitari semangka yang menggoda seleranya sambil melirik Daehan dan Manse yang kebingungan harus melakukan apa-apa. Tak lebih dari satu menit, Minggu sudah mengambil potongan semangka buatnya dan melahapnya dengan sumringah. Daehan, sang kakak tertua terintimidasi dengan apa yang dilakukan oleh Minggu. Tak berapa lama setelah Minggu memakan semangkanya. Daehan yang terkenal pendiam ini juga melakukan hal yang sama: melahap semangka miliknya.

Berbeda dengan kedua kakaknya, Manse yang terkenal aktif dan cenderung punya pendapat sendiri, berdiri manis memandang semangkanya serta kedua kakaknya yang sudah melahap dengan lezat semangka-semangka mereka. Matanya sedih sekaligus menyimpan keinginan untuk tetap bertahan menunggu ayahnya kembali agar dia bisa mendapatkan dua semangka sesuai yang dijanjikan ayahnya. Il Guk yang memantau dari ruangan lain menahan tawanya sekaligus berharap Manse tidak segera memakan semangka yang ada dihadapannya. Dia sudah menyerah dengan Daehan dan Minggu. Lima belas menit berlalu, Manse masih saja bersabar dan bertahan untuk tidak memakan semangkanya. Il Guk yang sedari tadi menunggu di ruangan lain menemui mereka dengan tertawa.

“Jadi siapa yang bertahan tidak memakan semangka?”
Tanyanya.

“Aku....!” Manse dengan bangga mengangkat telunjuknya.

Il Guk yang terlihat bahagia kemudian memeluk mereka dengan hangat. Bagi Manse, ada bonus lain baginya yang sudah menunggu, tambahan satu buah semangka kini menjadi miliknya. Daehan dan Mingguk hanya mematung dan tak bisa berbuat apa-apa.

TIDAK HANYA BERMODAL MOTIVASI YANG KUAT

Jauh sebelum Song Il Guk menguji anaknya dengan Semangka, di tahun 1960-an, Prof. Walter Mischel, yang saat ini menjadi profesor di *Stanford University*, Amerika Serikat sudah menguji di laboratorium psikologinya terkait dengan *willpower* dan *self control* anak-anak. Experiment Prof. Mischel ini dikenal dengan *the marshmallow test*. Test ini dilakukan pertama kali kepada anak-anak berusia empat tahun yang merupakan siswa *nursery* di *Stanford University*. Mereka diberikan *marshmallow* di atas meja mereka, yang disebelahnya terdapat bel. Di ruangan tersebut, mereka kemudian ditinggalkan bersama *marshmallow* dan dipesankan untuk menekan bel di meja mereka jika mereka ingin memakan *marshmallow*. Sang penguji test ini kemudian akan datang dan memberikan *mashmallow* kepada anak yang menekan bel. Sama dengan yang dilakukan oleh Song Il Guk, bagi yang berhasil tidak menekan bel hingga sang penguji kembali, maka mereka akan diberikan dua buah *marshmallow*.

Dua puluh tahun berlalu, Prof. Mischel kemudian melihat perkembangan akademik sang anak yang berhasil menahan untuk tidak memakan *marshmallow* dan mereka yang tidak mampu mengontrol diri mereka di bawah 30 detik. Secara mengejutkan, anak-anak yang berhasil menahan untuk tidak memakan *marshmallow*, rata-rata memiliki nilai *Scholastic Assessment Test* (SAT) yang lebih tinggi ~210 poin dibanding anak-anak yang tidak mampu menahan *marshmallow*⁴⁸. Menariknya, anak-anak yang berhasil menahan diri tersebut ternyata termotivasi untuk mendapatkan dua *marshmallow* dan mengalihkan perhatian mereka agar tidak melihat *marshmallow* di depannya. Ada yang sengaja menghindar, ada yang membayangkan itu bukanlah *marshmallow*, bahkan yang paling menakjubkan, ada anak yang sengaja tidur hingga sang penguji datang agar tidak tertarik dengan *marshmallow*-nya. Dari hasil penelitian inilah, banyak para ilmuwan yang berkesimpulan bahwa *self control* dan *willpower* menjadi kunci sukses bagi seseorang.

Namun, kedua hal ini saja tidak cukup. Dr. Angela Duckworth menemukan hal yang berbeda. Ia adalah seorang lulusan Psikologi dari *University of Pennsylvania*, Amerika dan merupakan alumni S1 bidang *Neurobiology* dari *Harvard University* dan S2 *Neuroscience* dari *University of Oxford*. Saat Dr. Duckworth masih menjadi peneliti *postdoctoral* di *University of Pennsylvania*, ia melakukan test yang hampir

⁴⁸. SAT adalah test yang dilakukan untuk menilai seorang siswa layak untuk masuk ke perguruan tinggi atau tidak.

mirip dengan Prof. Mischel. Hanya saja, kali ini Dr. Duckworth melakukan pelatihan intens kepada siswa SD kelas lima di Philadelphia yang dikenal memiliki *willpower* dan *self control* yang baik. Dr. Duckworth ingin menguji apakah dengan modal *willpower* dan *self control* saja seseorang bisa menaklukkan kesulitan yang dihadapinya. Untuk mengujinya, Dr. Duckworth dengan jeli melihat nilai ujian akhir anak-anak ini. Penelitian Dr. Duckworth ini memberikan hasil yang cukup berbeda dari test Prof. Mischel. Ternyata, *willpower* dan *self control* saja tidak cukup. Nilai ujian anak-anak SD ini justru tidak mengalami peningkatan dan mengubur semua teori mereka tentang pentingnya *will power* dan *self control*.

Dr. Duckworth kemudian sampai kepada kesimpulan, bahwa jika ingin merealisasikan target anda atau jika ingin membuat anak anda sukses, maka yang dibutuhkan adalah ***motivation dan volition***. Dua hal ini tentu saja **tidak mutlak** menjadi syarat utama karena karakter manusia begitu kompleks. Tapi, *motivation* dan *volition* ini bisa menjadi kunci. *Volition* ini bisa kita definisikan sebagai gabungan dari *willpower* dan *self control*. Oleh karena itu, banyak mungkin dari Anda yang **termotivasi luar biasa** tetapi belum tentu berhasil merealisasikan target yang sudah anda buat. Karena apa? Anda kekurangan *volition*, salah duanya adalah *willpower* dan *self control*. Jadi jangan sibuk mendatangi seminar-seminar motivasi untuk memupuk motivasi anda, karena sebenarnya sudah menggunung kadar motivasi didirimu. Namun cobalah

untuk belajar bagaimana caranya mengasah *willpower* dan *self control*-mu. Dengan begitu, maka targetan-targetan yang sudah kamu susun tidak hanya menjadi catatan usang di dinding kamarmu, tapi menjadi sebuah cita-cita yang nyata.

MEMBANGUN SEMANGAT KERJA KERAS DALAM KELUARGA

Adalah teori *grit* yang membuat nama seorang Dr. Angela Duckworth mendunia. Angela sudah menekuni riset psikologi tentang *grit* lebih dari satu dekade lamanya. Hasil risetnya ini kemudian ditulis dalam sebuah buku komersil dengan gaya bercerita yang begitu ringan dan bernas. Buku berjudul *grit* ini adalah karya yang fenomenal dan kemudian *menjadi New York Times Best Seller*, sebuah ukuran yang terang benderang tentang larisnya buku ini.

Jika kita terjemahkan dalam bahasa indonesia, *grit* ini seperti reaksi yang kita lakukan ketika sedang menahan beban yang sangat berat lewat gemeretak gigi kita karena menahan sakit yang teramat sangat, namun kita terus bertahan melakukannya. Dalam bahasa Inggris menjadi sederhana yaitu *grit* namun jika diterjemahkan, Angela mengartikannya sebagai kekuatan gabungan antara *passion* dan kemampuan untuk berusaha menghadapi kesulitan dalam waktu yang lama (*perseverance*).

Menurut Angela, **kesuksesan tidak ditentukan dengan bakat lahir yang anda bawa. Tetapi ditentukan level kualitas *grit* anda.** Bagiku, teori ini seperti penyempurna konsep *parenting* yang selama ini aku dan Istri pahami. Bahwa modal IQ⁴⁹ yang tinggi tidaklah cukup. Modal bakat alami dari kecil, juga tidaklah cukup. Yang membuat seseorang sukses adalah karakternya. Dan *grit* ini adalah salah satu karakter yang bisa menerjemahkan pemahaman kami selama ini.

Salah satu kelebihan Dr. Angela Duckworth, adalah dia berhasil menggabungkan semua hasil risetnya dengan sistem pendidikan keluarga yang sangat komprehensif. Tentu saja selalu ada kekurangan, tapi setidaknya kita punya dasar ilmiah yang kuat untuk mendukung apa yang kita terapkan di dalam keluarga. Salah satu tips *parenting* dari Dr. Duckworth yang telah diterapkan keluarganya adalah cara menumbuhkan karakter *grit* Bukan hanya untuk dua anak perempuannya saja, tetapi juga membantu Dr. Duckworth dan suaminya untuk berkarir dengan sukses dalam dunia yang mereka geluti.

Mereka menyebutnya sebagai *the hard thing rule* atau aturan yang sulit. Mari kita simak ulasannya berikut.

Aturan pertama: semua anggota keluarga termasuk ayah dan ibu harus memiliki satu atau lebih aktivitas yang sulit (*hard thing*).

⁴⁹ *Intelligence quotient*. IQ biasanya digunakan untuk menunjukkan tingkat kecerdasan seseorang.

Hard thing yang dimaksud oleh Angela adalah aktivitas rutin (bisa harian) yang membutuhkan *deliberate practice*. Penjelasan sederhana tentang *deliberate practice* ini adalah aktivitas rutin yang dilakukan dengan serius, penuh konsentrasi, juga dengan evaluasi, dan perbaikan terus menerus sepanjang waktu. Contoh real di keluarga Angela, suaminya menjalani aktivitas sebagai pengembang perumahan secara serius, Angela sendiri mengatakan *hard thing*-nya adalah menjalani tugasnya sebagai dosen dan peneliti, juga tentu saja melakukan Yoga rutin setiap pekan. Bagi dua anaknya, mereka juga memiliki *hard thing to do*. Anak pertamanya rutin latihan violin sedangkan anak bungsunya rutin latihan balet.

Coba perhatikan keseharian keluarga kalian. Sudahkah *the hard thing rule* ini diterapkan? Aktivitas yang sulit dan membutuhkan *deliberate practice* ini memang sangat penting untuk membiasakan anak-anak kita berhadapan dengan kesulitan di dalam hidup mereka. Coba kenalkan anak-anak kita dengan rutinitas tertentu yang mampu mengasah bakat dan kemampuan mereka. Entah itu belajar menulis, latihan piano, hingga tentu saja menghafal qur'an. Disaat yang bersamaan, sebagai orang tua, kita juga harus memberikan contoh lewat bukti nyata tentang aktivitas yang sulit yang kita kerjakan. Dengan begitu, anak-anak kita lebih mudah mengikutinya.

Aturan kedua: *You can quit*, kamu bisa berhenti dari *hard thing* tersebut, tetapi berhentinya setelah mencobanya dalam waktu yang lama.

Umumnya Angela menyarankan untuk “mendorong” anak anda agar menggeluti *hard thing* yang mereka ikuti hingga sekurang-kurangnya dalam waktu satu tahun. Jangan biarkan mereka mudah mengganti aktivitas satu ke aktivitas yang lain dengan mudah. Ini akan membiasakan mereka untuk tidak tahan dengan aktivitas yang tidak nyaman dengan keinginan mereka. Salah satu cara untuk mengenal apakah seseorang yang telah dewasa punya karakter *grit* adalah dengan melihat latar belakang aktivitasnya. Jika dia loyal dengan sebuah organisasi tanpa mengganti organisasinya, maka itu salah satu bukti dia punya *grit* yang bagus. Tentu saja keterlibatannya bukan hanya sekedar datang dan meramaikan acara, tapi benar-benar serius mengembangkan organisasi yang digelutinya. Cara ini direkomendasikan oleh Dr. Duckworth untuk menilai calon pekerja yang melamar di sebuah perusahaan. Anda juga bisa mencobanya dalam menilai calon menantu anda.

Aturan ketiga: anda sendirilah yang menentukan *hard thing* yang kalian lakukan.

Anak kita sendiri yang punya hak untuk menentukan aktivitas yang hendak mereka kerjakan. Ini untuk menjaga ketertarikan dan *passion* mereka agar terus berkembang dan bertahan. Selain itu, alasan praktis dan sederhananya yaitu siapapun kita, akan sulit memulai sesuatu jika tidak ada ketertarikan awal untuk memulainya. Bagikan anak anda yang masih kecil, jika ingin melatih mereka dengan hal yang lebih serius,

Prof. Ericsson menyarankan untuk menunggu hingga mereka berusia 6 tahun. Jika masih kecil, ajarilah mereka untuk belajar menyelesaikan masalah mereka secara mandiri dan bangun sikap pantang menyerah. Jika anda sering tidak tahan melihat anak anda kesulitan mengerjakan sesuatu lalu dengan mudah membantunya (contoh memakai baju, sikat gigi, dsb), maka anda sedang mengajarnya untuk menuntaskan tugas tertentu dengan mudah. Selain itu, anak anda juga bisa dilibatkan dengan les-les ringan bagi anak-anak yang menyenangkan. Bisa berenang bersama, melukis, dansa, dan sejenisnya.

Bagi kami sekeluarga, aku dan istri memiliki aktivitas *hard thing* yang sedang kami jalani. Aku sedang sibuk riset postdoctoral di *University of Bristol*, sedangkan istri melewati studi S3-nya di kampus yang sama. Selain itu, aku juga seorang penulis, tak jarang, aku sering menulis di kamar kerjaku ketika di rumah. Ini butuh *deliberate practice* yang tidak mudah. DeLiang menjadi saksi melihat ayahnya bekerja keras hampir setiap hari dengan tumpukan jurnal, berpikir, menulis, hingga membaca. Di alam bawah sadar anak kita, kita sedang menumbuhkan pemahaman bahwa, *if you want to success, you have to work hard*, jika kamu ingin sukses, kamu harus bekerja keras. Aku jadi teringat dengan dialog DeLiang beberapa waktu lalu.

“Kamu kalau ngaku jadi anaknya Abi pas kapan?” Tanyaku saat sedang bercanda dengannya.

“Saat sedang belajar. Itu aku anaknya Abi.” Jawabnya polos dengan senyum manis dibibirnya. Sebuah ungkapan yang sederhana tapi begitu berarti bagiku.

Selamat merenung dan mencoba!





MEMBANGUN *MINDSET* YANG BENAR PADA ANAK

“Pikiran kita ibarat parasut, hanya berfungsi ketika terbuka.”
(Thomas Dewar)

Pagi yang cerah menghiasi musim semi yang indah di Bristol. Di musim ini, anak-anak sekolah terlihat lebih antusias menerobos dinginnya pagi hari yang tidak menyiksa seperti saat musim dingin beberapa bulan lalu. Seperti biasa, suasana kota Bristol pukul tujuh hingga sembilan pagi akan diwarnai dengan lalu-lalang anak SD hingga SMA yang memadati jalan-jalan, bus-bus, juga trotoar-trotoar dekat dengan lokasi sekolah. Di daerah puncak kota Bristol yang bersambung langsung dengan *University of Bristol*, ada sebuah sekolah SD

yang cukup terkenal di Bristol. Namanya *St. Michaels Primary School on the Mount*. Di sinilah Katherina, seorang guru SD kelas satu mengabdikan dan mengamalkan ilmunya.

Suatu pagi, anak-anak di kelasnya sedang duduk manis bersama lembaran *spelling*⁵⁰ mereka. Satu persatu dari mereka menulis huruf demi huruf meniru setiap kata yang ada di lembaran tersebut. Dari dua puluh anak di kelas ini, mereka yang benar-benar berasal dari Inggris, hanya bisa dihitung dengan jari. Ada Weiji, seorang keturunan kulit hitam dari Nigeria yang merupakan generasi ketiga di keluarganya yang tumbuh dan besar di Inggris. Lalu ada Beckham dari Iran yang wajahnya tidak kalah dengan David Beckham sang pemain bola terkenal itu. Juga ada Laila, gadis asal Arab Saudi yang polos dan lucu. Mereka mengisi hari-hari Katherina yang penuh dengan kesibukan mengajarkan huruf demi huruf, angka-angka, dan tentu saja, mendongeng. Diantara keduapuluh siswa Katherina ini, ada Muhammad DeLiang Al-Farabi, anak sulungku yang menghabiskan TK dan SD di sekolah yang sama.

“I love Chaterina. I want to make a letter for her. Aku mencintai Chaterina, aku ingin menulis sebuah surat untuknya.” Kata-kata ini berulang kali diucapnya.

Dengan segera, DeLiang akan membuat kartu ucapan *“I love you”* kepada Katherina hingga tulisan lain yang berisi pujian-pujian untuk gurunya tersebut. Tak jarang, DeLiang pulang

⁵⁰ Mengeja.

membawa stiker-stiker penghargaan yang diberikan kepadanya. Entah itu mengganti baju paling cepat diantara temannya, karena kemampuan matematikanya yang di atas rata-rata, atau kesungguhannya dalam belajar. Lewat Chaterina dan tim guru di kelas inilah, aku banyak belajar tentang pembentukan karakter anak. Dua diantaranya yang kuulas kali ini adalah tentang cara berpikir (*mindset*) dan kerja keras (*hard working*). Cerita-cerita berikut adalah gambaran bagaimana aku mengajak DeLiang untuk bercerita tentang kesehariannya di sekolah.

BELAJAR GROWTH MINDSET DARI DELIANG

Maghrib baru saja berlalu di Bristol hari Ini. Langit musim semi yang membiru masih terlihat samar karena malam sebentar lagi tiba. Aku masih menggendong Daisy yang kelelahan berlatih berjalan di kamar keluarga kami. Di depanku, DeLiang masih berdiri manis sambil memainkan mobil *transformer*-nya yang baru dibeli seharga 1 pound sore tadi.

"I have a growth mindset, aku memiliki growth mindset." DeLiang tiba-tiba bersuara. Menengahi suaraku dan Daisy yang sedang main.

Aku masih tak percaya bahwa kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah ***growth mindset***⁵¹. Dua kata yang baru aku

⁵¹ Istilah *growth mindset* dipakai untuk menjelaskan cara berpikir seseorang yang terus tumbuh dan berubah. seseorang dengan *growth mindset* menganggap kemampuan yang dia miliki saat ini bisa berkembang sehingga bisa dilatih dan ditingkatkan. sebaliknya, orang yang punya *fixed mindset* cenderung menganggap dirinya memang punya kemampuan terbatas yang tidak bisa berubah sehingga menganggap latihan terus menerus tidak akan membantu meningkatkan kemampuannya.

dalami maknanya dua tahun yang lalu saat membaca buku *Mindset*. Tentu saja aku merasa heran DeLiang mengatakan dua kata ini.

“*What did you say? Apa yang barusan kamu katakan?*” tanyaku mengkonfirmasi. Aku masih setengah tak percaya.

“*I have growth mindset because I keep practicing again and again. I don’t have a fixed mindset.* Aku memiliki *growth mindset* karena aku tidak pernah berhenti berlatih. Aku bukan seseorang yang punya *fixed mindset*.” lanjutnya panjang lebar.

Aku terdiam sesaat. Memorinya pasti sedang mengingat kejadian sejam lalu saat baru selesai belajar membaca Juz 30 dan tentu saja, soal latihan bulutangkis yang dilakukannya saat *weekend* panjang kemarin.

“*I keep practicing reading quran and badminton so I can read quran and can play badminton now.* Aku terus berlatih membaca quran dan bulutangkis. Sekarang aku bisa membaca qur’an dan bermain bulutangkis.” Lanjutnya lagi seakan menjawab pertanyaanku kenapa dia bicara soal *growth mindset*.

Karena penasaran yang memuncak, akupun mulai bercerita dengannya. Dialog antara aku dan anak berusia lima tahun inipun terjadi.

“*Where did you learn about the growth and fixed mindset? Dimana kamu belajar soal mindset?*” Cecarku.

"At school. Catherine told us. Di sekolah. Chaterina mengajarkannya kepada kami." Chaterine adalah guru kelasnya yang aku ceritakan di paragraf awal tulisan ini.

"How did she teach you about that? Bagaimana dia mengajarimu?" Tanyaku lagi masih penasaran.

"Using a story about Garry and his brother. Lewat sebuah cerita tentang Garry dan kakaknya." Balasnya. Dia melirikku sesaat, memastikan aku mendengarnya. Tangannya masih belum lepas dari mobil *transformer*-nya.

"So please tell me the whole story. Tolong ceritakan padaku ceritanya dengan lengkap." Pintaku antusias.

"Garry is learning juggling. Garry sedang belajar *juggling*." Lanjutnya sambil mengingat cerita yang sudah mulai hilang dari memorinya.

"Juggling? What is juggling? Apa itu *juggling*" potongku. Aku memang tak ingat makna kata *juggle*.

"Bawa sepeda dengan satu roda." Balasnya dengan bahasa yang mudah kupahami. Aku ingin menertawai diriku sendiri mendengar penjelasan kata ini.

"Ohh.. I see.. So then? Lalu?"

"Garry and his brother can juggle but they can not turn around the bike. Their father can do that. Garry is then asking his father to train him how to turn around. He keeps practicing

and practicing and never give up. He finally can turn around while juggling then."⁵² Jelasnya panjang lebar. DeLiang kembali melirikku memastikan aku mendengarnya dengan seksama.

"But his brother gave up first. He did not try to practice anymore so he can not turn around the bike. Tapi saudara laki-lakinya tidak mau berlatih akhirnya dia tidak bisa membelokkan sepedanya." DeLiang kembali bercerita.

*"Garry has the **growth mindset** because he did not give up. But his brother has the **fixed mindset** because he gave up already without practicing.* Garry memiliki *growth mindset* sedangkan kakak laki-lakinya punya *fixed mindset* karena dia sudah berhenti tanpa berlatih lagi." tutupnya polos.

Aku masih memandang wajahnya seakan tak percaya baru saja diajari soal cara mengajarkan *growth mindset* kepada anak kecil. Anakku yang polos ini baru saja membuka memoriku tentang kandungan buku *mindset* yang sudah mulai hilang dari memoriku.

Aku yang masih terpana dengan penjelasan DeLiang ikut antusias bercerita kepada Istriku yang baru masuk ke kamar kami.

"Kamu tahu, DeLiang baru saja cerita soal *growth* dan *fixed mindset*. Umi tahu *gak*?" Tanyaku penasaran. Aku sangsi istiku familiar dengan dua kata ini.

⁵² inti ceritanya tentang Garry yang tidak menyerah belajar cara membelokkan sepeda satu roda lalu akhirnya berhasil sehingga dia memiliki *growth mindset*. Sedangkan kakaknya, sudah menyerah duluan & akhirnya tidak pernah bisa membelokkan sepedanya. Untuk itu, kakaknya memiliki *fixed mindset*.

“Gak. Apaan itu?” Balasnya tersenyum.

“Itu inti dari buku *mindset* yang Abi baca beberapa waktu lalu. Sebentar, Abi perlu liat di Instagram. Abi ingat pernah menulis review singkat buku ini di IG”

Aku lalu sibuk membuka IG @ario_muhammad87 dan menemukan foto buku *MINDSET* yang kutulis hampir dua tahun yang lalu.

“Ahh.. Bener! ini karya Prof. Dweck, salah satu psikolog dan peneliti terkenal yang sudah lama riset tentang *mindset*.” Aku memperlihatkan foto buku ini kepada istri sambil menjelaskannya.

Aku kembali melihat DeLiang yang masih sibuk dengan mainan mobilnya. Lalu teringat akan kesulitan kami mengajarnya baca Quran. Anak ini tipe mesin diesel yang lama sekali pahamnya. Aku dan Istri berkali-kali hilang kesabaran saat mengajarnya membaca quran. Tidak cuma membaca quran, yang kami pikir begitu terlambat karena kesalahan metode. Selain matematika, DeLiang juga begitu lama beradaptasi. Baik itu soal *reading* maupun soal bahasa. Tapi seperti mesin diesel, saat ia mulai memahaminya, maka memorinya begitu kuat dan susah untuk hilang.

Di sela-sela mengajarnya tentang apapun, dari baca quran, membaca *english book* hingga bulutangkis, dua kata yang kami ulangi terus menerus adalah:

“YOU CAN NOT GIVE UP! KEEP TRYING. KAMU TIDAK BOLEH MENYERAH! TERUS COBA”

Kata-kata ini Bahkan lebih kami utamakan dari sekedar *progress*-nya. Kami tidak peduli apakah dia lupa membedakan “tsa” dengan “sa” , atau “kha” deng “ha” saat membaca quran. Namun saat dia mulai menyerah, maka kami dengan tegas mengingatkannya. Aku bahkan terkadang cukup kesal jika dia terlihat gampang menyerah. Aku sulit mentorelir sikap menyerah dibanding kesalahan lain yang dilakukan DeLiang. Bagiku, sikap pantang menyerah adalah salah satu syarat paling penting untuk sukses dalam hidup seseorang.

Ini adalah nilai-nilai *growth mindset* yang kami tanamkan sejak DeLiang kecil. Karakter ini sama pentingnya dengan mengajarkan anak soal membaca atau matematika. Bahkan dibanyak hal, lebih penting dibanding dua hal di atas.

Penanaman karakter adalah nilai yang mengabadi. Yang akan mampu diaplikasikan anak anda ketika tumbuh besar nanti. Tantangan hidup bukan hanya sekedar sang anak bisa mengeja kata “namaku DeLiang” atau membedakan mana *qalqalah* dan bukan *qalqalah*. Lebih dari itu, diperjalanan panjang anak kita, mereka akan menemukan kesulitan demi kesulitan yang harus mereka selesaikan sendiri. Maka nilai-nilai *growth mindset* ini perlu kita Kenalkan dan tanamkan sejak dini agar mereka tumbuh dengan karakter **PANTANG MENYERAH**.

SMART vs HARD WORKING

Angin musim panas beberapa waktu yang lalu terasa sejuk. Awan gelap yang membumbung di langit Bristol sejak siang tadi menjadi penyebab kenapa udara terasa lebih dingin dari biasanya. Aku yang sedari tadi serius memikirkan tulisan di buku terbaruku yang baru saja kugarap, tiba-tiba meraih tangan mungil DeLiang. Kami sedang berjalan bersama menuju *Jalalabad Islamic Centre*. Masjid dekat rumah kami. Walaupun waktu sudah menunjukkan pukul 7.30 malam, namun bukan sholat maghrib yang kami tunaikan. Tapi sholat ashar. Musim panas memang membuat jadwal sholat menjadi tak normal.

“So, did you go to KFC⁵³ today? Jadi kamu ke KFC hari ini?” Tanyaku pada DeLiang yang baru saja melahap burger KFCnya sesaat sebelum kami ke Masjid. KFC memang menjadi tempat nyaman mencari makanan halal di Bristol.

“Yes. We went there. I saw Waka inside the KFC. Ya, kami kesana. Aku melihat Waka di dalam KFC” *Lerainya menceritakan keberadaan gadis kecil penuh drama asal Saudi Arabia bernama Waka.*

“Really? Benarkah?” Balasku mencoba antusias.

“Waka is really a talk active kid, isn’t she? Waka seorang gadis kecil yang suka berbicara, iya gak?” Tanyaku lagi.

“Yes she is. Iya. Dia suka berbicara.” Jawabnya singkat.

⁵³ *Kentucky Fried Chicken.*

“But I think she is smart. Tapi aku pikir dia adalah gadis yang pintar.” Lanjutku mencoba mengkonfirmasi. Waka termasuk yang paling bagus *reading*-nya di kelas. Aku tahu itu.

“Hmm.. Sometimes she is smart, sometimes she is not. Hmm.. Kadang dia pintar, kadang gak.” Balasnya kebingungan. Aku tertawa mendengarnya. Wajahnya yang kebingungan membuat dialog ini semakin lucu.

“Then who is the smartest? Lalu siapa yang paling cerdas?” Aku masih penasaran. Tumbuh dengan pendidikan yang terlalu menomorsatukan kecerdasan membuatku penasaran tentang siapa yang tercerdas di sekolah DeLiang.

“Hmm.. Delaya?” Balasnya semakin bingung. Sejujurnya, kata “cerdas” yang dalam konteks ini berarti cerdas dengan pelajaran di sekolah baik itu matematika ataupun *reading* bukanlah hal yang familiar dengan DeLiang. Di kelasnya, istilah ini jarang terdengar dan tidak menjadi fokus pendidikan di sekolah mereka. Wajar jika dia sedikit kebingungan.

“How about Arian? I thought, he is the smartest. Bagaimana dengan Arian? Aku pikir dia adalah yang paling cerdas.” Tanyaku menkonfirmasi.

Kami memang tahu, Arian, siswa cerdas nan iseng asal Iran ini, memang di atas rata-rata. Entah kenapa, aku selalu menemukan orang-orang Iran di sini yang cerdasnya bukan main. Arian memiliki level membaca tertinggi di kelasnya,

selalu tercepat bersama DeLiang dalam matematika, dan tentu saja, karakter *leadership* Arian begitu kentara terlihat dari mudahnya ia mengomandai DeLiang dan kawan-kawannya. DeLiang yang polos ini sering menuruti perintah Arian atau meniru polanya di sekolah.

“Yes he is. But I think recently, it is Deleya. Ya, Arian memang pintar. Tapi beberapa hari ini, sepertinya Deleya.” Protesnya. Deleya adalah gadis tinggi asli British yang selalu tersenyum ceria setiap kali bertemu dengannya. Wajahnya tidak kalah cantik dengan aktris-aktris *hollywood*.

“Ok then, who is the most hard working person in your class?” Baiklah, lalu siapa yang paling pekerja keras di kelasmu?”

“It is Sreya.” Jawabnya pendek. Sreya adalah gadis pemalu asal India. Ibunya bapaknya ramah dan selalu memberikan perhatian penuh padanya. Ciuman hangat dan kata *“have a good day”* menjadi ucapan harian orang tuanya saat mengantarkan Sreya ke sekolah.

“Why Sreya? Kenapa Sreya?” Cecarku. Setiap kali bercerita dengan DeLiang, kata WHY ini tidak akan pernah berhenti kupakai. Agar dia terus diajak untuk berfikir.

“Because she always uses adjective and listens to our teacher very well. Karena dia selalu menggunakan kata sifat dan mendengar guru kami dengan sangat baik.” Lanjutnya. Aku kembali tertawa mendengarnya. Betapa polosnya jawaban

DeLiang. Sepertinya mereka sedang belajar tentang *adjective* di sekolah sehingga baginya, yang paling bekerja keras adalah yang paling sering menggunakan kata sifat.

“How about you? Are you a hard working student? Bagaimana denganmu? Apakah kamu pekerja keras?” Kali ini aku menodongnya.

“Yes I am! Ya, aku seorang pekerja keras.” Balasnya tanpa pikir panjang.

“Why? Kenapa?” Lanjutku.

Belum sempat terjawab oleh DeLiang, kami sudah berada di depan pintu Masjid *Jalalabad Islamic Centre*. Kamipun bergegas masuk ke dalam Masjid. Di hadapanku sudah ada jamaah yang seramai masjid di Indonesia saat sholat ashar tiba. Kami lalu sholat bersama rekan sesama muslim yang sebagian besar dari Bangladesh. Setelah menunaikan sholat berjamaah, obrolan setengah serius ini berlanjut.

Aku: *so explain to me, why you are a hard working person?* Jadi tolong jelaskan kepadaku kenapa kamu adalah seorang pekerja keras?”

DeLiang: *because I always listen to what teacher said and I was trying really hard to learn reading.* Karena aku selalu mendengar perkataan guru dan aku terus berusaha keras belajar membaca.

Aku memandangnya lekat. Dia masih serius memikirkan jawabannya sendiri.

“Ok now, which one is more important. Being smart or being a hard working person?” Baik, kalau begitu, mana yang lebih penting, menjadi orang pintar atau pekerja keras?” Cecarku lagi. Sepertinya pertanyaanku menjadi berat baginya. DeLiang berpikir keras.

“It is hard working.” Jawabnya, lugas.

“Why?” Lagi, aku tak berhenti mencecarnya dengan kata *why*.

Kali ini dia kehabisan ide.

“Do you know what hard working is? Kamu tahu apa itu bekerja keras?” Tanyaku mencoba meleraikan benang kusut di kepalanya.

“Yes I know. It is working hard.” Ya aku tahu. Artinya kita bekerja keras.” Balasnya.

“Then, do you remember about growth mindset that we discussed before?” Lalu, apakah kamu ingat dengan cerita *growth mindset* yang kita diskusikan sebelumnya.”

“Yes I remember.” Ya aku ingat.”

“Then think about it. Having growth mindset also relates to be a hard working person. Coba kamu pikirkan hubungan antara growth mindset dan hard working.” Lanjutku memberi *clue*.

*“Ahhh... I got it. So if we are working really really hard than we will become smarter and smarter. That means we have growth mindset. Ahh... Aku paham sekarang. Jadi jika kita belajar sangat keras maka kita akan menjadi semakin pintar dan Itu berarti kita memiliki *growth mindset*.”* Lanjutnya kegirangan. Kakinya melompat dengan senyum melebar.

“Now you know why hard working is more important than just being smart, right? Sekarang kamu tahu kan kenapa menjadi seorang pekerja keras itu lebih penting dibanding menjadi seseorang yang pintar, bukan?” Tanyaku memastikan.



DeLiang saat merayakan ulang tahunnya.

"Yes I do. You may become smarter than a smart person if you are working hard. Ya aku paham sekarang. Kamu akan menjadi lebih pintar dari orang pintar lainnya jika kamu belajar dengan keras." Lanjutnya dengan senyum bangga. Aku tersenyum melihatnya.

"So are you a hard working person or a smart person? Jadi kamu seorang yang pekerja keras atau seseorang yang pintar?" Tanyaku lagi masih penasaran.

"I am both. I am a smart and a hard working person. Aku keduanya. Aku cerdas dan pekerja keras" Tutupnya. Kali ini tertawaku menggema di seluruh jalanan dekat rumah kami. Kepolosannya membuatku bahagia.

Obrolan kami sore ini sebagai pengingat bagiku, bahwa kemarin, anakku ini baru saja berusia 6 tahun. Dihadiahi *cake* buatan uminya yang sederhana tapi tetap saja paling spesial dihatinya (lihat gambar). Kelak, jalan panjang menuju kesuksesan begitu terjal dan menantang untuknya. Maka KERJA KERAS & PANTANG MENYERAH adalah kunci terbaik untuk menaklukkan cita-citanya.

Bagaimana dengan anda?



Belajar Dari Mereka



NAMANYA MUHAMMAD DELIANG AL-FARABI

“Terkadang, seringnya interaksi membuat kita terlupa untuk menyadari bahwa pasangan kita ternyata memiliki kelebihan yang hebat. Di mata orang lain, terlihat spesial, tapi biasa dalam pandangan kita. Untuk itu, perlu kiranya kita kembali menggali tiap pesona yang dimiliki pasangan kita, agar cinta tetap bertahan dalam kesegarannya.”

Napasku masih memburu ketika kucegat taxi siang itu. Pikiranku penuh setelah menerima terlpon dari rumah sakit 10 menit yang lalu.

“Kita di suruh milih, Yah mau pulang atau diinduksi?” Lirih istriku. Suaranya terlihat pesimis. Aku sendiri masih sibuk dengan makan siangku ketika ditelpon olehnya. Siang itu, aku

memang sengaja kembali ke rumah sebentar karena mengambil beberapa barang penting untuk rawat inap istriku yang kami duga sebentar lagi akan melahirkan.

“Kontraksinya sudah mulai berhenti.” Sambungnya sedih.

“Ayah segera ke sini ya, nanti kita diskusikan sama-sama.” Tutup istriku. Aku kemudian sedikit khawatir, tapi mencoba untuk tetap tenang. Dengan cepat, aku bereskan semua keperluan dan mencegat taxi di samping apartemen kami.

Mobil kuning itu sudah membelah jembatan penghubung antara Taipei dan Taipei New City. *Taipei water department*⁵⁴ sudah mulai terlihat. Sebentar lagi, mobil ini akan menembus lurus menuju *Chirdren Hospital of National Taiwan University* (NTU)⁵⁵. Lima belas menit kemudian. Aku sudah berada di depan rumah sakit. Setelah membayar biaya transportasiku. Aku kemudian berlari menuju lift menuju lantai 9 yang merupakan ruang operasi untuk melahirkan.

KENANGAN MELAHIRKAN DELIANG DI TAIPEI

“Gimana, Yah?” Tanya istriku sedikit khawatir.

“Diinduksi sakit sekali lo, Yah!” Nadanya semakin melemah. Aku mulai bingung.

⁵⁴. Sejenis Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM) di Indonesia.

⁵⁵ Rumah sakit anak, Universitas Nasional Taiwan

“Tapi bunda sidang 10 Juli. Sepertinya memang diinduksi saja biar bunda punya waktu yang cukup untuk mempersiapkan sidang thesis. Tapi setelah diinduksi berapa lama ya sampai melahirkan?” Lanjut istriku. Kali ini sudah sedikit tenang. Sepertinya keberadaanku disampingnya membuat suasana menjadi lebih terkendali.

“Kita induksi sajaya? Sakitnya mungkin sama saja dengan yang normal. Tapi sebelumnya kita pastikan dulu beberapa masalah yang ingin kita ketahui.” Jawabku diplomatis. Aku kemudian menyesali pernyataan ini. Membenci kurangnya pengalaman dan pengetahuanku tentang proses melahirkan. Aku baru tahu beberapa jam kemudian, kalau induksi bisa menyebabkan rasa sakit yang luar biasa dibandingkan melahirkan secara normal.

Aku kemudian memanggil perawat yang bertugas untuk menanyakan beberapa pertanyaan kami. Bahasa Inggrisnya fasih sekali. Sangat membantu kami melalui masa-masa yang menegangkan ini.

“Kami tidak bisa memastikan berapa lama setelah proses induksi istri anda bisa melahirkan. Biasanya 1 hingga 2 hari.” Jawabnya singkat setelah kami menanyakan berapa lama rentang waktu dari induksi hingga melahirkan.

“Dua hari? Lama sekali ya, Yah?” Balas istriku. Masih dengan nada khawatir.

“*Hmm...* Bagaimana dengan rasa sakitnya suster?” Tanyaku penasaran.

“Setiap orang yang melahirkan pasti sakit.” Kali ini sangat diplomatis. Aku mulai tenang dan terus memberi motivasi kepada istriku untuk kuat melewati semua proses ini. Tidak ada yang mudah memang, untuk itu, masa-masa seperti ini adalah momen penting yang harus dilewati secara bersama oleh suami dan istri.

“Bismillah! Di induksi saja ya?” Tanyaku sembari meyakinkan istriku.

“Insya Allah.” Jawab istriku singkat.

Dengan cekatan sang perawat menelpon dokter yang menangani istriku semenjak awal kehamilan. Mereka harus mengecek metode induksi mana yang paling cocok untuk istriku. Dokternya akhirnya menyerankan untuk diberikan pil secara manual ke dalam jalan lahir.

Sesaat sebelum diinduksi, perkembangan istriku memang tidak menunjukkan tanda-tanda akan melahirkan. Rupanya, kontraksi yang terjadi sejak pukul 10 malam sehari sebelumnya bukanlah tanda bahwa istriku akan segera melahirkan. Hanya kontraksi-kontraksi palsu. Prediksi HPL-nya memang masih sepekan lagi, tepatnya tanggal 23 Juni 2012.

Empat jam setelah proses induksi berlangsung, obatnya mulai bereaksi. Istriku mulai merasa sakit yang sangat di perutnya. Aku baru saja menyelesaikan maghribku setelah mendengar lirih suaranya ketika menahan sakit. Dalam 30

menit kemudian, rasa sakit itu terus bertambah. Bahkan dalam kadar yang tak biasa. Teramat sakit. Aku memberikan kedua tanganku untuk dipegang sebagai sumber kekuatan baginya. Cengkeramannya semakin kuat seiring bertambahnya waktu.

Memasuki 5 jam setelah induksi berlangsung, istriku menyerah.

“Bunda sudah ga kuat, Ayah!” Lirihnya.

“Sakit sekali.” Kali ini dengan uraian air mata. Aku juga ikut sedih menyaksikan jihadnya. Dalam 1 jam terakhir, kontraksinya memang benar-benar menyiksa. Setiap 3 menit, rasa sakit itu tak tertahankan. Aku belum pernah melihat orang meronta seperti istriku sebelumnya, hanya sekali mungkin, yaitu ketika aku menyaksikan teman sekelasku di SMA dulu yang merintih kesakitan karena jantungnya yang bocor. Tapi ini sangat menyiksaku. Orang yang sangat kusayang sedang berjuang melawan sakitnya melahirkan.

Aku bergegas menghubungi perawat untuk menanyakan kemungkinan menggunakan *pain killer* atau obat penghilang rasa sakit. Rupanya perawat yang bertugas siang tadi telah diganti dengan seorang perawat yang lebih tua. Kali ini nyaris tidak bisa berbahasa Inggris. Aku semakin panik dibuatnya. Saat-saat seperti ini, aku merasa sangat bersalah karena tidak bisa berbahasa mandarin. Tentu saja, dalam suasana darurat yang mengkhawatirkan, kemampuan bahasa sangatlah memudahkan kita.

"Pain killer suster. Bisakah anda segera menghubungi dokter untuk memberikannya kepada istriku?" Tanyaku tegang dan khawatir. Aku masih memegang tangan istriku yang terus berjuang menahan sakitnya. Kulihat beliau kebingungan.

"Pain killer? Need?" Balasnya dengan wajah tak mengerti. Aku menebak maksud perkataannya. Beliau mungkin menanyakan apakah istriku butuh *pain killer* atau tidak.

"Ya, Istriku memerlukannya. Bisakah segera memanggil dokter untuk memberikan kepada Istriku?" Tanyaku, mengulang perkataanku yang tadi.

"Ok, I (will) call (the) doctor." Jawabnya dengan bahasa Inggris terbatas. Ia menenangkan kami dengan mengatakan akan menghubungi dokter.

Sepuluh menit kemudian, masih tidak ada kabar. Aku mencoba menuju ke ruang suster, mereka masih meminta kami untuk menunggu. Dua puluh menit setelahnya, kondisi tersebut masih sama. Sedangkan istriku masih terus menahan rasa sakitnya yang luar biasa. Berulang-ulang kali Istri mengatakan sudah tak sanggup. Aku kemudian bertanya lagi kepada suster. Kali ini aku tidak bisa meninggalkan Isteriku. Telpon darurat yang kugunakan. Fasilitas di rumah sakit ini memang luar biasa lengkapnya. Nyaman, bersih, dilengkapi dengan pelayanan yang prima, membuat kami tenang melewati proses melahirkan di sini. Aku baru tahu, bahwa NTU *hospital* ini adalah rumah sakit terbaik di Taipei.

"The doctor, operation." Jawab suster kepadaku, ketika beliau kembali lagi ke kamar inap istri kami. Walau dengan bahasa Inggris yang singkat, aku sudah paham maksudnya.

*"Five minutes."*⁵⁶ Lanjutnya.

Kami terus menunggu dalam ketegangan. Aku semakin khawatir melihat istriku yang sudah semakin menyerah menahan rasa sakit.

"Mana dokternya, Yah?" kalimat itu berulang kali diucapkan.

"Istighfar bunda. Istighfar. Ingat Allah. Sebentar lagi dokternya datang." Jawabku menguatkan.

"Astaghfirullah, ya Allah. Ibu!" Istriku hampir selalu mengatakan ini, setiap kali aku mengingatkannya.

Selang 15 menit setelah pernyataan suster tadi. Dokter datang. *Pain killer*-pun berhasil di pasang. Istriku kembali tenang karena rasa sakitnya nyaris hilang. Waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam. Aku belum Isya.

Karena kondisi sudah mulai terkontrol, aku kemudian menunaikan sholat Isya kemudian kurebahkan tubuhku untuk beristirahat sejenak. Pukul 2 pagi, istriku membangunkanku. Aku sudah merasa ini saatnya lahiran karena memang darah semakin banyak keluar, cairan ketuban pun sudah pecah. Sudah pembukaan 9.5 rupanya. Insya Allah sebentar lagi.

⁵⁶ Lima menit. Maksudnya kami harus menunggu lima menit.

Kamipun bersiap-siap menuju ruang operasi⁵⁷. Samar-samar kulihat hujan masih turun membasahi Taipei. Taifun memang dijadwalkan tiba hari itu. Langit masih hitam, sedang lampu-lampu jalan dan gedung disekitar rumah sakit masih berpijar.

Dengan sigap tempat tidur istriku sudah di dorong menuju ruang beesalin. Pintu terbuka, sedang aku sendiri di suruh menunggu beberapa saat sebelum menemani istriku. Aku diberikan baju yang biasanya dipakai untuk menemani orang melakukan operasi. Dengan cepat dan perasaan bercampur bahagia aku memakainya.

“Sebentar lagi aku menjadi ayah.” Lirihku dalam hati.



DeLiang saat berusia 5 tahun

⁵⁷. Ruang operasi di sini adalah ruang melahirkan, bukan hanya sekedar ruang operasi caesar.

Tak berapa lama, aku sudah sibuk dengan kamera HP untuk bersiap-siap mengabadikan kelahiran anakku. Rasa bahagia mulai terasa. Lima belas menit setelah kedatanganku di ruang bersalin. Anakku, Muhammad DeLiang al-Farabi, akhirnya terlahir ke dunia secara normal. Tangisnya pecah. Rasa haru mulai menyeruak di dada. Istriku sendiri meneteskan air mata bahagia.

Proses *first touch skin* atau sentuhan pertama bersama ibunya berlangsung dengan sangat mengagumkan. Tangisannya tiba-tiba berhenti sesaat setelah kulitnya bersentuhan dengan tubuh ibunya. Aku terheran sekaligus bertasbih melihatnya. Sungguh indah.

Azanpun kukumandangkan di telinga kanannya. Dia terdiam mendengarnya. Do'a sederhana terlantun untuknya.

“Semoga kelak engkau menjadi anak yang sholih, menjadi seorang hafidz, penyejuk mata bagi kedua orang tuanya, dan mampu menjadi seorang mujahid yang bermanfaat bagi agama dan bangsa.” Lirihku dan istriku dalam do'a-do'a kami kepadanya.

Hari itu, setelah taifun gagal datang menyapa Taiwan. DeLiang lahir ke dunia. Dengan wajahnya yang polos, ia seperti berbisik manja kepadaku, juga istriku:

“Aku adalah amanah bagi Ayah dan Ibu. Jagalah DeLiang hingga Allah bisa tersenyum bangga karena telah memilih kalian sebagai orang tuaku.”

SUATU SIANG DI MUSIM PANAS

Aku tertidur pulas dalam mimpi singkat yang terlupa apa isinya. Matakku mengerjap setelah kulit tanganku seperti terasa gatal. Lamat-lamat aku tersadar bahwa DeLiang masih ada dipangkuanku, dia juga tertidur pulas. Kami berdua ternyata tertidur secara bersamaan di ruang tunggu *Bioinformatics Department of Academia Sinica*⁵⁸. Ruang tunggu ini memang kurang pencahayaan hingga nyamuk-nyamuk bertebaran di mana-mana. Aku mulai sadar dan memeriksa DeLiang, apakah dia terganggu juga dengan gigitan nyamuk atau tidak. Matanya masih lelap, tertidur pulas tanpa ada kekagetan sedikitpun. Biasanya jika ada suara-suara yang mengganggu, meski itu hanya suara kecil, jagoanku suka kaget tiba-tiba dan akhirnya bangun lagi. Pintu besi yang dibunyikan berkali-kali dengan suara yang minta ampun ributnya di dekat ruang tunggu ini, membuatku cukup lama untuk mampu menidurkannya.

Aku harus menidurkannya sambil menunggu sidang tesis bagian ke dua istriku. Dia harus menjalani sidang tesisnya dalam dua hari yang berbeda karena salah satu pengujinya berhalangan hadir. Parahnya, kami harus menembus panasnya musim panas selama 1 jam perjalanan karena letak *Academia Sinica*, lokasi Sang Profesor, berada jauh di luar Taipei. DeLiang sempat terganggu dengan panasnya matahari selama digendong di sepanjang perjalanan. Kami sudah memandikannya sejak jam 8 pagi, hingga membuatnya marah-marah karena memang bukan

⁵⁸. Jurusan bioinformatika, Academia Sinica. Sebuah kampus di Taipei.

jadwalnya untuk bangun. Untungnya dia cukup kompromi. Beberapa waktu menjelang kedatangan kami di *Academia Sinica*, DeLiang sudah menunjukkan tanda-tanda ngantuk berat. Maka tepat ketika bundanya sedang mempresentasikan tesisnya di hadapan Prof. Ho, DeLiang sudah tidur nyaman dipangkuanku.

Aku melirik ke ruangan kelas yang hanya berjarak 2 meter dari tempat dudukku. Istriku masih terus mempresentasikan hasil risetnya dihadapan Prof. Ho. Aku sendiri tidak mengerti sedikitpun, selain tahu bahwa dia melakukan *coding*⁵⁹ di sepanjang risetnya 6 bulan terakhir. Jilbab putihnya yang lebar, bersama dengan jas abu-abu setengah resmi dipakainya hari itu. Tentu saja, dia masih selalu manis seperti dulu. Selalu memikat hatiku. Tapi kali ini, pesonanya jauh lebih berbeda. Aku teringat dengan tulisan seorang rekanku di Australia tentang kehidupan suami-istri:

“Terkadang, seringnya interaksi membuat kita terlupa untuk menyadari bahwa pasangan kita ternyata memiliki kelebihan yang hebat. Di mata orang lain, terlihat spesial, tapi biasa dalam pandangan kita. Untuk itu, perlu kiranya kita kembali menggali tiap pesona yang dimiliki pasangan kita, agar cinta tetap bertahan dalam kesegarannya.”

Aku terpaku mengingat kalimat ini. Sembari menghela napas, aku mengucapkan rasa syukur yang luar biasa kepada Allah

⁵⁹. Pemrograman. Salah satu jenis aktivitas/pekerjaan untuk membuat program di komputer.

karena telah memberikan kemudahan bagi kami hingga kami bisa berada di titik ini. Istriku hamil ketika sedang puncaknya melakukan riset tesisnya, jauh dari orang tua, pengalaman pertama memiliki anak, juga berbagai tantangan yang tak kami perkirakan sebelumnya telah berhasil terlewati dengan baik.

Aku masih ingat perjuangannya menahan mual setiap malam ketika usia kandungannya masih muda. Dengan sisa-sisa kekuatan, dia terus melakukan riset sedikit demi sedikit. Bahkan ketika atsmanya kambuh di ujung musim dingin, dia masih tetap bersabar melewati proses kehamilannya yang sangat melelahkan. Aku bangga menjadi salah seorang yang berada disisinya dalam masa-masa sulit itu. Menyaksikan perjuangan jihadnya hingga melahirkan dan membesarkan DeLiang yang masih berumur tiga pekan ini. Aku merasa beruntung karena telah menjadi bagian dari sejarah hidupnya untuk mencatat berbagai peristiwa selama 1 tahun terakhir ini. Dia sungguh masih seindah magnolia, yang putih sucinya memberi warna ketika semi telah tiba.

Setelah hampir 2 jam proses presentasi berlangsung, istriku dan rekannya berhasil menyelesaikan sidang mereka. Ada kelegaan yang tampak dari paras mereka, meski memang, 2 hari yang lalu, mereka sudah dinyatakan lulus oleh para penguji dan berhak menyandang gelar *Master of Science*. DeLiang terbangun tepat ketika istriku keluar dari ruangan bersama Prof. Ho.

Dengan senyum ramah Prof. Ho berujar,

“He is a good boy. Sleeping when his mom is presenting her thesis. Congratulation for you! Dia anak laki-laki yang baik. Tidur saat ibunya sedang mempresentasikan tesisnya Selamat untuk kalian berdua.”

“Terima kasih, Professor!” Balasku.

Beliau kemudian pergi ke lantai tujuh menuju ruangnya. DeLing sudah tak sabar untuk kembali menikmati “makan” siang. Satu botol ASI yang telah di simpan sejak kemarin telah habis ketika aku menidurkannya. Seperti biasa, dia selalu kehausan dan lapar jika sudah melewati 1 atau 2 jam tanpa ASI. Istriku kemudian menyusui dan menidurkannya. Setelahnya, kami meninggalkan lantai 1 gedung ini, kembali menuju Taipei.

Udara masih terasa sangat panas, ketika kami meninggalkan *Academia Sinica*. Orang lalu-lalang dengan payung di tangan mereka sembari berharap ia mampu menghilangkan sengatan matahari yang menyentuh kulit mereka. Bus-bus masih sibuk mengambil penumpang, sedang daun-daun yang kering mulai jatuh berguguran memenuhi jalanan kampus dan di lokasi-lokasi umum lainnya. Musim panas yang hangat di Taipei kali ini, menyimpan kenangan yang mengagumkan tentang DeLing, Istriku, juga perjuangannya menyelesaikan studinya.

*Tak ada yang mudah dalam perjuangan,
namun bukan berarti kamu tak mampu
melewatinnya*

Taipei, musim panas 2012.



TANTANGAN MENGAJARKAN ISLAM KEPADA ANAK DI INGGRIS

“Di mana kau tumbuhkan jiwamu?” tanya seseorang. Maka aku menjawab, “Di tempat-tempat kebaikan berada, terutama pada mata dan kalbu anak-anakku.” (Helvy Tiana Rosa)

“Siapa suruh orang tuaku maunya enak saja. Anaknya mau pandai membaca qur’an di lempar ke sekolah Islam, mau tahu cara sholat yang benar, dimasukin ke madrasah-madrasah.” Kalimat ini berputar lagi di memoriku saat bersenda gurau dengan seorang mahasiswa S1 di Inggris. Anak dari seorang CEO perusahaan multi nasional yang menceritakan sikap protesnya kepada para orang tua yang bersikap demikian.

Banyak dari orang tua seperti ini menganggap bahwa pendidikan dasar Islam itu selesai dengan menyekolahkan anak di sekolah Islam. Mereka tak ambil pusing, berapapun biayanya selama anak-anaknya paham dengan konsep dasar Islam, pasti akan mereka keluarkan. Sayangnya mereka lupa, bahwa pendidikan apapun, sumber utamanya haruslah orang tua. Sebagai apapun sekolah tempat kita menyekolahkan anak kita, orang tua tetaplah menjadi sumber madrasah terbaik bagi anak-anak kita.

Jika di Indonesia banyak sekolah Islam hingga TPA-TPA⁶⁰ yang bertebaran di berbagai kompleks perumahan, maka di Inggris, hal seperti ini menjadi mahal. Betul, di kota seperti Bristol, ada madrasah juga sekolah Islam. Namun sekolah Islam termasuk sebagai sekolah swasta yang mahal dan lingkungannya belum sekondusif sekolah umum yang bagus karena banyak anak-anak imigran muslim yang belum stabil kondisi keluarga mereka. Di kota-kota yang lebih besar di luar Bristol, ada beberapa sekolah islam yang sangat bagus kualitasnya. Bahkan menjadi 3 sekolah terbaik dengan nilai ujian sekolah tertinggi di seluruh Inggris Raya. Sayangnya, sekolah Islam di Bristol belum sampai pada level tersebut. Madrasahpun secara lokasi tak mudah mengaksesnya. Ada yang diadakan ketika akhir pekan. Namun aku dan istri selalu ke luar kota hampir tiap akhir pekan karena amanah-amanah kami sehingga tidak memungkinkan memasukkan DeLiang ke madrasah. Masalah

⁶⁰. Taman Pendidikan Alqur'an.

ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami untuk memberikan pemahaman Islam yang memadai kepada DeLiang.

MENETAPKAN TARGET PENGAJARAN ISLAM

Ada dua target utama yang kami harapkan bisa terealisasi saat DeLiang mulai bersekolah: rutin sholat 5 waktu saat menginjak usia 5 tahun dan bisa selesai Iqro sebelum 6-7 tahun. Kami tak mau muluk-muluk, yang penting anak kami mampu menerima haknya sebagai muslim dengan baik dan benar.

Yang menjadi prioritas kami saat ini adalah mengajarkannya membaca Qur'an. Hanya saja, tantangan-tantangan berikut ini kami hadapi.

Pertama, DeLiang harus melewati *full day school*⁶¹ dari jam 8 pagi hingga 3 sore. Ini belum dihitung waktu perjalanan *door to door* yang bisa dari jam 8 pagi hingga 5 sore. Praktis waktu kami tidak banyak. Tidak perlu khawatir soal lingkungan sekolah saat dia harus belajar seharian, karena proses belajar mereka benar-benar sangat menyenangkan. Setidaknya itu jawaban yang sering keluar dari mulut DeLiang saat kami tanya: *are you happy at school?* Apa kamu bahagia di sekolah?

Kedua, ada targetan-targetan tersendiri di sekolah yang harus kami pantau perkembangannya. Misalnya, Saat DeLiang masuk ke *year 1*⁶², mereka sudah harus mulai belajar dengan

⁶¹ Sekolah sehari penuh.

⁶² Setara dengan kelas 1 SD jika di Indonesia. Di Inggris, TK dimulai saat berusia 4 tahun sedangkan kelas 1 SD dimulai saat berusia 5 tahun. Lebih cepat 1 tahun dibanding di Indonesia.

lebih “serius” dibanding ketika mereka di *reception*⁶³. Sudah ada target membaca dan matematika. Tentu saja aspek-aspek lain seperti tingkat kepercayaan dirinya juga diperhatikan secara seimbang. Secara umum, target-target akademik dan non-akademik ini saling berbanding lurus. Jika anaknya percaya diri, dia akan lebih mudah belajar hal tertentu. Jika ada kesulitan dalam proses belajar maka kami terus diingatkan oleh para guru. Ini biasa dilakukan ketika kami menjemput mereka. Karena itulah, kami juga melakukan pendampingan belajar di rumah secara rutin yang sebagian besar dilakukan ibunya. Dari menemaninya membaca buku setiap hari, minimal membaca 1 buku setiap hari, hingga belajar *spelling* atau mengeja. Orang tua juga diajak untuk mengajarkan matematika dengan cara-cara yang menyenangkan. Tapi Karena progress DeLiang di matematika sedikit di atas rata-rata, gurunya tidak meletakkannya sebagai prioritas.

Ketiga, DeLiang adalah tipe pembelajar mesin diesel. Loadingnya begitu *lamaaa...* aku yang awalnya mengajarkan Iqro 1, akhirnya menyerah. Alasannya tentu saja karena aku habis kesabaran. Lalu ada alasan utama yang berkali-kali diingatkan istri kepadaku: aku selalu membandingkannya denganku. Ini memang efek psikis pribadi. Aku yang biasanya belajar dengan cepat, yang sudah khatam quran ketika seusia DeLiang, jadi tidak sabaran melihat DeLiang yang lama pahamnya.

⁶³. Setara dengan TK jika di Indonesia.

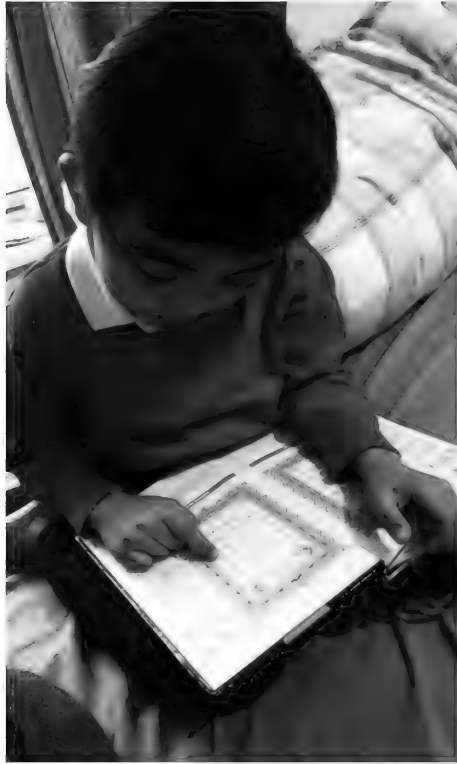
Namun seiring dengan berjalannya waktu, semakin sering berinteraksi dan menghadapi proses belajar DeLiang, aku jadi lebih terlatih untuk menahan diri.

Kejadian ini juga jadi pelajaran berharga, **setiap laki-laki tidak terlahir langsung mahir mendidik anak**, ada proses panjang yang kebersamai mereka. Aku yang *overprotective*⁶⁴ seperti ayahku dulu, mulai terkesan “tak peduli” saat tahu hal-hal yang aku larang ternyata tidak berbahaya. Lagi-lagi, ini semua berkat ibunya DeLiang yang sering mengingatkanku. Peran mereka susah untuk digantikan. Proses diskusi bersama Istri ini juga ujian penurunan ego laki-laki. Aku beruntung, istri selalu memberikan alasan yang logis yang tak bisa dibantah. Selain itu, ketidaksabaranku juga membuat aku sadar kenapa **ibu menjadi fondasi ilmu bagi anak-anak**. Karena kasih sayang dan kesabaran mereka memang tak ada habis-habisnya.

Istriku akhirnya mengambil peran besar mengajarkan Iqro. Sesekali aku menggantinya. Ibu Negara⁶⁵ ini memang tidak ada duanya, sibuk sebagai mahasiswa S3, mempunyai bayi yang masih kecil, masih bisa mengontrol pendidikan DeLiang dengan sangat baik.

⁶⁴. Terlalu menjaga.

⁶⁵ Panggilan untuk istriku.



DeLiang saat belajar membaca Qur'an dengan seragam sekolah.

Saat menyentuh Iqro 5, aku akhirnya mengambil alih. Karena DeLiang sudah bisa mengaji quran “besar”. Sayangnya, kesibukan menjadi *postdoc* membuat kami harus menyiasati waktu kami. Satu-satunya waktu yang paling pas adalah pagi hari sebelum ke sekolah (lihat gambar). Prinsip kami, bukan soal banyak dan lama tapi soal konsistensi. Juga bukan tentang membandingkan dia dengan anak lain, tapi tentang mengalahkan dirinya sendiri. Stok sabar dan kedewasaanku sudah lebih baik.

Setelah ini, ada beberapa pengetahuan dasar Islam yang harus diajarkan kepadanya. Aku cukup beruntung sedang mengelola pengajian anak-anak orang Indonesia di UK. Dari sinilah aku banyak belajar *basic islamic teaching*⁶⁶ dalam bahasa Inggris. Sengaja akan aku gunakan sebagai bahan pengenalan islam kepadanya. Entah bagaimana nanti perkembangannya, yang aku yakini adalah **usaha takkan menghianati hasil**. Semakin sedikit kami berikhtiar, sebesar itu pula takaran pemahaman berislam anak kami. Semakin sedikit kami menjadi contoh baginya, semakin sulit pula kami mengajarkannya.

DELIANG, MAINAN, DAN PUASA PERTAMANYA DI INGGRIS

“Abi, puasa itu bahasa Inggrisnya apa?” DeLiang menatapku datar. Berbisik pelan seperti kebiasaanya ketika berbicara di keramaian: malu-malu.

“*Fasting. Puasa is Fasting*. Nanti Abi ajaring *ngomong* ke gurumu setelah turun dari bus, Ya.” Balasku meredakan kegelisahannya.

Hari ini adalah hari pertama DeLiang berpuasa sambil sekolah di *reception* (TK). Setelah bangun pukul 7 pagi dia lalu sarapan, minum, sikat gigi, dan bersiap ke sekolah. Perjanjian awal kami dengannya soal puasa adalah, dia harus

⁶⁶ Pelajaran dasar islam dalam bahasa Inggris.

menahan keinginannya untuk makan dan minum dari waktu sarapan hingga makan siang. Lalu berlanjut lagi setelah makan siang hingga *dinner*⁶⁷. Tidak ada penolakan, DeLiang sudah menyetujuinya sejak awal. Bisa jadi karena tahun lalu, dia sudah dikenalkan puasa setengah hari oleh ibunya di Indonesia.

“*I am fasting but I (can) eat my lunch*. Aku puasa tapi aku bisa makan makan siangkku?” Ujarnya sambil memandanguku. Kakinya masih sibuk menyusuri jalanan basah karena hujan sejak subuh tadi. Bristol mendung pagi ini.

“Begitu ngomongnya, Bi?” Lanjutnya mengkonfirmasi.

“*Iyap..* Nanti ngomong gitu ke gurumu, ya jika kamu diajak makan ketika *snack time*.⁶⁸”

Sepuluh menit kemudian, aku sudah melepasnya dengan tenang tanpa memberitahukan gurunya jika dia sedang belajar puasa. Aku ingin melihat bagaimana dia melobi gurunya tentang puasa. Aku lalu bergerak menuju *Queens Building, University of Bristol* lokasi kantorku selama S3 berada. Melanjutkan rutinitasku menyelesaikan revisi disertasi.

Satu jam kemudian, ada pesan masuk di *google chat*. Aku sering mengabaikan semua pesan dan memakai *google chat* untuk berkomunikasi dengan istri selama bekerja.

“Abi *gak* ditelpon sekolahnya DeLiang?” Tanya istriku khawatir.

⁶⁷. Makan malam.

⁶⁸. Di sekolah DeLiang mereka punya dua waktu makan. *Snack time*, yaitu waktu memakan makanan ringan dan *lunch time*, yaitu makan siang.

Aku kaget mendengarnya lalu bergegas melihat HP-ku. Ada tiga panggilan tak terjawab dan notifikasi *voice mail* tertera di layar. Aku bergegas mengambil telpon kantor disampingku lalu menelpon sekolah DeLiang. Tak berapa lama suara perempuan paruh baya yang aku tahu bekerja di bagian resepsi sekolah DeLiang menjawab. Aku kemudian menanyakan alasan mereka menelponku. Suara dari seberang menyuruhku untuk menunggu jawaban langsung dari Ms. Heidi, guru DeLiang.

“Oh Hi...” Suara Ms. Heidi terdengar dari genggamannya telponku.

“Aku ingin mengkonfirmasi sesuatu tentang DeLiang. Dia tidak mau diberikan *snack* dan minum sama sekali. Katanya dia puasa. Dia mengatakan jika dia sedang berpuasa dan menolak makan maupun minum yang kami berikan. Kami khawatir jika dia berpuasa sepanjang hari. Takut dia tak sanggup melakukannya.” Ms. Heidi mengurai kekhawatirannya. Aku tersenyum mendengarnya. Ada perasaan bahagia dan bangga yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

“Ya, dia berpuasa. Tapi dia bisa makan dan minum selama makan siang. Setelahnya dia bisa melanjutkan berpuasa lagi. Mohon maaf sudah membuat semua guru di kelasnya khawatir.” Balasku tenang.

“Ohh.. Tidak masalah. Semuanya baik-baik saja. Tidak usah khawatir soal keinginannya berpuasa selama di sekolah.” Tutup Ms. Heidi. Sebuah ucapan yang menunjukkan bahwa

mereka menghargai bagaimana cara kami memperkenalkan puasa kepada anak kami.

Jam pulang DeLiangpun tiba. Hujan deras dan angin yang mendesau keras menyambutku ketika aku berjalan menuruni tangga menuju sekolah DeLiang dari kantorku. Seperti inilah musim gugur di Inggris. Angin, gerimis, dan basah. Belum lagi suhu yang terkadang sudah mulai mendingin. Pukul 3.15 sore adalah waktuku untuk menjemputnya.

Aku disambut oleh Ms. Dipika dan Ms. Heidi, dua guru DeLiang dengan senyum bangga dan sumringah.

“Dia sangat kuat hari ini. Dia berulang kali mengatakan TIDAK untuk makanan dan minuman yang kami tawarkan.” Ujar mereka penuh semangat.

Aku hanya tertawa mendengarnya sambil mengatakan kekagetanku jika dia akan bertahan puasa selama di Sekolah. Aku menatapnya bahagia dan melihat senyum polosnya.

“Abi belikan mainan lego buat kamu. Hadiah sudah berhasil puasa di sekolah.” Kataku sumringah. Raut wajahnya ceria seketika. Kaki kecilnya melompat kegirangan. Kami lalu berjalan menyusuri tangga kecil menuruni St. Michaels Hills menuju pusat kota Bristol yang ramai. Gerimis masih mengguyur kota Bristol.

Toko buku dan mainan favorit DeLiang menuju tujuan kami. Berada tepat di depan primark, pusat perbelanjaan pakaian dan

aksesoris paling terkenal di Eropa. DeLiang memilih lego mobil berwarna kuning. Wajahnya antusias. Raut bahagianya tak bisa disembunyikan dari senyumnya yang merekah.

Bagi kami, membelikan hadiah mainan untuk anak harus memiliki alasan. Itu aturan yang sudah kami bangun sejak DeLiang sudah mulai mengerti dan bisa meminta. Sebisanya mungkin kami tidak akan membelikan mainan jika ia belum melakukan sesuatu. Sejak dia sudah mulai mengerti, istri selalu menanamkan pemahaman kepadanya bahwa menginginkan sesuatu selalu butuh usaha. Membeli sesuatu butuh uang dan itu didapat setelah melakukan sesuatu.

“DeLiang punya uang untuk beli mainan ini?” Kata-kata ini ampuh kami katakan kepadanya ketika ia hendak menginginkan sesuatu ketika berbelanja bersama, apapun itu. Tidak ada tantrum atau tangisan meraung-raung karena sejak lama aturan ini kami disiplinkan untuk dijalankan.

DeLiang hari ini pulang dengan bahagia. Dengan cepat dia membuka baju seragam sekolahnya, merapikannya, lalu mandi sore seperti biasa.

“Aku buka saja mainannya. *Gak dimainin*. Nanti habis mandi dan pakai baju, baru *dimainin*. Boleh, ya?” Katanya meminta ijin.

“Aku menganggukkan kepala sambil takjub dengan kesopanan dan kebaikannya.”

Bristol, Juni setahun yang lalu



SEMANGKUK HIKMAH DARI PERJALANAN BERSAMA KELUARGA

“Anak adalah cinderarasa, obor asa, jejak nyata ada kita di dunia hingga surga.” (Helvy Tiana Rosa)

Langit menggelap dengan hujan es mengguyur Bristol beberapa menit yang lalu. Mobil yang kami tumpangi menuju bandara melesat diantara dinginnya udara yang menggigit di awal musim semi. DeLiang tersenyum senang menanti pengalamannya pertama kali menjelajah dataran Eropa.

“*Where is Paris, Abi?* Dimana Paris, Abi” Tanyanya beberapa waktu yang lalu saat mengetahui ibunya baru saja memesan tiket menuju Eropa.

“Sini aku tunjukkan kepadamu dimana Paris berada.” Balasku sambil memperlihatkan peta dari *googlemaps* secara

online. DeLiang sumringah menyaksikan keindahan kota Paris dari laman virtual yang kubuka, termasuk menara Eiffel yang menjulang tinggi.

Daisy masih duduk manis dipangkuanku. Dia sibuk melihat turunnya hujan es yang jatuh mengguyur mobil yang kami tumpangi. Sesekali suaranya yang polos keluar dari mulutnya saat ada pemandangan di luar yang menarik perhatiannya. Penerbangan kali ini menjadi pengalaman pertama Daisy menaiki pesawat. Berbeda dengan Masnya yang sudah kami bawa ke Indonesia dari Taiwan sejak berusia 1.5 tahun. Daisy baru saja berusia 6 bulan ketika kami merencanakan liburan dadakan kami ke Swiss dan Perancis. Serba mendadak karena direncanakan setelah mengetahui kakak kedua diundang mengunjungi markas PBB di Geneva sana.

Kami akan memulai perjalanan lewat penerbangan *Jetstar Airways* menuju Geneva, Swiss. Lalu akan berkeliling Swiss dari Geneva hingga ke Luzern sebelum menaiki kereta menuju Paris. Perjalanan ini terasa spesial karena ini juga pertama kali bagiku menginjakkan daratan Eropa. Sejak tiga tahun tinggal di sini, aku menahan diri untuk menjelajah Eropa sendiri. Bagiku, jalan-jalan bersama keluarga lebih berarti dibanding sendirian. Walau kerepotannya bisa berkali-kali lipat dibanding melakukan perjalanan sendiri.

Salah satu yang paling menarik dari melakukan perjalanan bersama anak-anak kita adalah betapa banyaknya cerita yang

bisa kita bagi bersama mereka. Entah itu selama perjalanan di dalam pesawat, menikmati pemandangan alam dari dalam kereta, hingga mencari alamat bersama. Cerita tentang berpetualang bersama keluarga selalu penuh hikmah. Dua diantara, aku rangkum di sini.

BANGUN MIMPI BESAR ANAK ANDA LEWAT TRAVELLING

London, akhir musim dingin 2 tahun lalu

“Kamu tahu kebiasaan para pengusaha kaya keturunan Tionghoa di Indonesia bersama anak-anak mereka?” Seorang sahabat bertanya kepadaku. Aku menggelengkan kepala pertanda tidak mengetahui jawaban pastinya.

“Mereka terbiasa dan hampir selalu mengajak anak-anak mereka untuk bepergian bersama ke luar negeri ketika mereka punya keperluan bisnis.” Balasnya.

Aku memandangnya heran. Menunggu penjelasan darinya lebih rinci.

“Dengan membawa anak-anak mereka, generasi penerus mereka akan punya cara berpikir yang lebih luas. Membuat mereka menyadari bahwa ada cakrawala yang lebih besar di luar sana yang menjadi tantangan mereka. Dunia, bukan hanya Indonesia. Ada banyak budaya yang perlu anak kita ketahui. Dengan mengajak mereka melihat budaya yang berbeda,

mereka akan tahu, bahwa sukses bukan hanya tentang berhasil di negeri sendiri. Tapi lebih dari itu, kesuksesan adalah tentang menaklukkan dunia.”

Dialog ini kembali terngiang di memoriku ketika sedang bersama DeLiang siang ini menuju London. Aku mengajaknya berdua tanpa istri melihat wajah London yang sudah diimpikannya sejak dua tahun lalu setelah mengetahui ayahnya studi di UK. Melakukan perjalanan bersamanya adalah salah satu momen yang membahagiakan. Sekaligus mengukur seberapa sabar dan sejauh mana kualitasku sebagai seorang ayah. Dari perjalanan bersama, aku bisa mengerti tentang sahabat-sahabatnya di sekolah. Termasuk karakter-karakter mereka. Dari perjalanan berdua bersamanya, aku jadi tahu seberapa sabar aku menghadapi keinginannya yang tidak aku sukai. Dari perjalanan bersamanya aku bisa menilai seberapa dekat DeLiang denganku.

Selain belajar untuk mengenal kualitasku sebagai ayah, memberikan kesempatan kepada anak untuk melanglang buana, berbenturan dengan perbedaan, juga belajar budaya, agama, dan nilai-nilai yang berbeda akan membuat mereka mengenal dan mengetahui kebenaran. Dari proses inilah mereka bisa berfikir lebih meluas.

“Why we don’t celebrate Christmas? Why we have to pray? Kenapa kita tidak merayakan hari Natal? Kenapa kita harus sholat?”



DeLiang di *Tower Bridge*, London.

Pertanyaan ini sering meluncur dari kepolosan DeLiang. Memiliki teman-teman dari berbagai latar belakang membuatnya tahu bahwa dunia ini tidak hanya berisi orang Indonesia, di dunia ini tidak semua orang percaya Tuhan. Di saat yang bersamaan sebagai orang tua, tantangan menemaninya tumbuh dengan karakter muslim yang kuat menjadi lebih sulit dan menantang. Maka suatu pagi, saat akan ke sekolah, ucapannya membuatku tertegun lama:

“Abi, aku bawa sajadahku biar bisa sholat di sekolah.”
Katanya antusias.

“Sekarang aku mengajak Adam untuk sholat sama-sama di sekolah *lo, Bi.*” Lanjutnya menceritakan keseruan sholat bersama temennya dari Algeria itu.

“Well done!” balasku menyemangatnya.

Selain mengenalkannya tentang perbedaan, mengenalkan dunia yang begitu luas kepada anak-anak juga bisa menjadi sarana untuk mengenalkan mereka tentang membangun mimpi-mimpi besar. Lewat perjalanan-perjalanan bersamanya, kadang kuselipkan pesan betapa pentingnya punya mimpi besar. Betapa berharganya punya cita-cita untuk menjadi pribadi yang berkualitas. Dengan kata-kata yang mudah dicernanya, aku bisa menyelipkan memori tentang mimpi-mimpi besar itu.

Adalah syaikh Syamsuddin, sang Guru Muhammad Al-Fatih yang membisikkan mimpi besar menaklukkan konstantinopel kepada Al-Fatih sejak ia masih belia. Membuat pandangannya menerawang melihat selat Bosphorus dan pulau di seberang dengan kota Konstantinopel yang harus ditaklukkannya. Maka penanaman mimpi dari gurunya ini yang kemudian membekas begitu kuat hingga menggerakkannya menjadi salah satu tokoh dalam sejarah Islam yang paling cemerlang.

Jika Al-Fatih memiliki syaikh Syamsuddin, maka setiap anak memiliki ayahnya. Ayahnya-lah yang bertugas menanamkan karakter kuat untuk bermimpi besar. Mengasah kemampuan anaknya agar berada pada jalur cita-cita yang benar. Ayahlah yang menjadi sumber inspirasi terdekat bagi anak-anak. Maka

peran sebagai seroang pemimpin di dalam rumah bukan hanya tentang menjadi seorang suami dan penyedia nafkah bagi keluarga, tapi juga menjadi panutan untuk anak-anak kita. Lebih dari itu, tugas kita adalah menyemai mimpi besar mereka agar tumbuh menjadi pribadi-pribadi cemerlang yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

HADIAH MANIS DARI DELIANG

Paris, musim semi 2018.

Menelesuri jalanan Volontaires di Paris hari ini, aku dan istri berbagi cerita dengan DeLiang tentang teman-temannya. Dia memiliki dua sahabat dekat, Arian dan Beckham yang sama-sama berasal dari Iran. Khusus untuk Arian, anak ini suka membuatku dan istri tertawa setiap kali *usilin* teman-temannya. Termasuk DeLiang. Anaknya memang tengil minta ampun, tapi cerdas luar biasa. Dia selalu terdepan dalam *reading* dan *writing* namun sepertinya bukan untuk matematika. Keusilannya pernah membuat DeLiang jadi suka menghapus noda pena dengan air liur.

“I know how to erase it. Aku tahu cara menghapus noda pena ini.” Kata DeLiang suatu saat ketika dia sedang sibuk belajar. Bekas coretan penanya, menempel di tangannya.

“How do you do that? Bagaimana kamu melakukannya?”
Tanyaku penasaran.

"It is easy. Mudah saja." Dia lalu menempelkan jari telunjuk ke lidahnya dan membersihkan coretan pena di tangannya dengan air liur.

"What? That is disgusting. Apa? Itu menjijikkan." Balasku protes.

"Tapi ini diajarin Arian" Balasnya polos. Aku tertawa mendengarnya.

Sejak saat itu, aku suka menagih cerita tentang Arian darinya. Terutama ketika menjemputnya dari sekolah. Aku sering bertemu anak ini setiap pagi, kelihatan sekali anaknya *smart* tapi tengil yang menggemaskan.

Karena mengingatkannya soal sekolah, saat kami sedang menikmati *beef burger* halal tidak berapa jauh dari menara Eiffel hari Ini, DeLiang mulai mengoceh soal matematika. Dari $4+4$ hingga $12+12$. Lalu interogasi soal siapa yang paling jago matematikapun di mulai.

"Who is the best at math in your class? Siapa yang paling jago matematika di kelasmu?" Tanyaku serius. aku memang serius ingin tahu siapa yang paling jago.

"Me!" Jawabnya percaya diri.

"Really? How about Arian and Beckham? Sungguh? Lalu, bagaimana dengan Arian dan Beckham?" lanjutku.

"I am always the first answering the questions. Arian is the second. Aku selalu yang pertama menjawab pertanyaan-pertanyaan matematika. Arian biasanya yang kedua." Balasnya dengan mata berbinar. Aku dan Istri tersenyun senang.

"How about Beckham? Bagaimana dengan Beckham?" Interogasi dariku berlanjut.

"Beckham always copies what I and Arian did. Beckham selalu menyalin apa yang aku dan Arian tulis" Balasnya polos.

Kami kembali tertawa. Dunia anak-anak memang seru. Beckham adalah salah satu sahabat DeLiang yang secara fisik di atas rata-rata. Jika dia besar dan hidup di Indonesia, bisa jadi aktor terkenal karena ketampanannya.

"Now, I will teach you how to do the addition quickly. You can easily answer $14+17$ in less than 30 seconds. Sekarang, aku akan mengajarimu cara berhitung dengan cepat. Kamu bisa menjawab $14+17$ dengan mudah, kurang dari 30 detik." Responku antusias.

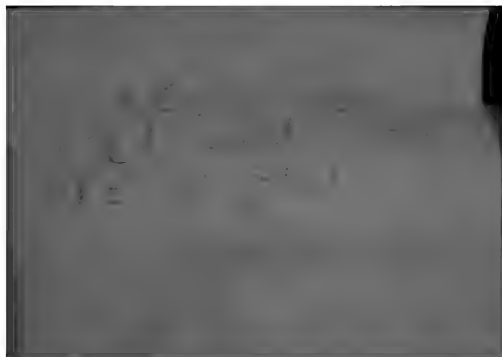
"Really? How? Sungguh? Bagaimana caranya?" Tagihnya sengit.

"I will teach you at the hotel, ok? Aku akan mengajarimu di hotel, ok?"

Maka malam kami di hotel Habis dengan soal matematika. Dari tambahan puluhan sampai ribuan. Sebenarnya aku mengajarkan cara menghitung ala anak SD kelas 1 di

Indonesia yang sederhana namun DeLiang belum pernah mempelajarinya.

Setelah satu jam berlalu, DeLiang lalu menuliskan note di sticky note tempat kami belajar, sebuah tulisan manis penuh arti (lihat gambar):



Hadiah manis dari DeLiang.

***“I LOVE YOU DAD AND YOU ARE A STAR ☺
AKU MENCINTAIMU, AYAH DAN KAMU ADALAH
SEORANG BINTANG”***

I am speechless and so happy. Aku lalu mengucapkan terima kasih dan memintanya mencium pipiku.

Mau tahu kenapa DeLiang menulis seperti ini? Karena kami selalu mengatakan ini ketika dia berhasil menyelesaikan tantangan tertentu. Maka hadiahlah anak anda dengan apresiasi yang tulus, niscaya mereka akan mudah menghargai pemberian orang lain.

Happy parenting for all fathers in the world!



MINDSET SEORANG PEMBELAJAR

“Aku selalu percaya, bahwa hari esok akan lebih baik dari hari sekarang.” (Pramoedya Ananta Toer)

Dari dalam gedung Wills Memorial, ada sebuah ruangan bernomor L 112 yang menjadi kantorku. Tempatku bekerja dan melakukan riset selama melewati *postdoctoral* di *University of Bristol*. Di ruangan inilah hampir setiap Rabu pagi aku bergumul dengan presentasi *power point* yang harus aku siapkan untuk bertemu dengan Dr. Maximilian Werner dan Dr. Katsu Goda, dua pembimbing postdoc-ku. Ada hal paling mendasar yang aku sadari menjadi kelemahanku dan mungkin dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa Asia terutama dari Indonesia. Apalagi kalau bukan tentang cara berpikir (*mindset*) yang kurang tepat sebagai seorang pembelajar.

Setiap kali akan melakukan pertemuan untuk membahas hasil risetku dengan kedua pembimbingku, aku selalu merasa terintimidasi. Rasa gugup yang menyerangku terjadi karena kekhawatiranku yang berlebihan. Khawatir dianggap bodoh, khawatir jika tidak bisa menjawab pertanyaan mereka, hingga khawatir dianggap tak layak memiliki gelar Doktor. Cara berpikir seperti ini begitu mengganguku. Tumbuh dan besar dengan sistem pendidikan penuh label dan evaluasi, tak jarang membuatku begitu peduli dengan penilaian orang. Ketakutan jika tak bisa menjawab pertanyaan mereka yang berdiskusi denganku adalah hal yang paling sering kurasakan. Dan cara berpikir seperti ini adalah cara berpikir yang salah.

Dibagian terakhir buku ini, aku mengupas dua cerita berbeda tentang *mindset* seorang pembelajar. Ada hikmah dari seorang mahasiswa S3 asal tiongkok yang kuangkat lalu coba kuurai dalam membesarkan DeLiang.

Mari kita simak!

MINDSET PEMBELAJAR YANG BENAR

Bristol, akhir Juni 2018

Siang ini, aku janji bertemu dengan salah satu sahabat dekatku di Bristol. Michael namanya. Seorang mahasiswa S3 asal tiongkok yang menyelesaikan S1 dan S2 di *University of Bristol*. Nama aslinya sebenarnya Lizhong. Namun untuk mempermudah

komunikasi, sebagian besar anak-anak Tiongkok termasuk Taiwan, selalu memiliki nama panggilan “barat”.

Michael sudah berdiri menungguku sejak 5 menit yang lalu. Berteduh di bawah papan iklan yang cukup tinggi menutupi tubuhnya.

“Maaf Michael, aku terlambat. Aku sedang sibuk melihat hasil simulasi yang dipersiapkan Max dan Katsu.” jelasku panjang lebar.

Salah satu penyebab kenapa kami berdua dekat adalah karena kesamaan pembimbing. Saat aku menjalani *postdoc* 5 bulan yang lalu, Dr. Max menjadi pembimbing pertamaku. Dr. Max, seorang peneliti asal Jerman lulusan *University of California, Berkeley* ini adalah pembimbing kedua Michael. Pembimbing pertamanya adalah pembimbing kedua *postdoc*-ku, yaitu Dr. Katsu Goda yang sebenarnya pembimbing utamaku ketika PhD.

“*No worries*. Tidak masalah.” Balasnya singkat. Ia tersenyum melihatku yang masih kelihatan bingung.

Aku lalu mengurai panjang lebar cerita *meeting* hampir dua jam kemarin. Diskusi yang berakhir dengan tumpukan pekerjaan yang harus diselesaikan sebelum aku pulang ke Indonesia. Draf *paper*, hasil simulasi yang perlu dikonfirmasi kebenarannya, hingga mengakses sistem penyimpanan data dari kampus.

"You know what. I had a meeting with Solomon, Flavia, Raffa, Max and Katsu yesterday. It was almost 4 hours. Kamu tahu, kemarin aku baru saja melakukan diskusi bersama Solomon, Flavia, Raffa, Max, dan Katsu." Lanjutnya mengurai cerita.

"Whaaat?" Aku setengah tak percaya. Dr. Solomon adalah dosen senior dari *University of British Columbia*, Canada, sedangkan Dr. Flavia dan Dr. Raffa adalah dosen dan peneliti senior di *University of Bristol*. Kelima nama ini bukan hanya sudah belasan hingga puluhan tahun melakukan riset bencana, khususnya gempa. Tapi juga malang melintang menguji disertasi mahasiswa PhD di berbagai negara.

"That was a disaster, I guess. Itu bencana menurutku" responku khawatir.

"Hmm.. Dr. Solomon mengatakan pertemuanku dengan mereka seperti sidang tesis S3-ku" balasnya. Aku tertawa mendengarnya.

"Tapi kamu tahu. Aku suka presentasi di depan mereka. Aku jadi banyak belajar untuk pengembangan risetku. Dan yang paling penting, aku bisa belajar presentasi di depan banyak orang. Setelah konferensi di Hawaii, Amerika kemarin. Aku menyadari masih perlu banyak latihan berbicara di depan publik terutama menjelaskan hasil riset yang sudah kita kerjakan kepada orang lain." Michael mengurai pendapatnya.

Dia memang baru pulang dari sebuah konferensi paling mentereng dalam bidangnya. Tidak tanggung-tanggung, dia

berhasil mendapatkan *travel grant* senilai \$1,500 karena *paper*-nya yang *outstanding*⁶⁹.

“Ini yang aku paling suka darimu. *Mindset* kamu soal belajar rasanya sulit untuk kumiliki. Jika aku jadi kamu, aku pasti gugup dan khawatir harus presentasi dihadapan lima profesor seperti mereka. Bahkan yang benar-benar tahu seluk beluk risetmu.” Kataku resah.

“Tumbuh dalam kultur pendidikan di Indonesia yang kental dengan penilaian dan evaluasi, sepertinya membuat aku masih ketakutan jika melakukan kesalahan. Kamu tahu apa yang paling mengganggu setiap kali bertemu dengan Max dan Katsu? Bukan memikirkan bahan presentasi atau masalah komunikasi yang masih menjadi kendalamu. Tapi aku terlalu takut jika melakukan kesalahan. Takut jika dianggap bodoh. Takut jika dikira tak mampu. Itu benar-benar mengangguku.” Sambungku gelisah.

Michael tersenyun mendengarku. Tanda ia setuju dengan apa yang kupikirkan. Walaupun dia tumbuh besar hingga SMA di Tiongkok, namun semenjak SMP, Michael sudah berencana ke Inggris. Dia tidak perlu khawatir memikirkan ujian masuk perguruan tinggi negeri yang sangat sulit untuk lulus. Michael cenderung cuek. Enam tahun menimba ilmu semenjak S1 hingga S3 di UK membuatnya memiliki *mindset* belajar seperti ini.

⁶⁹ Di atas rata-rata.

Yang paling aku kagumi dari Michael adalah sikap “masa bodohnya” jika ia sedang dalam proses belajar. Ia tak sedikitpun takut bertanya hal-hal yang terlihat “bodoh” atau “kecil” untuk ukuran seorang mahasiswa S3. Baginya, selama ia belajar maka tak masalah harus ditertawakan.

“Aku selalu membuat Katsu naik darah. Sepertinya sudah puluhan pertanyaan tak penting yang kuajukan. Terkadang Katsu sampai memerah mukanya menjelaskan teori yang kutanyakan. Namun dengan cara itulah aku bisa mengerti.”

Aku kembali teringat dengan ceritanya beberapa waktu lalu saat kami masih berjalan menyusuri Elton Road menuju Selatan kampus. Sebuah restoran di dekat stasiun kereta Clifton menjadi tujuan kami. Udara terasa menyengat. Aku dan Michael beberapa kali menggerutu dengan panasnya udara Bristol siang tadi.

Sosok Michael benar-benar mengubah cara berpikirku tentang proses belajar. Ini yang aku paling sukai dengan kultur pendidikan Eropa. Mereka tak takut bilang “tak tahu”. Tak takut bilang “tak mengerti” ketika ada hal-hal yang mereka tak pahami. Meskipun mereka seorang professor kaliber di bidang tertentu, meskipun mereka sudah berkecimpung di dunia riset puluhan tahun lamanya.

“It is okay to make a mistake. You will never free from an error while learning something. Tidak masalah kamu membuat kesalahan. Kamu tidak pernah terbebas dari kesalahan selama belajar.”

Kalimat ini kembali terngiang di memoriku saat bercerita dengan Michael siang tadi. Sebuah wejangan paling berharga dari pembimbing kedua PhDku, Dr. Nick Alexander beberapa waktu lalu.

“Yang aku suka sekaligus menyusahkan adalah rasa penasaran Max dengan berbagai hal.” Aku kembali bercerita dengannya sesaat setelah kami duduk di restoran tempat kami menikmati makan siang.

“Ya.. Aku tahu itu. Dia benar-benar tipikal ilmuwan murni. Penasaran dengan banyak hal. Pertanyaannya selalu tak bisa diprediksi. Memang ada perbedaan cara berpikir seorang insinyur dengan ilmuwan murni seperti Max.” Balasnya antusias.

“Tapi dia bertanya hal-hal diluar perkiraanku. Padahal waktu risetku tak lama lagi.” Sambungku menertawakan diri sendiri.

“*Hahaha...* Aku yang S3 4 tahun saja merasa terganggu. Apalagi kamu yang hanya enam bulan.”

Dari Max aku juga memahami satu hal: dengan target setinggi apapun dalam pekerjaan kita, kita tak boleh lupa dengan **proses**. Ada proses bertahap dan hati-hati yang perlu kita pelajari selama belajar, agar pengetahuan kita bertambah dan semakin dalam. Hal ini sudah sering kita dengar dari kajian islam yang satu ke kajian islam yang lain. Bahwa Allah mencintai proses dibanding hasil. Allah menyukai hal-hal kecil yang konsisten dibanding besar tapi tak istiqomah.

Aku menyimpan satu catatan penting lagi ketika kebersamaan DeLiang dan Daisy melewati proses belajar mereka. Dua *mindset* pembelajar ini: **tak takut salah dan mencintai proses** adalah hal perlu kita tanamkan sejak kecil. Agar mereka tumbuh tak tunduk pada penilaian orang lain, tak khawatir ketika berbuat salah saat belajar, dan tak lelah berproses melewati tantangan dalam belajar.

MENDIDIK ANAK DENGAN MINDSET PEMBELAJAR YANG BENAR

Bristol, awal Juli 2018.

"I got 7 stars already, Mom! Aku sudah mendapatkan 7 bintang, Mama!"

Kalimat penuh antusias ini keluar dari mulut DeLiang kemarin sore. Sesaat setelah membaca buku demi buku yang mulai berserakan di mana-mana. Mulai dari *the animals feet*, *the story of robinhood*, hingga *Harry the Dinosaurs*.

Setelah kamu menerapkan tanpa gadget dalam kesehariannya, kecintaannya pada buku memang menjadi bekal-kali lipat meskipun matematika masih menjadi favoritnya.

"Then how about Arian. Lalu, bagaimana dengan Arian?"
Tanya aku & Istri bersamaan.

“He got 9 stars. He is the best. Dia mendapat 9 bintang. Dia memang yang terbaik.”

Aku dan Istri tersenyum senang.

“What should you do to get a star? Apa yang harus kamu lakukan untuk mendapatkan bintang?” Tanyaku penasaran.

“We should read. Arian got the highest number of stars because he always read the book. 2-3 books everyday. Kita harus rutin membaca. Arian mendapatkan bintang terbanyak karena dia rutin membaca 2-3 buku perhari.” Lanjutnya.

Aku dan Istri saling melirik mendengar ceritanya.

“Arian itu kayak juara kelas, Bi kalau di Indonesia.” Lanjut Istriku tersenyum. DeLiang Tentu saja tak paham apa itu juara kelas.

Aku mengiyakan. Sahabat baik DeLiang asal Iran ini memang terkenal sebagai siswa yang sangat cemerlang. Hampir semua mata pelajaran dikuasainya dengan baik. DeLiang hanya mampu “mengalahkannya” dalam Math.

“So who got the 7 stars as well? Jadi siapa yang mendapatkan 7 bintang juga?” Interogasiku berlanjut.

“Waka.” Balasnya. Si *cute little princess* asal Arab Saudi ini memang ceplas-ceplos dan suka ngomong. Waka dan Arian meskipun bukan orang British, namun bahasa Inggrisnya sudah bagus sejak kecil, berbeda dengan DeLiang yang baru

belajar saat masuk TK (*reception*). Waka ini juga salah satu fans DeLiang. Entah sudah berapa kali aku sering disapa sambil bilang:

“*DeLiang is soo cute, I like him*. Deliang imut sekali. Aku suka padanya.”

Sejujurnya, meskipun aku dan Istri sama-sama tumbuh dengan sistem ranking. Pernah menjadi juara umum di sekolah, tetap saja kami tidak terlalu memikirkan DeLiang harus jadi yang terbaik di sekolah. Diskusi seru seperti ini selalu kami lakukan untuk tahu keadaan di sekolahnya. Kami jadi mengerti siapa temannya yang hobby *copas*⁷⁰ jawaban, yang suka tertidur di kelas, hingga yang paling jago *reading*-nya.

Ranking bukanlah yang utama. Kesuksesan seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh karakternya yang baik dan kuat. Dibanding memaksa DeLiang mengejar bintang sebanyak-banyaknya, jauh lebih penting memastikan bahwa dia **mencintai buku dan membaca**. Tak peduli berapa stars yang ia dapat, **mencintai proses belajarnya** jauh lebih penting. Ini yang akan membuatnya bertahan dalam belajar dibanding mengejar ranking. Jika tak ada stars/ranking maka sang anak bisa malas belajar.

Jadi, **berhenti memaksa anak anda menjadi juara kelas** apalagi memasukkannya ke banyak kursus hanya untuk menaikkan performa akademiknya. Membuatnya mencintai

⁷⁰ Copy and paste: menyalin jawaban orang lain.

belajar harusnya didahulukan dibanding yang lain. Jangan remehkan proses belajar, sebab jika anak anda melewatinya dengan baik, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang mencintai ilmu pengetahuan.

Selamat berkontemplasi!



*Sebuah Renungan Untuk Masa
Depan Anak Kita*



Dear parents,

Jangan biarkan anak anda tumbuh dengan budaya mem-*bully*⁷¹. Rumah anda adalah tempat untuk menuai kebaikan bukan membangun wajah suram masa depan anak anda dan teman-teman anak anda. Jangan biasakan mengejek fisik orang yang anda lihat karena dengan begitu, anak yang tumbuh bersama anda akan melakukan hal yang sama kepada orang di sekitar. Jangan biarkan anak anda menonton sinetron-sinetron yang penuh drama saling mem-*bully*. Karena dari tontonan sederhana itu pula kebiasaan mengejek dan saling menghina lahir dari mulut mereka.

⁷¹ Di KBBI kata *bully* bisa diartikan sebagai perundungan yang berasal dari kara rundung yang berarti mengganggu atau mengusik terus menerus.

Dear parents,

Jangan menganggap kesuksesan anak hanya tergantung kepada seberapa tinggi nilai matematikanya atau seberapa sering dia juara di kelas. Karena semuanya tak menjamin. Jangan karena anak anda lebih cerdas secara akademik dari anak tetangga anda, lalu anda punya hak untuk menjelek-jelekkan anak orang lain. Jangan hanya karena anak anda sering juara kelas, lalu anda menganggap remeh anak orang lain. Ingatlah, kecerdasan anak tak menjamin kesuksesannya di masa depan. Sikap pantang menyerah dan bekerja keraslah adalah kuncinya.

Dear parents,

Tidak ada yang salah dengan wajah anak orang lain. Seberapa pesekpun hidungnya, seberapa pendekpun tubuhnya, apalagi ikal atau lurus rambutnya. Semua adalah anugerah Tuhan yang tidak ada hak untuk kita jelekkan. Maka berhentilah menghina fisik seseorang karena dengan begitu anak anda-pun akan melakukan hal yang sama. Behentilah membiasakan bibir anda berkata “itu kok pesek hidungnya?” atau “kok anak itu kulitnya hitam sekali”, karena anda tidak berhak melabeli seseorang hanya karena melihat kekurangannya. Dengan seringnya anda begitu, begitu mudah pula anak anda melakukannya.

Dear parents,

Anak anda tidak selamanya benar. Ada masa dimana dia melakukan kesalahan. Maka ketika ada laporan dari sekolah

dia mem-*bully* temannya atau terlibat dengan teman-teman melakukan tindakan mengejek kepada anak lain, maka berbesar hatilah untuk meminta maaf kepada korban yang sudah diejeknya. Berilah anak anda hukuman yang mendidik karena itu kewajibanmu untuk meluruskan salah anak anda. Jangan terbiasa membenarkan sikapnya dihadapan orang lain hanya karena menyelamatkan egomu sebagai orang tua. Karena dengan begitu anak anda akan tumbuh menjadi pribadi pengecut, yang berlindung di ketiakmu setiap waktu.

Dear parents,

Tidak peduli anda seorang pejabat, dokter terkenal, atau tokoh masyarakat sekalipun, kesalahan anak haruslah diluruskan bukan dibenarkan. Maka ketika dia mengebut di jalanan, mem-*bully* temannya di sekolah, melakukan tindakan kekerasan terhadap rekannya, haruslah kau tegur dan benarkan. Egomu yang tinggi menggunung itu hanya akan membawa kesengsaraan bagi masa depannya. Tak pernahkah kau lihat berapa banyak anak-anak yang tumbuh manja justru berakhir sengsara. Tak pernahkah kau saksikan berapa banyak anak muda yang menghisap ganja karena begitu mudah diikuti maunya oleh orang tua mereka.

Dear parents,

Tidak ada yang salah dengan anak-anak nyentrik, yang pendiam, dan yang berbeda. Mereka sama juga dengan anakmu. Maka berhentilah menghakimi anak-anak seperti ini apalagi

dihadapan anakmu. Jangan terbiasa mengatakan hal-hal seperti: “temenmu itu ngomongnya gak jelas ya? Jangan deket-deket sama dia, nanti kamu jadi bodoh lo.” Karena dengan begitu anda sedang mendidiknya untuk melihat keburukan orang lain dengan mudah serta menjauhi orang yang seharusnya menjadi sahabat baiknya. Berhentilah menyamaratakan kemampuan anak anda dengan yang lain. Karena setiap anak **istimewa dan terlahir berbeda**.

Dear parents,

Apalagi dengan anak-anak istimewa, yang terlahir karena punya kebutuhan khusus yang harus didukung penuh. Tidak perlu kau hina sebagai anak gila, bodoh, idiot dan sejenisnya. Tidak perlu kau sebut-sebut kekurangannya dihadapan anakmu. Justru kamu perlu didik anak-anakmu agar menerima kondisi sang anak dengan penuh seluruh.

Dear parents,

Masa depan anak-anak begitu panjang usianya, jauh melebihi umur kita. Generasi-generasi setelahnya lahir dari pola asuh yang kita buat. Maka pastikan mereka tidak tumbuh menjadi orang yang gampang mengejek fisik seseorang, yang mudah menganggap seseorang bodoh, yang selalu menganggap kecerdasan akademik adalah segala-galanya. Setiap anak memiliki peluang yang sama, bakat yang sama, kualitas yang sama, yang membedakan adalah proses mereka tumbuh dan berkembang. Jika lingkungannya bersih dari hal-hal negatif

yang mematikan potensinya, maka bersinar pula kesempatan yang ada di depan mereka. Jika lingkungan kita berisi ejekan dan saling sinis maka hilang pula semangat untuk saling mendukung dan berbenah.

Dear parents,

Tidak ada kata terlambat untuk berbenah. Peluklah anak-anak kita, anak-anak korban *bully* dan ejekan, juga mereka yang mungkin masih terdiam dalam trauma yang mendalam karena dijaui teman-temannya. Mereka adalah masa depan kita, masa depan bangsa kita.

Bristol, Juli 2018.



Daftar Pustaka

- Adhim, Muhammad Fauzil. 2006. *Kupinang engkau dengan hamdalah*. Jakarta, Indonesia: Mitra Pustaka.
- Ayduk, O., Mendoza-Denton, R., Mischel, W., Downey, G., Peake, P. K., & Rodriguez, M. (2000). Regulating the interpersonal self: strategic self-regulation for coping with rejection sensitivity. *Journal of personality and social psychology*, 79(5), 776.
- Barker, E. (2016, June 14). How to Make a Relationship Last: 5 Secrets Backed by Research. Retrieved from <http://time.com/4266236/relationship-secrets-research/>
- Baumeister, Roy F. (2011). *Willpower: Rediscovering the greatest human strength*. London, Inggris: Penguin Press.

- BBCnews. (2016, August 14). Nadiya Hussain: The Great British Bake Off winner reveals racial abuse. Retrieved from <https://www.bbc.co.uk/news/entertainment-arts-37058043>
- Biography team. (2018, June 1). Serena Williams Biography. Retrieved from <http://www.biography.com/people/serena-williams-9522901>
- Blair, O. (2016, August 25). Nadiya Hussain's 'poignant' reasons for choosing to wear a hijab resonate after burkini ban. Retrieved from <https://www.independent.co.uk/news/people/burkini-ban-nadiya-hussain-great-british-bake-off-hijab-comments-chronicles-of-nadiya-a7209681.html>
- Buchanan, E. (2016, August 16). Who is Fadumo Dayib, Somalia's first female presidential hopeful? Retrived from <https://www.ibtimes.co.uk/who-fadumo-dayib-somalias-first-female-presidential-hopeful-1573842>
- Carr, D., Freedman, V. A., Cornman, J. C., & Schwarz, N. (2014). Happy marriage, happy life? Marital quality and subjective well-being in later life. *Journal of Marriage and Family*, 76(5), 930-948.
- Cummins, D. (2015, May 19). The Truth About Children of Working Mothers. Retrieved from <https://www.psychologytoday.com/us/blog/good-thinking/201505/the-truth-about-children-working-mothers>

- Dean, Jeremy. (2017). *Making habits, breaking habits*. London, Inggris: Oneworld.
- Deary, I. J., Johnson, W., & Houlihan, L. M. (2009). Genetic foundations of human intelligence. *Human genetics*, 126(1), 215-232.
- Deary, I. J., Strand, S., Smith, P., & Fernandes, C. (2007). Intelligence and educational achievement. *Intelligence*, 35(1), 13-21.
- Ducharme, J. (2018, February 28). Michelle Obama Shares Her Simple Trick for Achieving Work-Life Balance. Retrieved from <http://time.com/money/5170179/michelle-obama-work-life-balance/>
- Duckworth, Angela. (2016). *Grit: passion, perseverance, and the science of success*. London, Inggris: Vermilion.
- Duhigg, Charles. (2016). *Smarter, faster, better*. New York, Amerika Serikat: Random House.
- Duhigg, Charles. (2012). *The power of habit*. London, Inggris: RH Books.
- Dweck, Carol S. (2017). *Mindset*. London, Inggris: Robinson.
- Ellis-Petersen, H. (2017, July 11). Nadiya Hussain: I worried I was Bake Off's token Muslim. Retrieved from <https://www.theguardian.com/tv-and-radio/2017/jul/11/nadiya-hussain-great-british-bake-off-i-worried-i-was-token-muslim>

- Ericsson, Kevin A. and Pool R. (2016). *Peak: Secrets from the new science of expertise*. London, Inggris: Penguin Press.
- Erricsson, Kevin A. (1996). *The road to excellence: the acquisition of expert performance in the arts and sciences, sports, and games*. New York, Amerika Serikat: Psychology Press.
- Everding, G. (2014, September 14). Spouse's personality influences career success, study finds. Retrieved from: <https://source.wustl.edu/2014/09/spouses-personality-influences-career-success-study-finds/>
- Gates, B. and Gates, M. (2018). Our 2018 Annual Letter – annual letter Bill and Melinda gates. Retrieved from <https://www.gatesnotes.com/2018-Annual-Letter>
- Hilman. (2016, February 16). Inilah Profil dan Biografi Joey Alexander!. Retrieved from <http://www.plimbi.com/article/163180/biografi-joe-alexander>
- Kruglanski, A. W. (2013). *The psychology of closed mindedness*. Psychology Press.
- Lehmann, S. (2014, September 20). Spouse personality may affect career success. Retrieved from <https://www.reuters.com/article/us-spouse-success/spouse-personality-may-affect-career-success-idUSKCN0HP2JY20140930>
- Lucas-Thompson, R. G., Goldberg, W. A., & Prause, J. (2010). Maternal work early in the lives of children and its distal associations with achievement and behavior problems: a meta-analysis. *Psychological bulletin*, 136(6), 915.

- Macguire, E. and Riddell, D. (2015, December 16). Richard Williams: 'I was close to being killed so many times'. Retrieved from <http://edition.cnn.com/2015/12/16/tennis/richard-williams-venus-serena-tennis/>
- Mackintosh, N., & Mackintosh, N. J. (2011). *IQ and human intelligence*. Oxford University Press.
- Matta, Muhammad Anis. (2008). *Serial cinta*. Jakarta, Indonesia: Tarbawi Press.
- McGinn, K. L., Ruiz Castro, M., & Lingo, E. L. (2018). Learning from mum: Cross-national evidence linking maternal employment and adult children's outcomes. *Work, Employment and Society*, 0950017018760167.
- Mischel, W., Ebbesen, E. B., & Raskoff Zeiss, A. (1972). Cognitive and attentional mechanisms in delay of gratification. *Journal of personality and social psychology*, 21(2), 204.
- Mischel, W., Shoda, Y., & Rodriguez, M. I. (1989). Delay of gratification in children. *Science*, 244(4907), 933-938.
- Muhammad, Abdul Mun'im. (2006) . *Khadijah the true Love story of Muhammad Saw*. Jakarta, Indonesia: Pena Pundi Aksara.
- Neuberg, S. L., & Newsom, J. T. (1993). Personal need for structure: Individual differences in the desire for simpler structure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(1), 113.

- Newport, Calvin. (2016). *Deep work: rules for focused success in a distracted world*. New York, Amerika Serikat: Grand Central Publishing.
- Panizzon, M. S., Vuoksima, E., Spoon, K. M., Jacobson, K. C., Lyons, M. J., Franz, C. E., ... & Kremen, W. S. (2014). Genetic and environmental influences on general cognitive ability: Is g a valid latent construct?. *Intelligence*, 43, 65-76.
- Plomin, R., & Deary, I. J. (2015). Genetics and intelligence differences: five special findings. *Molecular psychiatry*, 20(1), 98.
- Rudystina, A. (2017, August 16). Benarkah Kecerdasan Anak Diturunkan dari Ibu?. Retrieved from <https://hellosehat.com/kecerdasan-anak-diturunkan-ibu/>
- Sarah C. P. Williams, Sarah, C. P. (2014, October 4). Genes don't just influence your IQ—they determine how well you do in school. Retrieved from <http://www.sciencemag.org/news/2014/10/genes-dont-just-influence-your-iq-they-determine-how-well-you-do-school>
- Satalkar, B. (2010, July 15). Water aerobics. Retrieved from <http://www.buzzle.com>
- Schlam, T. R., Wilson, N. L., Shoda, Y., Mischel, W., & Ayduk, O. (2013). Preschoolers' delay of gratification predicts their body mass 30 years later. *The Journal of pediatrics*, 162(1), 90-93.

- Shoda, Y., Mischel, W., & Peake, P. K. (1990). Predicting adolescent cognitive and self-regulatory competencies from preschool delay of gratification: Identifying diagnostic conditions. *Developmental psychology*, 26(6), 978.
- Sitanggang, I. (2016, September 14). Kecerdasan Anak Diturunkan dari Sang Ibu, Benarkah?. Retrieved from <http://lifestyle.liputan6.com/read/2600654/kecerdasan-anak-diturunkan-dari-sang-ibu-benarkah>.
- Solomon, B. C., & Jackson, J. J. (2014). The long reach of one's spouse: Spouses' personality influences occupational success. *Psychological Science*, 25(12), 2189-2198.
- Sternberg, R. J. (2012). Intelligence. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 14(1), 19-27.
- Taylor, P., Funk, C., & Clark, A. (2007). Fewer mothers prefer full-time work. *Pew Research Center, A Social & Demographic Trends Report*.
- The guardian. (2017, January 11). Teary Barack Obama thanks Michelle in farewell speech – video. Retrieved from <https://www.theguardian.com/us-news/video/2017/jan/11/teary-barack-obama-thanks-michelle-in-farewell-speech-video>
- The independent, (2008, June 27). Office romance: how bill met melinda. Retrieved from <https://www.independent.co.uk/life-style/gadgets-and-tech/features/office-romance-how-bill-met-melinda-855292.html>

- Tough, Paul. (2012). *How children succeed: grit, curiosity, and the hidden power of character*. London, Inggris: RH Books.
- Wiedeman, R. (2014, June 2). Child's Play. Retrieved from <http://www.newyorker.com/magazine/2014/06/02/childs-play-6>
- Williams, R. (2014, October 10). Your spouse's personality may be the key to your success. Retrieved from <http://business.financialpost.com/executive/careers/your-spouses-personality-may-be-the-key-to-your-success>.

PhD

Parents' Stories

Menggapai Mimpi Bersama Pasangan Hidup

Siapa bilang pernikahan menghambat perempuan menggapai mimpinya?
Bukankah bersama pasangan hidupmu meraih cita-cita terasa lebih indah?
Bukankah berjuang bersama belahan jiwamu terasa lebih mudah?

Siapa bilang muslimah dengan segala identitasnya tidak bisa melanglang buana di negeri barat dengan hiruk pikuk *islamophobia*-nya?

Bukankah berkelana dengan identitas jilbabnya akan menegaskan bahwa perempuan muslim tidaklah jumud lagi tertinggal?

Bukankah muslimah yang merasakan pendidikan di kampus-kampus negeri barat adalah sarana untuk menjawab stigma negatif mereka terhadap Islam?

Siapa bilang ibu rumah tangga yang punya tugas lain sebagai istri, ibu, dan anak tidak bisa berpendidikan?

Bukankah darinya terdapat generasi-generasi yang gagah penakluk dunia?

Bukankah teladan para Ummat Mukminin Istri Rasulullah adalah penghulu ilmu yang kecerdasannya menginspirasi perjuangan suaminya?

Buku ini hadir melukis perjuangan sepasang keluarga yang melanjutkan studi S3 (PhD) di Inggris Raya. Berbagai hikmah dari memilih pasangan hidup, membangun cita-cita bersama pasangan hidup, dunia parenting, hingga cerita dari mendidik anak di Inggris ditulis dengan bernas di sini.

Bacalah dan nikmati keseruannya.



37 Gloucester street, Bristol
United Kingdom BS5 6QJ

NEA Publishing